

**PENGARUH KEPEMIMPINAN PENGASUH DAN SISTEM  
PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL  
SANTRI PONDOK PESANTREN AS-SA'IDIYYAH 2 BAHRUL ULUM  
JOMBANG**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



**Oleh:  
FARIHAH ULINNUHA  
NIM : 182520062**

**PROGRAM STUDI:  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2021 M. / 1442 H.**



## ABSTRAK

**Fariyah Ulinnuha: 182520062**, Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh dan Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait dengan kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren terhadap kecerdasan emosional santri baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik korelasional dan analisis regresi sederhana dan ganda. Penulis menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data. Teknis analisa data menggunakan analisis deskriptif untuk melihat sebaran sampel, uji prasyarat analisis statistik, dan uji T (parsial) dan uji F (simultan) dalam analisis regresi linear berganda untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh santri kelas XII Aliyah yang berada di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang, sebanyak 76 orang. Hasil dari penelitian ini adalah:

*Pertama*, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan pengasuh terhadap kecerdasan emosional santri berdasarkan hasil dengan besarnya pengaruh 25.6% dan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficient B*)  $\hat{Y} = 47.400 + 0.606 X_1$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kepemimpinan pengasuh, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan emosional santri sebesar 48.006.

*Kedua*, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara sistem pendidikan pesantren terhadap kecerdasan emosional santri berdasarkan hasil dengan besarnya pengaruh 23.4% dan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficient B*)  $\hat{Y} = 59.183 + 0.511 X_2$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor sistem pendidikan pesantren, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan emosional santri sebesar 59.694.

*Ketiga*, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren terhadap kecerdasan emosional santri berdasarkan hasil dengan besarnya pengaruh 34.7% dan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficient B*)  $\hat{Y} = 26.924 + 0.442 X_1 + 0.350 X_2$ . Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan skor kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosional santri sebesar 27.716.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan, Sistem Pendidikan Pesantren, dan Kecerdasan Emosional*



## ABSTRAK

**Faridah Ulinnuha: 182520062**, The Influence of the Leadership of Caregivers and the Islamic Boarding School Education System on the Emotional Intelligence of Santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang.

This study aims to determine and test empirical data related to the leadership of caregivers and the pesantren education system on the emotional intelligence of students both parsilally and simultaneously. This study used a survey method with correlational techniques and simple and multiple regression analysis. The author uses a questionnaire as a data collection tool. The data analysis technique uses descriptive analysis to see the distribution of the sample, the statistical analysis prerequisite test, and the T test (partial) and F test (simultaneous) in multiple linear regression analysis to prove the proposed hypothesis. The sample in this study were all students of class XII Aliyah who were in Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang, as many as 76 people. The results of this study are:

*First*, there is a positive and significant influence between caregiver leadership on the emotional intelligence of students based on the results with a large effect of 25.6% and a simple linear regression equation (*unstandardized coefficient B*)  $\hat{Y} = 47,400 + 0.606 X_1$  which means that every one unit increase in the score of caregiver leadership, will provide influence on the increase in emotional intelligence scores of students by 48,006.

*Second*, there is a positive and significant influence between the pesantren education system on the emotional intelligence of students based on the results with the magnitude of the influence of 23.4% and a simple linear regression equation (*unstandardized coefficient B*)  $\hat{Y} = 59,183 + 0.511 X_2$  which means that every one unit score increase in the pesantren education system will have an effect on increasing the emotional intelligence score of the students of 59,694.

*Third*, there is a positive and significant influence between caregiver leadership and the pesantren education system on the emotional intelligence of students based on the results with a large influence of 34.7% and a simple linear regression equation (*unstandardized coefficient B*)  $\hat{Y} = 26,924 + 0.442 X_1 + 0.350 X_2$ . This means that any increase in the score of caregiver leadership and the pesantren education system together or simultaneously, will have an influence on the increase in emotional intelligence of students by 27,716.

**Keywords: Leadership, Islamic Boarding School Education System, and Emotional Intelligen**



## ملخص

فريجة أولينو هي: ١٨٢٥٢٠٠٦٢، تأثير قيادة مقدمي الرعاية ونظام التعليم الإسلامي في المدارس الداخلية على الذكاء العاطفي لسانتري المعهد الديني الاسلامي السعيدية ٢ بحر العلوم، جومبانج.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد واختبار البيانات التجريبية المتعلقة بقيادة مقدمي الرعاية ونظام التعليم في المعهد على الذكاء العاطفي للطلاب على حد سواء في الوقت نفسه وفي نفس الوقت. استخدمت هذه الدراسة طريقة المسح مع تقنيات الارتباط وتحليل الانحدار البسيط والمتعدد. يستخدم المؤلف الاستبيان كأداة لجمع البيانات. تستخدم تقنية تحليل البيانات الوصفي لمعرفة توزيع العينة واختبار المتطلبات الأساسية للتحليل الإحصائي واختبار T (الجزئي) واختبار F (المتزامن) في تحليل الانحدار الخطي المتعدد لإثبات الفرضية المقترحة. كانت العينة في هذه الدراسة من طلاب الصف الثاني عشر علياء الذين كانوا في المعهد الديني الاسلامي السعيدية ٢ بحر العلوم، جومبانج.

وقد بلغ عددهم ٧٦ شخصًا. نتائج هذه الدراسة هي:

أولاً، هناك تأثير إيجابي وهام بين قيادة مقدم الرعاية على الذكاء العاطفي للطلاب بناءً على النتائج ذات التأثير الكبير بنسبة (25,6%) ومعادلة الانحدار الخطي البسيطة (المعامل غير القياسي B)  $(\hat{Y} = 47.400 + 0.606 X_1)$  مما يعني أن كل

وحدة زيادة في درجة قيادة مقدم الرعاية ستوفر التأثير على زيادة درجات الذكاء العاطفي للطلاب بمقدار (48,006).

ثانياً، هناك تأثير إيجابي وهام بين نظام التعليم في المعهد على الذكاء العاطفي للطلاب بناءً على النتائج بمجم تأثير (23,4%) ومعادلة الانحدار الخطي البسيطة (المعامل غير القياسي B)  $(\hat{Y} = 59,183 + 0.511 X_2)$  مما يعني أن كل وحدة تزيد في درجة نظام التعليم في المعهد، سيكون له تأثير على زيادة درجة الذكاء العاطفي للطلاب بمقدار (59,694).

ثالثاً، هناك تأثير إيجابي وهام بين قيادة مقدمي الرعاية ونظام التعليم في المعهد على الذكاء العاطفي للطلاب بناءً على النتائج ذات التأثير الكبير بنسبة (34,7%) ومعادلة الانحدار الخطي البسيطة (المعامل غير القياسي B)  $(\hat{Y} = 26,924 + 0.442 X_1 + 0.350 X_2)$  هذا يعني أن أي زيادة في درجة قيادة مقدمي الرعاية ونظام التعليم في المعهد معاً أو في وقت واحد، سيكون لها تأثير على زيادة الذكاء العاطفي للطلاب بمقدار (27,716).

**الكلمات المفتاحية: القيادة، نظام التعليم في المعهد، الذكاء العاطفي**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farihah Ulinnuha  
NIM : 182520062  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh dan Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang

Menyatakan bahwa:

- 1) Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 2) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 07 Januari 2021  
Yang Membuat Pernyataan



Farihah Ulinnuha



## **TANDA PERSETUJUAN TESIS**

**PENGARUH KEPEMIMPINAN PENGASUH DAN SISTEM  
PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL  
SANTRI AS-SA'IDIYYAH 2 BAHRUL ULUM JOMBANG**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**

**Disusun Oleh :**

**FARIHAH ULINNUHA**

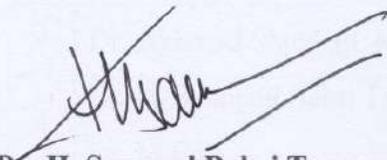
**NIM : 182520062**

**Jakarta, 7 Januari 2021**

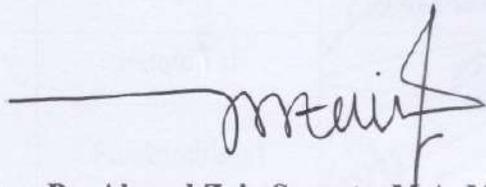
**Menyetujui:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

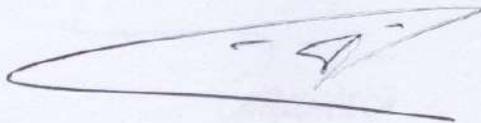


**Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed**



**Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.PdI**

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Manajemen Pendidikan Islam**



**Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I**



## TANDA PENGESAHAN TESIS

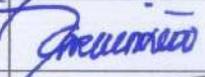
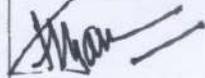
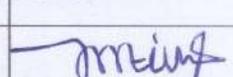
PENGARUH KEPEMIMPINAN PENGASUH DAN SISTEM  
PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL  
SANTRI PONDOK PESANTREN AS-SA'IDIYYAH 2 BAHRUL ULUM  
JOMBANG

Disusun oleh :

Nama : FARIHAH ULINNUHA  
Nomor Induk Mahasiswa : 182520062  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diujikan pada sidang munaqosah pada tanggal: 13 Januari 2021

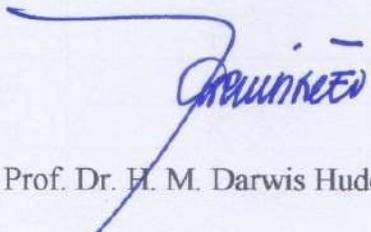
### TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc.,M.Ed	Pembimbing I	
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.PdI	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 13 Januari 2021

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan garis di bawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet Ha (dengan garis di bawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dhad	Dh	De dan Ha
ط	Tha	Th	Te dan Ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan Ha
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
◌َي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
◌ِو	Kasrah dan Wau	Au	A dan U

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
◌َا	Fathah dan Alif	A	A dan garis di atas
◌ِي	Kasrah dan Ya	I	I dan garis di bawah
◌ُو	Dhammah dan Wau	U	U dan garis di atas

## 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.

- b. Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- c. Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

#### **5. Syaddah**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (doble huruf).

#### **6. Kata Sandang**

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ل" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “*al-syamsu*” atau “*al-qamaru*”.

#### **7. Hamzah**

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

#### **8. Penulisan Kata**

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi‘il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhim.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta kekuatan lahir dan batin jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat dan salam senantiasa teriring dan terlimpahkan kepada panutan serta tauladan umat manusia, Nabi Muhammad Saw, begitu juga kepada keluarga, sahabat-sahabatnya, para Tabi'in dan Tabi'ut tabi'i serta para ummatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Waktu terus bergulir tanpa henti dengan begitu cepat, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun hal tersebut tidak menghentikan langkah penulis, berkat bantuan serta dorongan dan doa motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "*Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh dan Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Kecerdasan Emosional Santri As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang*".

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta beserta Stafnya yang telah

- memberikan Fasilitas selama proses belajar mengajar.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang selalu memberikan motivasi, dukungan serta dedikasinya untuk kemajuan dan kesuksesan bersama.
  4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed. dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd., MA. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan serta doa dalam membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
  5. Seluruh Dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada program Pascasarjana IPTIQ Jakarta, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis.
  6. Terimakasih kepada pengasuh, pengurus dan seluruh santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang atas kebaikan hati telah menerima penulis untuk dapat melakukan penelitian sehingga tesis ini terselesaikan dan berjalan sesuai rencana.
  7. Teristimewa untuk orang tua tercinta Abah Ali Hazim dan Ibu Nur Faridah serta saudaraku Kakak Arini Musfiroh dan Kakak Mashur yang telah memberikan motivasi berupa material maupun spiritual serta do'a restu yang amat berharga sehingga hambatan dalam penyelesaian dalam tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
  8. Terimakasih kepada Keluarga Besar RA. Labschool IIQ Jakarta yang selalu memberikan dukungan semangat dan do'a kepada penulis.
  9. Semua Pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan- kebaikan semuanya dengan pahala yang berlimpah.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, Tiada kata yang paling tepat selain ucapan terimakasih atas segala bantuan dan doanya, semoga Allah membalas amal kebbaikannya kepada kita semua. Aamiin.

*Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.*

Jakarta, 07 Januari 2021  
Yang Membuat Pernyataan  
Penulis

Farihah Ulinnuha

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	<b>ix</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN TESIS</b> .....	<b>xi</b>
<b>TANDA PENGESAHAN TESIS</b> .....	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA</b> .....	<b>xv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xxvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah</b> .....	<b>4</b>
<b>C. Pembatasan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>D. Perumusan Masalah</b> .....	<b>6</b>
<b>E. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>F. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>G. Sistematika Penulisan</b> .....	<b>7</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
<b>A. Landasan Teori</b> .....	<b>9</b>
<b>1. Kecerdasan Emosional</b> .....	<b>9</b>
a. Hakikat Kecerdasan.....	<b>9</b>

b.	Hakikat Emosi .....	11
c.	Hakikat Kecerdasan Emosional .....	13
d.	Ciri-ciri Kecerdasan Emosional .....	15
e.	Aspek-aspek Kecerdasan Emosional .....	16
f.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	19
g.	Kecerdasan Emosional Menurut Persepsi Al-Qur'an ...	20
<b>2.</b>	<b>Kepemimpinan Pengasuh .....</b>	<b>22</b>
a.	Hakikat Kepemimpinan.....	22
b.	Konsep Kepemimpinan dalam Islam .....	24
c.	Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan .....	27
d.	Fungsi Kepemimpinan .....	28
e.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan.....	29
f.	Teori Kepemimpinan.....	30
g.	Model-Model Kepemimpinan .....	31
h.	Tipe dan Gaya Kepemimpinan.....	32
i.	Kepemimpinan Kiai .....	34
j.	Korelasi Gaya Kepemimpinan Pengasuh Pesantren dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri .....	37
<b>3.</b>	<b>Sistem Pendidikan Pesantren .....</b>	<b>38</b>
a.	Hakikat Sistem Pendidikan .....	38
b.	Teori Tentang Pesantren.....	39
c.	Elemen-elemen Pendidikan Pesantren .....	40
d.	Tipologi Sistem Pendidikan Pesantren.....	42
e.	Aspek-Aspek Sistem Pendidikan Pesantren.....	42
<b>B.</b>	<b>Penelitian Terdahulu yang Relevan .....</b>	<b>50</b>
<b>C.</b>	<b>Kerangka Berfikir .....</b>	<b>52</b>
<b>D.</b>	<b>Hipotesa Penelitian .....</b>	<b>54</b>
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
<b>A.</b>	<b>Metode Penelitian.....</b>	<b>55</b>
<b>B.</b>	<b>Populasi dan Sampel Penelitian.....</b>	<b>56</b>
<b>C.</b>	<b>Sifat Data .....</b>	<b>58</b>
<b>D.</b>	<b>Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran.....</b>	<b>59</b>
<b>E.</b>	<b>Instrumen Penelitian.....</b>	<b>60</b>
<b>F.</b>	<b>Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian.....</b>	<b>66</b>
<b>G.</b>	<b>Jenis Data Penelitian.....</b>	<b>72</b>
<b>H.</b>	<b>Sumber Data .....</b>	<b>72</b>
<b>I.</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>73</b>
<b>J.</b>	<b>Teknik Analisis Data.....</b>	<b>75</b>
<b>K.</b>	<b>Hipotesis Statistik.....</b>	<b>85</b>
<b>L.</b>	<b>Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>87</b>

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>89</b>
<b>A. Deskripsi Objek Penelitian.....</b>	<b>89</b>
<b>B. Analisis Butir Instrumen Penelitian.....</b>	<b>96</b>
<b>C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian.....</b>	<b>118</b>
<b>D. Uji Prasyarat Analisis Statistik Inferensial .....</b>	<b>127</b>
<b>E. Pengujian Hipotesis Penelitian .....</b>	<b>134</b>
<b>F. Pembahasan Hasil Penelitian.....</b>	<b>144</b>
<b>G. Keterbatasan Penelitian .....</b>	<b>148</b>
<b>BAB V P E N U T U P .....</b>	<b>149</b>
<b>A. Kesimpulan Hasil Penelitian .....</b>	<b>149</b>
<b>B. Implikasi Hasil Penelitian .....</b>	<b>150</b>
<b>C. Saran-Saran.....</b>	<b>153</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>155</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR GAMBAR

2.1	Kerangka Berfikir.....	54
4.1	Histogram Variabel Y.....	123
4.2	Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Y.....	123
4.3	Histogram Variabel $X_1$ .....	125
4.4	Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel $X_1$ .....	126
4.5	Histogram Variabel $X_2$ .....	128
4.6	Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel $X_2$ .....	129
4.7	Heteroskedastisitas ( $Y-X_1$ ).....	134
4.8	Heteroskedastisitas ( $Y-X_2$ ).....	135
4.9	Kurva Regresi Linear $X_1-Y$ .....	138
4.10	Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas $X_1$ .....	139
4.11	Kurva Regresi Linear $X_2-Y$ .....	141
4.12	Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas $X_2$ .....	142



## DAFTAR TABEL

3.1	Teknik Penskoran Angket.....	59
3.2	Kisi-kisi Instrumen Variabel Y.....	61
3.3	Kisi-kisi Instrumen Variabel $X_1$ .....	62
3.4	Kisi-kisi Instrumen Variabel $X_2$ .....	64
3.5	Rekapitulasi hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Y.....	66
3.6	Rekapitulasi hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel $X_1$ .....	68
3.7	Rekapitulasi hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel $X_2$ .....	70
3.8	Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis .....	86
4.1	Jadwal Kegiatan Harian Santri As-Sa'idiyyah 2 .....	92
4.2	Analisis Butir Instrumen Variabel Y .....	99
4.3	Analisis Butir Instrumen Variabel $X_1$ .....	106
4.4	Analisis Butir Instrumen Variabel $X_2$ .....	113
4.5	Data Deskriptif Variabel Y .....	121
4.6	Distribusi Frekuensi Variabel Y .....	122
4.7	Data Deskriptif Variabel $X_1$ .....	124
4.8	Distribusi Frekuensi Variabel $X_1$ .....	125
4.9	Data Deskriptif Variabel $X_2$ .....	127
4.10	Distribusi Frekuensi Variabel $X_2$ .....	127
4.11	Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y, $X_1$ , dan $X_2$ .....	129
4.12	Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas $X_1$ .....	130

4.13 Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas $X_2$ .....	131
4.14 Rekapitulasi Normalitas Galat Taksiran Y atas $X_1, X_2$ .....	132
4.15 ANOVA (Y atas $X_1$ ) .....	132
4.16 ANOVA (Y atas $X_2$ ) .....	133
4.17 Rekapitulasi Linearitas Persamaan Regresi Y atas $X_1, X_2$ .....	134
4.18 Rekapitulasi Homogenitas Varian Y atas $X_1, X_2$ .....	135
4.19 Uji Pengaruh $X_1$ Terhadap Y .....	137
4.20 Besarnya Pengaruh $X_1$ atas Y .....	138
4.21 Arah Pengaruh $X_1$ atas Y .....	139
4.22 Uji Pengaruh $X_2$ Terhadap Y .....	140
4.23 Besarnya Pengaruh $X_2$ atas Y .....	141
4.24 Arah Pengaruh $X_2$ atas Y .....	141
4.25 Uji F $X_1$ dan $X_2$ terhadap Y .....	143
4.26 Besarnya Pengaruh $X_1, X_2$ atas Y .....	144
4.27 Arah Pengaruh $X_1, X_2$ atas Y .....	145
4.28 Rekapitulasi Uji T dan Uji F .....	145

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A: Surat Permohonan Penelitian  
Lampiran B: Surat Keterangan Penelitian  
Lampiran C: Surat Penugasan Pembimbing  
Lampiran D: Form Bimbingan Tesis  
Lampiran E: Kuesioner Peneliiian  
Lampiran F: Analisis Butir Variabel Penelitian  
Lampiran G: Uji Validitas dan Reliabilitas  
Lampiran H: R Tabel  
Lampiran I : Z Tabel  
Lampiran J : T Tabel  
Daftar Riwayat Hidup  
Hasil Cek Plagiasi



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tuntutan di era globalisasi menuntut agar seseorang memiliki kecerdasan supaya orang tersebut tidak mengalami kesulitan dan tantangan sehingga dapat beradaptasi dengan baik. Menurut parameter nilai pendidikan di Indonesia, seseorang yang memiliki nilai atau indeks prestasi yang tinggi disebut orang yang cerdas. Sedangkan sikap, kreativitas, kemandirian, emosi dan spiritualitas belum mendapat penilaian yang proposional. Padahal menurut hasil penelitian Goleman, seorang psikolog yang juga berkiprah dalam dunia pendidikan, ia menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menentukan kesuksesan seseorang sebesar 20%, sedangkan kecerdasan emosional (EQ) dapat memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang sebesar 80%.<sup>1</sup>

Kecerdasan emosional<sup>2</sup> dewasa ini telah menjadi bagian dari kepentingan pengembangan segi-segi kehidupan manusia. Seseorang

---

<sup>1</sup> Solechan & Zidni Zidan, "Pengembangan Kecerdasan Emosional di SMA Primaganda Bulurejo Diwék Jombang", dalam *Jurnal Ilmuna*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 46

<sup>2</sup> Kecerdasan emosional menurut Giovanni adalah suatu bidang yang menyelidiki dan menggali bagaimana strategi manusia dalam menggunakan keterampilan subjektif dan nonkognitif untuk menumbuhkan kematangan pribadinya guna mengolah dan meningkatkan hubungan sosial dan kondisi kehidupan tiap individu. Dikutip dari buku karya Giovanni

dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kepekaan terhadap perasaannya sendiri maupun orang lain, sehingga orang tersebut dapat mengatur/menelola ekspresi emosionalnya dalam situasi sosial dan dapat merespon dengan baik tekanan emosional yang ditunjukkan oleh orang lain terhadapnya.<sup>3</sup> Dengan memiliki kecerdasan emosional seseorang juga akan mudah dalam bergaul dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru. Seseorang dapat membangun atau membina hubungan sosial, ketika ia mampu menjadi orang yang aktif menyuatkan tujuan hidupnya atau menjadi pendengar yang baik. Hal tersebut sesuai dengan teori kecerdasan emosional, bahwa keberhasilan seseorang untuk menjadi pribadi yang baik akan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang dimilikinya.

Emosi yang berada dalam diri manusia bisa diumpamakan seperti pisau, pada saat yang bersamaan pisau dapat membantu juga membahayakan bagi penggunaannya. Semisal, ketika seseorang menggunakan pisau untuk memotong sayuran, pada saat itu juga pisau dapat melukai orang tersebut, ketika ia kurang berhati-hati dalam penggunaannya. Begitu juga dengan emosi yang dimiliki manusia, di mana dengan pengelolaan emosi yang tepat maka suatu hubungan yang baik akan terbentuk. Sebaliknya, ketika emosi tidak mampu terkontrol dengan baik, maka hal tersebut akan berdampak buruk atau bahkan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Sebuah data yang peneliti dapat dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menyebutkan bahwa, sejak 1 Januari hingga 31 Juli 2020 terdapat 4.833 kasus kekerasan dan kian meningkat disetiap bulannya. Kasus yang terjadi tersebut diantaranya adalah eksploitasi, penelantaran, kekerasan fisik, kekerasan psikis dan seksual. Selain itu menurut Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) menyebutkan bahwa, dua dari tiga anak Indonesia yang berusia 13-18 tahun mengalami kekerasan. Data tersebut menunjukkan kekerasan pada anak sering terjadi, padahal dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia telah banyak menunjukkan sejumlah peraturan yang melindungi anak dari tindak kekerasan baik secara fisik maupun psikis. Seperti halnya dalam UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti-Kejahatan Seksual terhadap anak dan UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

---

Chandra, *Panduan Pendampingan Kecerdasan Emosional*, (Mojokerto: Manuscript, 2010), hal. 10

<sup>3</sup> Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Sejak Pembuaian Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, Jakarta: Prenada Media, 2018, hal. 264

Hal tersebut di atas menjelaskan bahwa permasalahan emosi anak sangat penting untuk diperhatikan dalam semua unsur, baik orang tua, guru, lingkungan dan teman bergaul harus mengetahui bagaimana mengelola emosi dengan baik.

Kecerdasan emosional seseorang dapat dibentuk dan ditingkatkan ketika ia memiliki seorang contoh atau model dan mendapatkan pendidikan yang tersusun dengan baik. Hal tersebut diperlukan agar inti dari kecerdasan emosional mudah dicerna dan dipahami. Dalam hal ini dibutuhkan suatu lembaga pendidikan yang memiliki sistem pendidikan dan pemimpin yang kemudian dapat menanamkan nilai-nilai positif, khususnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Lembaga pendidikan yang dimaksud disini adalah lembaga pendidikan nonformal, sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 2 menyebutkan bahwa, pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pesantren termasuk dalam lembaga pendidikan nonformal. Sebagai lembaga pendidikan islam tradisional dengan sistem asrama atau sering disebut dengan istilah pondok, telah tumbuh dan diakui oleh masyarakat. pesantren adalah tempat para santri<sup>4</sup> menerima pendidikan baik umum atau agama melalui sistem pendidikan seperti, pengajian atau madrasah.<sup>5</sup> Dalam lingkungan pesantren dengan pola asrama, santri tinggal dengan semua elemen pesantren yang ada seperti, keberadaan kiai/pengasuh, peraturan pesantren dan sistem pendidikan pesantren.<sup>6</sup> Melalui pengelolaan sistem pendidikan pesantren yang baik diharapkan dapat mencetak santri yang bertakwa kepada Allah, berbudi luhur serta memiliki kepekaan sosial.

Adapun permasalahan yang terjadi di sekolah-sekolah khususnya siswa yang tinggal di pesantren, yaitu merasa tidak betah tinggal di pesantren. Karena selama mereka tinggal dirumah siswa bebas melakukan apapun, seperti bermain *handphone*, menonton televisi,

---

<sup>4</sup> Istilah santri menurut Mustofa Bisri memiliki arti murid yang diberikan pendidikan dengan penuh kasih sayang untuk membentuk mereka menjadi manusia yang memiliki keteguhan iman yang kuat, sehingga nantinya keimanan yang dimilikinya tidak goyah oleh suatu perbedaan, kepentingan dan pergaulan di luar pesantren. Dikutip dari <https://www.nu.or.id/>, diakses pada 4 Oktober 2020

<sup>5</sup> A. Malik M. Thaha Tuanaya, dkk, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007, hal. 8

<sup>6</sup> Menurut Abdurrahman Wahid, terdapat empat aspek yang termasuk dalam sistem pendidikan pesantren yaitu; tujuan, program, proses dan evaluasi pendidikan pesantren. Dikutip dari <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/>, diakses pada 22 September 2020

menjelajahi internet dan hal lainnya tanpa adanya larangan. Akan tetapi setelah siswa tinggal di pesantren, mereka dilarang untuk membawa *handphone*, menggunakan internet dan menonton tv semauanya. Kemudian masalah yang lain seperti meninggalkan sholat berjamaah, pacaran, membawa *handphone* secara diam-diam dan absen saat waktunya mengaji. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merasakan galau, malas, berpikir negatif, tidak jujur dan amanah pada dirinya sendiri.

Pesantren merupakan sebuah keluarga besar dengan naungan/asuhan dari kepemimpinan seorang kiai atau ulama. Selain pengasuh, dalam lingkungan pesantren dapat kita temui ustadz, ustadzah, pengurus pesantren serta para santri dan menjalani kehidupan dalam satu lingkungan, pesantren dengan berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Bagian terpenting dari sebuah organisasi atau lembaga adalah kepemimpinan seorang pemimpin. Karena kepemimpinan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan tujuan dari terbentuknya organisasi atau lembaga untuk mencapai keberhasilan bersama.

Dalam sebuah pondok pesantren pasti terdapat sosok pengasuh yang biasa disebut dengan nama “Kiai”<sup>7</sup>. Kepemimpinan seorang kiai dalam pesantren dapat memberikan pengaruh dalam banyak aspek, salah satunya adalah meningkatkan kecerdasan emosional. Kiai adalah sosok yang memiliki *akhlakul karimah*, kemampuan dan penguasaan yang luas dalam ilmu pengetahuan agama, serta mampu mengatasi dampak negatif dari perubahan dan perkembangan zaman. Hal tersebut membuat seorang kiai menjadi figur yang sangat sesuai untuk dijadikan model atau contoh bagi santrinya menjadi seorang yang cerdas dalam ilmu, agama serta emosinya.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas penulis tertarik untuk memilih judul tesis: **“Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh dan Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren As-Sa’idiyyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah kegiatan untuk menentukan isu/masalah yang mendasar yang sedang terjadi saat ini dan memiliki banyak arti bila isu-isu tersebut diteliti.<sup>8</sup> Berpedoman pada latar

---

<sup>7</sup> Menurut Musthofa Bisri istilah “Kiai” dalam budaya Jawa memiliki arti orang yang selalu melihat orang lain dengan kasih sayang dan termasuk orang yang terhormat di tengah masyarakat. Dikutip dari <https://www.nu.or.id/>, diakses pada 4 Oktober 2020

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rosdakarya, 2013, hal. 10.

belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan model kepemimpinan pengasuh dan keefektifan sistem pendidikan pesantren terhadap kecerdasan emosi santri di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang, diantaranya adalah:

1. Banyaknya pembinaan kecerdasan intelektual dalam dunia pendidikan tanpa diimbangi dengan pembinaan kecerdasan emosional.
2. Kurangnya upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri.
3. Adanya sejumlah santri yang menunjukkan sikap kurang terpuji.
4. Perbedaan karakter, budaya dan bahasa dari setiap santri yang membuat timbulnya berbagai masalah.
5. Kurang optimalnya kecerdasan emosional yang diperoleh santri disebabkan faktor internal dan eksternal.
6. Pentingnya kehadiran atau keberadaan kiai di pesantren sebagai panutan/ccontoh bagi santri guna membentuk kecerdasan emosional
7. Ideologi dan integritas seorang kiai sebagai pemimpin pesantren dalam membentuk kecerdasan emosional santri merupakan salah satu faktor penting.
8. Kurangnya pemahaman pengurus/pengelola pesantren beserta jajarannya terhadap kecerdasan emosional.
9. Sistem pendidikan pesantren pada umumnya hanya mengajarkan masalah keagamaan murni dan belum diinterpretasikan sesuai dengan kebutuhan yang menjadi tuntutan di masyarakat.
10. Kurang optimalnya pengelolaan sistem pendidikan pesantren.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah merupakan sebuah batasan yang dibentuk atas ruang lingkup dalam suatu penelitian, dimana pembatasan masalah tersebut meliputi tema/topik, area atau wilayah yang diteliti, sumber informasi, lokasi penelitian serta waktu penelitian.<sup>9</sup> Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang. Mengingat keterbatasan dana, waktu, dan tenaga, maka dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada pembahasan tentang seberapa besar pengaruh kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren terhadap

---

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrata, *Langkah-Langkah Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hal. 21

kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang.

#### **D. Perumusan Masalah**

Perumusan Masalah adalah kegiatan untuk mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai terhadap pengaruh atas upaya dalam menjelaskan dan memahami keadaan/peristiwa yang berkaitan dengan masalah yang telah disebutkan di atas.<sup>10</sup> Sesuai dengan pembatasan masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan pengasuh terhadap kecerdasan emosional santri pondok pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang?
2. Apakah terdapat pengaruh sistem pendidikan pesantren terhadap kecerdasan emosional santri pondok pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren terhadap kecerdasan emosional santri pondok pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Bersumber pada perumusan masalah yang telah ditentukan, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari kepemimpinan pengasuh terhadap kecerdasan emosional santri pondok pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari sistem pendidikan pesantren terhadap kecerdasan emosional santri pondok pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren terhadap kecerdasan emosional santri pondok pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan pemahaman khususnya mengenai peran kepemimpinan pengasuh pondok pesantren, sistem pendidikan pesantren, dan kecerdasan

---

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 10

emosi santri. Dapat memberikan masukan kepada Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk meningkatkan kecerdasan emosional santri.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, Pesantren atau yayasan sebagai obyek penelitian untuk mengetahui pengaruh antara kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren terhadap kecerdasan emosional santri.
- b. Untuk akademisi, dapat dijadikan rujukan atau masukan baru terhadap peneliti yang akan meneliti dengan masalah yang sama atau serupa.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang tepat dan sesuai tentang pengaruh kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren terhadap kecerdasan emosi santri di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengalaman serta syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program studi Magister Manajemen Pendidikan Islam konsentrasi manajemen pendidikan dasar dan menengah, Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta.

## G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Pada bab ini penulis ingin menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Pembahasan yang berupa kajian pustaka dan tinjauan teori, Pada bab ini penulis ingin menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab III Metodologi penelitian yang mana dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, hasil hipotesis statistik dan lokasi penelitian.

Bab IV hasil penelitian, dalam bab ini penulis ingin menguraikan tentang hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

Bab V penutup, pada bab terakhir ini penulis ingin menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kecerdasan Emosional**

###### **a. Hakikat Kecerdasan**

Kecerdasan merupakan hadiah besar yang diberikan Allah Swt kepada semua manusia dengan tingkatan yang berbeda. Salah satu keuntungan manusia yang dibandingkan dengan makhluk lainnya di bumi ialah kecerdasan yang mereka miliki. Kecerdasan manusia bisa terus ditingkatkan dan dipertahankan melalui proses berfikir dan terus menerus belajar. Hal tersebut adalah bekal yang dimiliki manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin lama semakin kompleks.<sup>1</sup>

Sebutan umum yang kerap digunakan untuk menerangkan sesuatu perihal yang mencakup keahlian beberapa orang seperti, kemampuan memahami konsep atau gagasan, merancang, memecahkan masalah, berpikir abstrak, berbahasa serta belajar, ialah sebutan dari kecerdasan. Kecerdasan juga sering dibahasakan sebagai intelegensi. Sebenarnya kata “intelegensi”

---

<sup>1</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, Jakarta: Referensi, 2012, hal. 50

kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *intelligence*<sup>2</sup> yang mempunyai makna menghubungkan ataupun menyatukan satu hal dengan lainnya (*to organize, to relate, to bind together*).<sup>3</sup> Keahlian seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru, kemudian bisa mempraktikkannya untuk memecahkan permasalahan juga dapat disebut sebagai kecerdasan.

Mardianto menjelaskan bahwa suatu tingkatan atau kemampuan yang dimiliki seseorang guna membiasakan diri dengan situasi kondisi, baik keahlian secara fisik maupun non fisik juga bisa disebut sebagai kecerdasan.<sup>4</sup> Dusek berpendapat bahwa kecerdasan bisa diartikan dengan dua metode<sup>5</sup>, yakni secara kuantitatif dan kualitatif.<sup>6</sup> Howard Gardner mengemukakan, kecerdasan merupakan keahlian untuk memecahkan permasalahan atau menciptakan sesuatu yang bernilai untuk budaya tertentu. Menurut Jasmine, kecerdasan memiliki berbagai variasi tergantung pada konteks/kebutuhannya.<sup>7</sup>

Kosasih dan Sumarna menambahkan, menurutnya keahlian seseorang dalam berpikir serta berperan secara terencana, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, menuntaskan/memecahkan permasalahan, membaca keadaan sekitar, dan sanggup mengambil pelajaran dari kejadian yang telah usai guna mewujudkan perubahan serta peningkatan ke arah positif serta menjadi pribadi yang jauh lebih baik disebut sebagai

---

<sup>2</sup> Kata “*intelligence*” adalah terjemahan dari bahasa latin “*intellectus*” dan “*intelligentiae*”. Teori tentang inteligensi pertama kali dikemukakan oleh Spearman dan Wynn Jones Pol tahun 1951. Spearman dan Wynn mengemukakan adanya konsep lama mengenai suatu kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan tersebut dalam bahasa Yunani (*Nous*) sedangkan kekuatan disebut (*Noeseis*). Lihat Cholil, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011, hal. 184.

<sup>3</sup> Uswah wãardiana, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004, hal. 159

<sup>4</sup> Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2014, hal. 105.

<sup>5</sup> Secara kuantitatif, kecerdasan dapat diukur menggunakan alat tes intelegensi, dalam ranah kuantitatif: kecerdasan dijadikan sebagai proses belajar untuk memecahkan masalah. Sedangkan secara kualitatif, kecerdasan merupakan suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya.

<sup>6</sup> Akyas A. Hari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Mizan Publika, 2004, hal. 141

<sup>7</sup> Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa, 2007, hal. 11

kecerdasan.<sup>8</sup> Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/2: 44 sebagai berikut:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut menjelaskan, untuk menumbuhkan aspek-aspek akidah dan etika dalam diri manusia bisa dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi setiap individu, keluarga dan masyarakat. Sehingga pada akhirnya dapat menciptakan hubungan yang serasi antara semua anggota masyarakat, di antaranya adalah terciptanya kesejahteraan lahiriyah.<sup>9</sup> Bisa disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan keahlian seseorang dalam membiasakan diri dengan keadaannya dan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, dimana hal tersebut menuntut kemampuan seseorang dalam berpikir yang juga dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif.

## b. Hakikat Emosi

Emosi adalah suatu yang diikutsertakan manusia dalam mengalami berbagai peristiwa dalam kehidupannya.<sup>10</sup> Suatu faktor psikis manusia yang bersinggungan langsung dengan perasaan serta merasakan juga termasuk emosi. Jika diperhatikan dari segi bahasa, akar kata emosi ialah dari bahasa Latin, “*movere*”, artinya bergerak ataupun menggerakkan. Sedangkan imbuhan “*e*” dalam kata e-mosi memiliki arti bergerak menjauh. Arti emosi ditinjau dari segi etimologi ini mempunyai makna tersirat, yaitu kecenderungan seseorang dalam bertindak merupakan perihai yang absolut dalam emosi.<sup>11</sup> Sumber lain

<sup>8</sup> Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 167.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007, hal. 378

<sup>10</sup> Miftah Ulya, Emosi Positif Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Pendidikan, *Jurnal El-Furqania*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2019, hal. 156

<sup>11</sup> Iqra' al- Firdaus, *Dampak Hebat Emosi Bagi Kesehatan*, Jogjakarta: Flashbooks, 2011, hal. 13

menyebutkan bahwa emosi berasal dari bahasa Inggris, *e-motion*. “*e*” mempunyai arti energi dan “*motion*” artinya ialah getaran. Dari arti tersebut, kemudian dikatakan bahwa emosi merupakan sebuah energi yang terus bergetar dan bergerak.<sup>12</sup>

Suatu indikasi psiko-fisiologis yang memunculkan dampak pada anggapan, sifat, perilaku, dan mengejwantiakan pada wujud ekspresi tertentu, bisa dikatakan sebagai emosi.<sup>13</sup> Emosi dialami secara psiko-fisik sebab terpaut langsung terhadap jiwa serta raga.<sup>14</sup> Emosi ialah kekuatan individu (*personal power*) yang memungkinkan individu mampu mengidentifikasi emosi dirinya serta orang lain dan mengenali metode mengekspresikannya dengan sesuai.<sup>15</sup> Emosi hadir sebab adanya perpaduan dari sebagian perasaan yang mempunyai intensitas relatif besar serta memunculkan suatu perasaan tersembunyi.<sup>16</sup>

Emosional bisa dijadikan sebagai tanda ataupun kedewasaan seseorang dalam bertindak atau melaksanakan sesuatu dengan lebih waspada. Emosional bersumber pada otak yang sangat dalam, mekanisme otak mempunyai andil dan tanggung jawab atas timbulnya emosi. Goleman mengelompokkan emosi menjadi delapan bagian, diantaranya adalah:<sup>17</sup> (1) Amarah, (2) Kesedihan, (3) Rasa takut, (4) Kenikmatan, (5) Cinta, (6) Terkejut, (7) Jengkel dan (8) Malu.<sup>18</sup>

---

<sup>12</sup> Triantoro Safaria, Novrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 12.

<sup>13</sup> Menurut Hamzah, emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa. Lihat Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 62

<sup>14</sup> M. darwis hude, *Emosi, Penjelajahan, religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 18.

<sup>15</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 159

<sup>16</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 80

<sup>17</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015, hal 409-410

<sup>18</sup> (1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat tindak kekerasan dan kebencian patologis. (2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis depresi berat. (3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut sebagai patologi fobia dan panik. (4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya mania. (5) Cinta: penerimaan, persahabatan,

Segala sesuatu yang berada dalam diri manusia tentu memiliki fungsi, begitu juga dengan emosi. Fungsi emosi dalam kehidupan manusia terbagi menjadi empat, yaitu sebagai:<sup>19</sup>

- 1) Pembangkit energi (*energizer*). Orang yang memiliki emosi yang dimilikinya dapat membangkitkan dan memobilisasi energi yang dimilikinya, seperti merasai, bereaksi dan bertindak karena sesuatu.
- 2) Pembawa informasi (*messenger*). Melalui emosinya orang akan sadar pada keadaan yang dialami dirinya.
- 3) Komunikasi intrapersonal dan interpersonal sekaligus.<sup>20</sup>
- 4) Informasi tentang keberhasilan yang telah dicapai.

Dapat dilihat dari fungsi emosi di atas yang telah menunjukkan bahwa emosi memang diperlukan dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Selama dikontrol dengan baik sehingga tidak memunculkan masalah ataupun konflik baru yang bisa merusak sistem kehidupan.

### c. Hakikat Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan suatu keahlian seseorang dalam menyikapi pengetahuan emosionalnya terhadap sesuatu dengan bentuk merasakan, menerima, memahami dan mengelolanya secara efektif.<sup>21</sup> Sehingga kecerdasan emosi dapat menjadi sumber tenaga, informasi, terjalannya hubungan serta pengaruh yang manusiawi.<sup>22</sup> Goleman mengatakan, kecerdasan emosional ialah keahlian individu untuk mengidentifikasi dan mengelola emosinya dan orang lain, keahlian memotivasi diri, membina hubungan, serta keahlian guna menjadi pribadi yang menyenangkan sehingga keberadaannya dirindukan orang lain.<sup>23</sup> Steven J. bersama Howard mengungkapkan, kecerdasan emosional merupakan serangkaian keahlian, kompetensi serta

kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih. (6) Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana. (7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah. (8) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hati hancur lebur

<sup>19</sup> M. darwis hude, *Emosi, Penjelajahan, Religio-Psikologis*, hal. 24-25

<sup>20</sup> Berbagai penelitian menunjukkan bahwa emosi dapat dipahami secara universal. Dalam retorika misalnya, diketahui bahwa pembicara (*muballigh*) yang menyertakan seluruh emosinya dalam berpidato dipandang lebih hidup, lebih dinamis dan bahkan lebih meyakinkan.

<sup>21</sup> Makmum Mubyidin, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hal. 7

<sup>22</sup> A. Winarno dan Tri Saksono, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: LAN RI, 2001, hal.

<sup>23</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hal. 407

kemampuan non-kognitif yang bisa mempengaruhi keahlian seseorang guna memperoleh keberhasilan dalam hidupnya, seperti berhasil memecahkan, mengatasi dan menyelesaikan masalah, tekanan atau tuntutan di lingkungan sekitarnya.<sup>24</sup>

Menurut Suharsono, fungsi dari kecerdasan emosional bukan hanya persoalan dalam pengelolaan diri, namun juga mencerminkan bagaimana orang tersebut melibatkan emosinya untuk mengelola ide, konsep, karya ataupun sesuatu produk yang bisa bermanfaat untuk banyak orang.<sup>25</sup> Ary Ginanjar Agustian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional merupakan keahlian seseorang dalam merasakan, menguasai secara merata serta menjadikan kepekaan emosi sebagai pusat energi, informasi, koneksi, dan menciptakan pengaruh bagi lingkungannya.<sup>26</sup> Apabila aktivitas berpikir mempunyai sifat objektif, maka emosi mempunyai sifat subjektif sebab banyak dipengaruhi atas kondisi diri. Suatu yang baik, bagus serta menarik menurut seorang individu, belum pasti baik, bagus serta menarik menurut orang lain.<sup>27</sup>

Jadi, dikatakan seseorang mempunyai kecerdasan emosional ataupun tidak, bisa dilihat ketika orang tersebut sanggup mengidentifikasi perasaannya maupun orang lain, ia mampu memotivasi diri, melalui kepekaan emosi dia sanggup mengelolanya, sehingga terbentuknya hubungan yang positif dengan orang lain.

Gardner menyebutkan bahwa terdapat dua kecakapan yang harus dimiliki seseorang dengan kecerdasan emosional, yaitu:<sup>28</sup>

#### 1) *Interpersonal Intelligence* (Kecerdasan Interpersonal)

Kemampuan untuk menangkap dan membuat perbandingan dalam situasi hati, harapan, motivasi, serta

<sup>24</sup> Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung: Kaifa, 2002, hal. 31

<sup>25</sup> Suharsono, *Akselerasi Intelligence, Optimalkan IQ, EQ dan SQ*, Jakarta: Inisiasi Pers, 2004, hal. 120

<sup>26</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga Publishing, 2001, hal. 199

<sup>27</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian*, Yogyakarta: Islamika, 2004, h. 631

<sup>28</sup> Solechan dan Zidni Zidan, "Pengembangan Kecerdasan Emosional di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang", *Jurnal Ilmuna*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019, hal. 48-49

perasaan pribadi lain. Kecerdasan interpersonal memiliki keahlian yang menonjol yakni mampu berkerjasama, memahami, mempunyai kepekaan dan bisa membedakan perasaan antar pribadi, aktif berkomunikasi, serta mudah memberikan *feedback*.

2) *Intrapersonal Intelligence* (Kecerdasan Intrapersonal)

keahlian diri sendiri dalam bertindak dengan adaptif terhadap ilmu pengetahuan. Keahlian yang tampak pada kecerdasan ini ialah, dia mempunyai kefokusannya, pemahaman, serta ekspresi berbagai macam perasaan, pengenalan diri secara mendalam, keseimbangan diri, pemahaman atas kenyataan spiritual, reflektif, serta bisa bekerja sendiri.

**d. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional memiliki ciri supaya seseorang bisa mengidentifikasi ataupun tidaknya kecerdasan emosional dalam pribadinya. Dapsari mengutip dalam Casmini menjelaskan besarnya tingkat kecerdasan emosional, ialah:

- 1) Optimis selalu positif saat menghadapi situasi dalam kehidupan, seperti ketika menaggulangi berbagai kejadian dan tekanan ataupun masalah individu lainnya.
- 2) Terampil, maksudnya ialah terampil dalam mengidentifikasi pemahaman emosi diri juga ekspresi emosi, kemudian memiliki pemahaman terhadap emosi orang lain.
- 3) Mempunyai kecakapan yang tinggi dalam kecerdasan emosi.
- 4) Mempunyai nilai belas kasih ataupun empati, intuisi, energi individu, radius kepercayaan, serta integritas.<sup>29</sup>

Tridhonanto menyebutkan ciri dari seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional, antara lain:

- 1) Sadar diri, ialah keahlian seseorang dalam mengidentifikasi perasaannya sendiri. Orang yang mempunyai kesadaran diri yang besar, pada umumnya menyadari keberadaannya serta bisa merasakan emosi yang bergejolak dalam dirinya.
- 2) Terpercaya, mampu mengungkapkan sesuatu secara jujur.
- 3) Mampu beradaptasi, karena seseorang yang memiliki kecerdasan emosional pasti telah menyadari keberadaannya, perasaan yang ada dalam dirinya sehingga ia bisa berempati

---

<sup>29</sup> Casmini, *Emotional Parenting*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007, hal. 24

dengan orang lain dengan mudah dan mampu berpikir positif akan segala hal.

- 4) Kreatif, karena adanya pikiran positif sehingga membuat seseorang bebas berekspresi dan menghasilkan suatu karya buaatannya sendiri.<sup>30</sup>

Dari penjelasan tersebut, ciri dari kecerdasan emosional mempunyai keahlian dalam bersikap optimis serta berpikir positif saat mengalami permasalahan dan mempunyai keahlian memotivasi diri. Tidak hanya itu, ciri dari kecerdasan emosional ialah ketika individu bisa mengatur dorongan hati, sanggup mengidentifikasi serta mengelola emosi, sanggup berempati, menyesuaikan diri juga kreatif.

#### e. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Hingga saat ini belum terdapat alat pengukuran yang bisa diaplikasinya guna mengukur tingkat kecerdasan emosi individu. Meski demikian, terdapat beberapa hal yang menandakan individu mempunyai kecerdasan emosional. Seperti yang dikatakan Goleman, Secara universal identitas orang yang mempunyai kecerdasan emosi merupakan orang yang sanggup memotivasi diri, bertahan ketika frustrasi, mengatur dorongan hati serta tidak mengumbar-umbar kesenangan, mengendalikan atmosfer hati juga melindunginya supaya beban tekanan pikiran tidak melumpuhkan keahlian berfikir dan berempati serta berdoa”.

Goleman<sup>31</sup> merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus menjadi lima aspek, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Kelima aspek tersebut akan dijelaska secara rinci sebagai berikut:

- 1) Mengenali emosi diri (*Self-awareness*)

Keahlian mengidentifikasi emosi diri merupakan keahlian orang mengidentifikasi perasaan ketika perasaan itu muncul serta keahlian memantau perasaannya waktu ke waktu. Keahlian mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri, merupakan dasar kecerdasan emosional. Ada 3 keahlian

---

<sup>30</sup> Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009, hal. 37

<sup>31</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hal 56-57.i

yang termasuk dalam mengenali emosi diri, ialah:<sup>32</sup>

- a) Pemahaman emosi, dengan mengidentifikasi emosi diri serta mengenali pengaruh emosi pada kemampuannya.
- b) Evaluasi diri secara cermat, ialah dengan mengenali kelebihan serta kekurangan dan sanggup mengambil hikmah atau pelajaran dari suatu pengalaman.
- c) Percaya diri, ialah keberanian yang muncul atas harga diri serta keahlian diri.

Jadi, dibutuhkan pemantauan perasaan secara rutin, sehingga didapatkan pengetahuan serta uraian tentang diri. Sebab ketidakmampuan individu dalam menguasai perasaan yang sebetulnya akan berdampak pada perasaan yang tidak peka yang kemudian berakibat buru baginya dalam mengambil sebuah keputusan.

## 2) Mengelola emosi (*Managing emotion*)

Keahlian dalam mengontrol emosi ialah dasar dalam pengenalan diri terhadap emosi.<sup>33</sup> Seperti, ketidakmampuan seorang anak dalam mengekspresikan emosinya berpengaruh pada kesehatan fisik dan mental nak tersebut. Emosi memegang peranan yang penting dalam penyesuaian diri, karena emosi akan mempengaruhi anak tersebut pada saat mereka tumbuh dewasa. Adapun lima kemampuan yang termasuk dalam ciri-ciri mengelola emosi diri (pengendalian diri),<sup>34</sup> diantaranya:

- a) Pengendalian diri, dengan mempertahankan supaya emosi serta rangsangan negatif senantiasa terkontrol.
- b) Bisa dipercaya, dengan menampilkan integritas serta kejujuran.
- c) Mempunyai kewaspadaan, ialah bisa diandalkan serta bertanggung jawab.
- d) Penyesuaian diri, ialah mempunyai sikap yang luwes menemui tantangan serta perubahan.
- e) Inovasi, dengan berperilaku terbuka pada ide taupun pemikiran baru.

## 3) Memotivasi diri sendiri (*Motivating self*)

Motivasi adalah suatu hal yang membuat orang

---

<sup>32</sup> Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, hal. 25

<sup>33</sup> Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, hal. 25

<sup>34</sup> Harry Alder, *Boots Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda*, terj. Christina Prianingih, Jakarta: Erlangga, 2001, hal. 125.

melakukan sesuatu karena mereka ingin melakukannya. hal ini akan berlaku kepada semua orang, karena ketika kita benar-benar ingin melakukan sesuatu, kita akan membutuhkan motivasi.<sup>35</sup> Memotivasi diri ialah keahlian seseorang menata serta mengendalikan emosi diri bagaikan perlengkapan guna mencapai target, menjeda kepuasan serta mengontrol dorongan hati. Orang yang mempunyai keahlian memotivasi diri diyakini jauh mempunyai pemikiran positif, lebih produktif dan efektif dalam memperhitungkan semua hal yang berlangsung dalam kehidupannya. Terdapat 4 kecakapan untuk memotivasi diri,<sup>36</sup> diantaranya adalah:

- a) Dorongan berprestasi, ialah dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- b) Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran suatu kelompok atau lembaga.
- c) Inisiatif, memiliki kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada.
- d) Optimis, selalu gigih dalam memperjuangkan sasaran/tujuan meskipun bertemu dengan halangan dan kegagalan.

#### 4) Mengenali emosi orang lain (*Empathy*)

Keahlian mengidentifikasi emosi orang lain artinya orang yang mempunyai pemahaman dan kepekaan akan perasaan, kepentingan serta mempunyai rasa prihatin. Keahlian ini ialah keahlian dasar dalam bersosialisasi. berempati adalah keahlian membiasakan diri pada orang lain serta terampil dalam membaca sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dari perasaan orang lain.<sup>37</sup> Empati mempunyai ciri-ciri tertentu yang di implementasikan dalam bentuk perilaku,<sup>38</sup> diantaranya:

- a) Toleransi, yaitu dapat menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, tingkah laku dan lain sebagainya yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.
- b) Kasih sayang, artinya tidak menyakiti dan tidak bersuka cita atas ketidakadilan tetapi karena kebenaran.

---

<sup>35</sup> Richard Denny, *Motivate to Win: Cara Memotivasi Diri*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007, hal. 14.

<sup>36</sup> Harry Alder, *Boots Your Intelligence...* hal. 126.

<sup>37</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. Hermaya, hal. 57.

<sup>38</sup> Evi Fitriani, dkk, "Kontribusi Layanan Penguasaan Konten dalam Meningkatkan Sikap Empati Siswa", dalam *Jurnal Consilium* Vol. 6 No. 2 Tahun 2019, hal. 65-66

- c) Memahami kebutuhan orang lain, hal ini dapat mengatasi masalah yang dihadapi orang lain.
- d) Menolong, perilaku yang menguntungkan orang lain.
- e) Pengertian, dapat menjadi pendengar yang baik serta dapat memahami situasi dan keadaan.
- f) Peduli, menghibur teman yang sedang sedih, menghampiri, membantu dan memberi dukungan kepada teman yang sedang kesulitan atau membutuhkan bantuan.
- g) Mampu mengendalikan amarahnya, orang yang bisa mengatur emosinya ialah orang yang bisa mengekspresikan emosinya secara tepat.

#### 5) Membina hubungan (*Handing relationship*)

Seni membina hubungan ialah ketika individu bisa memahami emosi individu lain, mampu bermasyarakat serta keahlian mengatur emosi. Ini adalah suatu keahlian yang bisa mendukung popularitas, kedudukan serta keberhasilan antar individu. Individu yang bisa menjalin hubungan, memerlukan pengelolaan diri yang baik serta empati.<sup>39</sup> Sebab tanpa mempunyai keahlian tersebut, ia akan menghadapi kesusahan dalam bergaul dan seringkali menyebabkan anggapan angkuh, mengusik ataupun tidak berperasaan.

Sedikit berbeda dari Goleman, Tridhonanto<sup>40</sup> menyebutkan aspek dari kecerdasan emosional yaitu; (1) keterampilan pribadi, yaitu keahlian untuk mengatur diri mereka sendiri. (2) Kecakapan sosial, yaitu keahlian untuk menjalankan suatu hubungan serta mampu menginspirasi tanggapan yang diinginkan orang lain.

Dapat kita pahami dari aspek-aspek kecerdasan emosional di atas, kecerdasan emosi manusia sangat diperlukan guna pencapaian tujuan hidupnya, baik dibidang akademisi, karier, dan kehidupan sosial.

#### **f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kecerdasan emosi manusia. Menurut Goleman<sup>41</sup> ada dua faktor, yaitu:

---

<sup>39</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. Hermaya, hal. 57.

<sup>40</sup> Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, hal. 5

<sup>41</sup> Casmini, *Emotional Parenting*, hal. 23

Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri manusia yang bisa menolong dirinya dalam mengelola, mengendalikan serta mengatur emosinya. Sehingga emosi bisa dikoordinasi secara efektif dan tidak menimbulkan permasalahan untuknya dan lainnya. Selanjutnya, faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar. Faktor ini bisa menolong individu guna mengidentifikasi dan merasakan emosi individu lain. dari kedua faktor tersebut, seseorang bisa belajar tentang bermacam tipe emosi yang bisa membantunya dalam menumbuhkan hubungan positif dengan orang yang ada sekitarnya.

#### g. Kecerdasan Emosional Menurut Persepsi Al-Qur'an

Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional sangat diperlukan agar manusia bisa mengontrol emosi serta menjaga hawa nafsunya dengan mengatur perasaannya. Dalam mengelola emosi sebaiknya manusia dapat menyadari perbuatannya. Sebab emosi dapat menuntun bahkan merubah sikap seseorang. Al-Qur'an menyebutkan, emosi mempunyai hikmah untuk manusia yaitu menyerukan supaya manusia bisa membekali dirinya berbagai macam emosi, yang dapat menolongnya dalam kelangsungan kehidupannya.<sup>42</sup> Telah ditegaskan dalam surat Al-Baqarah/2: 225 Allah SWT berfirman:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

*Allah tidak menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.*

Dalam ayat itu disebutkan, Allah tidak akan menghukum orang yang lalai sebab mereka tidak sengaja melakukannya, Dia hanya menghukum manusia apabila kelalaian disengaja dengan kehendak hati. Ini menunjukkan jika hati tersebut sudah terinfeksi dengan moral negatif dan keinginan nafsu yang menerobos ke dalam batas-batas kebaikan.<sup>43</sup> Seluruh implementasi kecerdasan emosi manusia disebut *akhlak al-karimah*, yang sesungguhnya

<sup>42</sup> Muhammad Usman Najati, *Psikologi Dalam Al- Quran*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, hal. 99

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2010, hal. 139

sudah terdapat dalam Al-Qur'an serta sudah dianjurkan oleh utusan Allah 1400 tahun yang lalu, jauh saat sebelum konsep EQ diperkenalkan menjadi suatu hal yang lebih berarti dari IQ. Dalam kecerdasan emosional, perihal seperti itu yang akan menjadi tolak ukur kecerdasan emosional (EQ).

Aktifitas kecerdasan emosi manusia dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan *qalb*<sup>44</sup>. Oleh sebab itu, kunci utama dari kata kecerdasan emosional dalam Al-Qur'an bisa ditemukan melalui kata *qalb* (kalbu) atau istilah lain yang mirip dengan makna kalbu semacam jiwa, intuisi, serta sebgain sebutan yang lain. Berikut merupakan jenis serta sifat *qalb* dalam Al-Qur'an yang bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

Kalbu yang positif:

- 1) Kalbu yang damai (قلب سليم) (Asy-Syu'ara/26: 89)
- 2) Kalbu yang penuh rasa takut (قلب منيب) (Qaf/50: 33)
- 3) Kalbu yang tenang (قلب مطمئنة) (An-Nahl/16: 6)
- 4) Kalbu yang berpikir (قلب يعقلون) (Al-Hajj/ 22: 46)
- 5) Kalbu yang mukmin (قلب المؤمنين) (Al-Fath/ 48: 4)

Kalbu yang negatif:

- 1) Kalbu yang sewenang-wenang (قلب متكبر) (Gafir/40: 35)
- 2) Kalbu yang sakit (قلب مرض) (Al-Ahzab/33: 32)
- 3) Kalbu yang melampaui batas (قلب المعتدين) (Yunus/10: 74)
- 4) Kalbu yang berdosa (قلب المجرمين) (Al-Hijr/15: 12)
- 5) Kalbu yang terkunci (ختم الله على قلوبهم) (Al-Baqarah/2: 7)
- 6) Kalbu yang terpecah-pecah (قلوبهم شتى) (Al-Hasyr/59: 14)

Ayat-ayat diatas jika ditelusuri telah cukup jelas dalam menjelaskan faktor kecerdasan emosional yang mana ikut serta dalam menentukan eksistensi martabat manusia di hadapan

---

<sup>44</sup> Kata *qalb* dan serivat (musytaq)-nya ditemukan dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 168 tempat. Pada umumnya muncul untuk mendefinisikan berbagai jenis qalb yang difungsikan dan yang didisfungsikan secara baik oleh manusia. Ada *al-qalb* yang dipelihara dan difungsikan secara optimal oleh pemiliknya, sehingga sangat peka terhadap kebenaran dan kebaikan. Tapi ada pula yang tidak dipelihara, sehingga mengeras bagai batu dan tak memiliki kepekaan sama sekali yang berujung pada ketertutupan hati. Lihat M. darwis hude, *emosi, penjelajahan religio psikologis tentang emosi manusia dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 113.

Tuhan. Apabila *qalb* bisa dipahami sebagai emosi, maka dapat diketahui tingkat kecerdasan emosi di dalamnya. Kita bisa mengetahui kecerdasan emosi melalui sifat emosi yang positif begitupun sebaliknya.<sup>45</sup>

Kecerdasan emosional yang baik adalah ketika seseorang memiliki kemampuan dalam mengelola emosinya. Hal ini sesuai dengan perintah Allah, sebagai manusia kita mampu untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikan serta mengontrolnya dengan tepat.<sup>46</sup>

## 2. Kepemimpinan Pengasuh

### a. Hakikat Kepemimpinan

Pemimpin, kepemimpinan serta memimpin mempunyai asal kata sama, yakni “pimpin” namun berbeda arti. Dalam kamus bahasa Indonesia arti kata “pemimpin” kerap disebut pelopor, pembina, pemimpin, pembimbing, ketua, penggerak serta lain sebagainya. Sebaliknya istilah memimpin kerap digunakan untuk dalam konteks kedudukan seseorang yang mempunyai kemampuan mempengaruhi orang lain dengan berbagai metode/cara.<sup>47</sup> Kepemimpinan atau “*leadership*” dalam bahasa Inggris asal katanya “*to lead*”. Kata ini termasuk dalam kata serapan, karena seringnya digunakan dan ada di berbagai macam bidang kehidupan. Dalam kata “*to lead*” tercantum beberapa arti yang saling berhubungan, yakni: bergerak cepat, berjalan di depan, pengambil langkah awal, berbuat lebih dahulu, memelopori, memusatkan pikiran orang lain, membimbing, menuntun serta menggerakkan orang lain lewat pengaruhnya.<sup>48</sup>

Kepemimpinan merupakan suatu perilaku manusia yang mampu mengarahkan kegiatan suatu kelompok guna mencapai tujuan/target bersama.<sup>49</sup> Pemimpin<sup>50</sup> merupakan suatu lakon/kedudukan dalam suatu sistem tertentu, karenanya orang

---

<sup>45</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014, hal. 43-44

<sup>46</sup> Muallifah, *Psyco Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta: DIVA Press, 2008, hal. 124

<sup>47</sup> Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 2

<sup>48</sup> Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: Aditya Media, 2006, hal. 36.

<sup>49</sup> Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: Indeks, 2005, hal. 4

<sup>50</sup> Menurut Kartono, arti pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya dalam satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian tujuan bersama.

dalam kedudukan formal/resmi belum tentu mempunyai keterampilan memimpin dan belum tentu sanggup memimpin.<sup>51</sup> Istilah Kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan kemampuan, keahlian, keterampilan ataupun seni yang mampu mempengaruhi dan menggerakkan orang agar bisa bekerja sama secara terkoordinasi, dimana tiap orang mengerjakan serta menuntaskan tugasnya sesuai dengan program yang sudah dicanangkan bersama dalam kinerja keorganisasian<sup>52</sup> ataupun kelembagaan secara merata.<sup>53</sup>

Kepemimpinan ialah proses individu mempengaruhi individu lain ataupun suatu kelompok yang termanifestasikan dalam perilaku serta interaksi antara pimpinan dan bawahan, sebagai energi penggerak dari segala sumber dan perlengkapan yang ada dalam organisasi. selanjutnya terjalin suatu konteks tertentu guna mencapai tujuan dan cita-cita bersama.<sup>54</sup>

Rivai menjelaskan, kepemimpinan merupakan proses pemberian pengaruh dan arahan pada aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan seluruh anggota kelompok. Selanjutnya, terdapat 3 hal penting tentang keadaan kepemimpinan yang telah tercantum, diantaranya: (1) kepemimpinan ialah kegiatan mengaitkan orang lain seperti, bawahan ataupun pengikut, (2) kepemimpinan berkaitan dengan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin serta anggota kelompok secara sama, (3) adanya keahlian untuk menggunakan berbagai macam pola kekuasaan yang dapat memberikan pengaruh pada tingkah laku pengikutnya dengan bermacam cara.<sup>55</sup>

Dalam suatu organisasi ataupun lembaga pengelolaannya pasti terbawa oleh kepemimpinan pemimpinnya. Peranan pemimpin sebagai sentral figur sangatlah berarti, karena pemimpin akan menjadi barometer keberhasilan suatu kelompok dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga tercapainya tujuan yang diharapkan bersama. Kepemimpinan di

---

<sup>51</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 186

<sup>52</sup> Organisasi adalah wadah atau tempat terjadinya suatu kegiatan atau kerjasama oleh sejumlah orang untuk mencapai tujuan tertentu. Lihat Hadari Nawawi & M. Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2012, hal. 8

<sup>53</sup> M. Walid, *Napak Tilas Kepemimpinan KH. Ach. Muzakky Syah*, Yogyakarta: Absolute Media, 2010, hal. 11

<sup>54</sup> Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, Yogyakarta: LKis Group, 2011, hal. 25

<sup>55</sup> Veithzal Rivai Zainal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal. 3-4

seluruh pesantren secara umum sama, ialah adanya seorang pengasuh (kiai) yang menjadi tolak ukur perjalanan pesantren kedepannya.

## b. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan berarti kegiatan memimpin. Menurut Didin dan Hendri kepemimpinan dalam kaitannya dengan ajaran Islam merupakan suatu proses ataupun keahlian seseorang untuk mengarahkan serta memotivasi perilaku orang lain, diiringi dengan kerja sama yang sesuai syariat islam dapat tercapai tujuan yang diidamkan.<sup>56</sup> Aktivitas ini bertujuan guna menanamkan keahlian mereka dalam lingkungan para pemimpin dalam upaya untuk menggapai ketentraman dalam hidupnya di dunia serta di akhirat.

Dalam bahasa Arab dan Al-Qur'an, kepemimpinan berasal dari kata pimpin dan orang yang memimpin disebut pemimpin atau dikenal dengan kata khalifah. Kata khalifah berasal dari kata khalf. kata khalf dan kata turunannya disebutkan sebanyak 127 kali dalam al-Qur'an. Sedangkan kata khalifah sendiri disebut sebanyak dua kali, yakni terdapat dalam Surat Al-Baqarah/2: 30 dan Surat Shad/38: 26:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً... ﴿٣٠﴾

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi...” (Al-Baqarah/2: 30)*

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰمُرُكَ بِالنَّاسِ بِالْحَقِّ  
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ... ﴿٣٦﴾

*“(Allah berfirman), “Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyatkan engkau dari jalan Allah...” (Shad/38: 26)*

Kata khalifah yang mempunyai arti pemimpin yang harus

---

<sup>56</sup> Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hal.119

tampil dalam kepemimpinannya, terkait dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Allah. Hal tersebut ditegaskan oleh M. Quraish Shihab dkk, mereka merumuskan bahwa kekhalifahan mengharuskan 4 sisi yang saling terhubung, yaitu (1) pemberi tugas (Allah Swt.), (2) penerima tugas (manusia/hamba Allah) baik secara perorangan atau kelompok, (3) tempat atau lingkungan, (4) materi penugasan yang wajib dilaksanakan. Tugas kekhalifan yang diberikan dapat dikatakan tidak berhasil bilamana penugasan tidak dilakukan atau keterkaitan antara penerima tugas dengan lingkungannya tidak berjalan dengan baik.<sup>57</sup>

Kepemimpinan dalam Islam sering dikaitkan dengan sebutan khalifah, artinya “wakil”. Kata khalifah digunakan setelah Rasulullah SAW wafat. Khalifah maksudnya adalah sebagaimana terkandung dalam kata “*amir*” atau pengusaha. Oleh sebab itu kedua istilah dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pemimpin formal. Kata khalifah juga disebut *Ulil Amri*. Kata *Ulil Amri* mempunyai arti pemimpin paling tinggi dalam kalangan umat Islam.<sup>58</sup> Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya dalam surat An-Nisa/4: 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ... ﴿٥٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu...”

Secara umum ayat ini mendorong manusia untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, saling tolong menolong dan membantu, taat kepada Allah dan Rasul, serta tunduk kepada Ulil Amri, menyelesaikan perselisihan berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur’an dan Sunnah, dan lain-lain yang terlihat jelas pada ayat-ayat ini dan ayat-ayat yang mendatang, sampai berjuang di jalan Allah. Secara khusus yat diatas memerintahkan kaum mukminin agar menaati keputusan hukum dari siapa pun yang berwewenang menetapkan

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007 h. 451-452

<sup>58</sup> Moh. Amin, “Kepemimpinan dalam Islam”, dalam *Jurnal Resolusi*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 125

hukum.<sup>59</sup>

Firman Allah di atas jelas bahwa untuk sampai ke jalan yang Allah SWT membutuhkan para pemimpin yang akan menjalankan kepemimpinan sesuai dengan instruksi-Nya. Berikut ini juga termasuk penjelasan tentang kepemimpinan,<sup>60</sup> diantaranya adalah terdapat dalam Surat an-Nur/24: 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي  
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي  
ارْتَضَى لَهُمْ... ﴿٥٥﴾

*“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai...”*

Ayat tersebut menjelaskan, seseorang dapat memperoleh kekuasaan ketika dia dapat merealisasikan dirinya pada keimanan dan melakukan amal salih. Menurut Quraish Shihab, amal salih disini tidak hanya diperuntukkan kepada umat Islam, tetapi pada siapapun yang melaksanakan amal salih, maka ia akan meraih janji Allah memperoleh kekuasaan. Kalau ada masyarakat non muslim yang melaksanakan amal saleh tersebut dan menerapkannya dalam masyarakat mereka, walau tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya, mereka juga akan meraih sukses serupa dengan apa yang diraih kaum muslimin. Karena hal itu sudah menjadi sunnatullah dan Allah tidak menghalangi mereka mencapai sukses melalui kesungguhan mereka dalam berusaha. Hal inilah yang kita lihat di Barat, meskipun tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tapi mereka tetap memperoleh janji Allah memperoleh kekuasaan.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 481-482

<sup>60</sup> Muhammad Ammar A., dkk., “Kategori Kepemimpinan dalam Islam”, dalam *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 173-174

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 601-602

### c. Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, konsep kepemimpinan tidak dapat lepas dari hakikat kepemimpinan secara universal. Bersumber pada definisi kepemimpinan tercantum kesamaan makna yang bersifat universal (umum). Seorang pemimpin ialah orang yang membagikan inspirasi, membujuk, mampu mempengaruhi serta memotivasi orang lain.

Kepemimpinan sesungguhnya dapat berlangsung dimanapun, sebab kepemimpinan ialah proses individu mempengaruhi individu lain agar dapat melaksanakan sesuatu sejalan dengan keinginan sehingga tercapai tujuan bersama yang telah disepakati. Dalam rumah tangga terdapat tipe kepemimpinan orang tua terhadap anak dan keluarganya, di pesantren terdapat kepemimpinan pengasuh (kiai), pada area perindustrian terdapat kepemimpinan direktur, dalam lingkungan sekolah terdapat kepala sekolah. Apabila kepemimpinan berlangsung di suatu area ataupun wilayah pada keadaan tertentu tanpa didasari oleh jabatan atau kedudukan, berarti kepemimpinan itu mempunyai sifat personal, sebaliknya jika kepemimpinan berlandaskan atas jabatan atau kedudukan pada lingkungan (organisasi) dalam keadaan tertentu, maka kepemimpinan itu bersifat manajerial.<sup>62</sup>

Kepemimpinan pendidikan ialah suatu wujud keahlian seseorang dalam memberikan pengaruh, menggerakkan, memotivasi, mengkoordinir orang lain yang mempunyai hubungan dengan ilmu pendidikan agar kegiatan pendidikan bisa berjalan lebih efektif juga efisien dalam proses pencapaian sasaran dari pendidikan itu sendiri.<sup>63</sup> Tumbuh kembang instusi pendidikan tergantung pada kepemimpinan pendidikan. Daya guna kepemimpinan pendidikan dapat mendukung *output* sebagai produk pendidikan. Efektivitas kepemimpinan tergantung pada kemampuan pemimpin mengaktualisasikan kepemimpinannya guna mengorganisir seluruh sumber energi sebuah institusi pendidikan.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Sermal, *Kepemimpinan Pendidikan Untuk Mengembangkan Sekolah Bermutu*, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22, No. 2, Tahun 2015, hal. 247

<sup>63</sup> Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 29

<sup>64</sup> Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan*, *Jurnal Insania*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2006, hal. 10

Setiap kepemimpinan pasti menggunakan power ataupun kekuatan. Kekuatan yang disebut dalam hal ini merupakan keahlian seseorang untuk mempengaruhi orang lain.<sup>65</sup> Kepemimpinan pendidikan merupakan keahlian untuk mempengaruhi serta menggerakkan proses pelaksanaan pendidikan, sehingga tercapainya tujuan pendidikan secara efisien dan efektif. Dalam hal ini, pemimpin pendidikan wajib membekali dirinya keahlian yang wajib dimiliki dan menguasai serta bisa mengaplikasikannya sesuai fungsi dan kewajibannya.

#### **d. Fungsi Kepemimpinan**

Kepemimpinan bisa berjalan teratur jika fungsinya sudah tercukupi, oleh karenanya sudah seharusnya pemimpin bisa menggunakan kedudukannya dengan maksimal, sehingga bisa mewujudkan fungsi dari kepemimpinan, melalui usaha bersama dengan bawahannya. Usman Effendi berpendapat,<sup>66</sup> fungsi kepemimpinan yaitu untuk memandu, menuntun, membimbing, membangun kerja sama, memberikan semangat, mengarahkan organisasi, menjalin hubungan komunikasi, menjalankan pengawasan secara efektif, serta membawa anggotanya kepada target/tujuan yang ingin dicapai sesuai perencanaan yang telah dibentuk bersama.

Rivai menambahkan, kepemimpinan juga dapat dibedakan secara opsional, yaitu:<sup>67</sup>

##### 1) Fungsi Instruktif

Pemimpin berperan komunikatif yang memastikan dan membuat keputusan ataupun kebijakan, sehingga bisa diwujudkan secara efektif. Fungsi instruktif pada kepemimpinan ini, menjadikan pengikut hanyalah melakukan perintah dari pemimpin.

##### 2) Fungsi Konsultif

Pemimpin bisa menggunakan fungsi ini ketika pemimpin hendak menetapkan suatu kebijakan yang membutuhkan bahan pertimbangan dan pertanyaan melalui konsultasi dengan pengikut atau bawahannya.

##### 3) Fungsi Partisipasi

---

<sup>65</sup> Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, Jakarta: Rineke Cipta, 2004, hal. 182

<sup>66</sup> Usman Effendi, *Asas Manajemen*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011, hal. 188

<sup>67</sup> Veithzal Rivai Zainal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, hal. 34-35

Dalam melaksanakan fungsi partisipasi ini, pemimpin mengikutsertakan pengikutnya dalam segala hal, seperti ketika pengambilan keputusan ataupun dalam pelaksanaannya. Setiap anggota mempunyai peluang yang sama dalam berpartisipasi untuk melaksanakan aktivitas yang telah ditetapkan sesuai porsinya masing-masing.

4) Fungsi Delegasi

Pemimpin membagikan pelimpahan wewenang terhadap orang yang terpercaya bagi pemimpin untuk membuat kebijakan serta melakukannya dengan penuh dedikasi. Fungsi pengendalian bermaksud untuk direalisasikan guna meningkatkan tumbuh-kembang suatu organisasi dan tidak mungkin jika dilakukan oleh pemimpin tersebut.

5) Fungsi Pengendalian

Fungsi ini menyakini bahwa seorang pemimpin wajib mempunyai kemampuan mengendalikan kegiatan anggotanya secara terencana dan terkoordinasi, sehingga bisa dimungkinkan tujuan organisasi bisa tercapai secara optimal.

**e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan**

Terdapat beberapa aspek yang bisa menjadi pengaruh kepemimpinan terhadap organisasi ataupun kelompok, faktor-faktor tersebut diantaranya:<sup>68</sup>

1) Karakteristik seorang pemimpin

Kecerdasan menggambarkan suatu yang paling menonjol untuk seorang pemimpin. Biasanya pemimpin akan memiliki taraf kecerdasan lebih tinggi dari pada pengikutnya.

2) Kelompok yang dipimpin

Karakteristik pribadi seorang pemimpin seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, belum tentu berarti, ketika pemimpin belum mengaplikasikannya sebagai atribut guna menginterpretasikan target yang ingin dicapai.

3) Situasi

Seluruh pemimpin berperan dalam keadaan tertentu, seperti keadaan manusia, fisik, serta waktu. Setiap pergantian situasi, juga dibutuhkan pergantian bermacam bentuk keahlian pemimpin. Maksudnya, jika setiap keadaan merupakan perihal unik, maka dalam setiap keadaan diperlukan pemimpin yang khusus dan fleksibel guna

---

<sup>68</sup> Komang Ardana, dkk., *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008, hal. 106-107

menghadapi keadaan yang luar biasa.

#### f. Teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan merupakan hal yang menjelaskan tentang bagaimana seseorang menjadi pemimpin atau bagaimana munculnya seorang pemimpin.<sup>69</sup> Adapun berbagai teori yang paling terlihat dalam menjelaskan kemunculan pemimpin, diantaranya:

- 1) Teori genetis:<sup>70</sup>
  - a) Pemimpin tidak terbuat, namun dilahirkan kemudian menjadi pemimpin karena bakat alami yang ada semenjak lahir.
  - b) Ia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi dan keadaan yang khusus.
  - c) Secara filosofi, teori genetis ini menganut pemikiran deterministis<sup>71</sup>.
- 2) Teori sosial (lawan teori genetis)
  - a) Pemimpin wajib disiapkan, diberi pendidikan serta dibentuk, karena pemimpin tidak lahir dengan sendirinya.
  - b) Seluruh orang dapat menjadi pemimpin dengan usaha, persiapan, pendidikan, dan didorong oleh keinginan sendiri.
- 3) Teori ekologis atau sintesis
 

Teori ini muncul sebagai respon dari dua teori tersebut sebelumnya, yang menyebutkan orang bisa sukses menjadi pemimpin apabila semenjak lahir dia telah mempunyai bakat kepemimpinan dan bakat tersebut sudah dikembangkan dengan pengalaman serta usaha pendidikan, juga sesuai dengan tuntutan lingkungan/ekologisnya.<sup>72</sup>
- 4) Teori kontigensi
 

Penganut teori kontigensi ini menyatakan bahwa, terdapat 3 aspek yang ikut andil dalam perkembangan

---

<sup>69</sup> Mulyadi, *Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Madrasah*, Malang: el-Hikmah, 2010, hal. 44

<sup>70</sup> Mulyadi, *Peran Kepemimpinan*, hal. 44

<sup>71</sup> Arti kata “deterministis” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah paham yang menganggap setiap kejadian atau tindakan, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani, merupakan konsekuensi kejadian sebelumnya dan ada diluar kemauan.

<sup>72</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal. 33

individu sehingga bisa menjadi pemimpin ataupun tidak, yakni: (1) Ia mempunyai bakat kepemimpinan, (2) Pengalaman pendidikan, latihan dasar kepemimpinan yang pernah didapatkannya, (3) Aktivitas yang selalu dilakukan guna mengembangkan bakat kepemimpinannya. Teori ini disebut sebagai teori serba mungkin dan bukan suatu yang pasti, artinya seseorang bisa menjadi pemimpin apabila mempunyai bakat, motivasi serta atensi yang membuatnya mungkin untuk menjadi pemimpin.<sup>73</sup>

#### g. Model-Model Kepemimpinan

Berikut adalah model-model dari kepemimpinan:<sup>74</sup>

- 1) Model Kepemimpinan Kontinum (Otokrasi<sup>75</sup> – Demokrasi<sup>76</sup>)  
Pemimpin mempunyai keahlian mempengaruhi pengikutnya dengan berbagai metode, yaitu melalui perilaku autokrasi hingga sampai perilaku demokrasi.
- 2) Model Kepemimpinan Ohio  
Model ini menunjukkan pemimpin mempunyai sikap persahabatan, saling percaya, rasa hormat, serta kehangatan dalam ikatan antara pemimpin dan anggota ataupun pengikutnya, misal pemimpin ingin mengadakan pergantian peraturan, kemudian pemimpin menunjukkan perilaku bersahabat serta bisa didekati.
- 3) Model Kepemimpinan Likert  
Likert membuat dan mengembangkan suatu pendekatan yang sangat berarti untuk memahami sikap pemimpin. Ia meningkatkan teori ini pada dua dimensi, yakni orientasi tugas dan kerja individu. Likert sukses merancang 4 sistem kepemimpinan, semacam sistem otoriter, otoriter dengan kebijaksanaan, konsultatif dan partisipatif.
- 4) Model Kepemimpinan Managerial Grid  
Perilaku pemimpin dalam menekankan kualitas, keputusan, prosedur, kualitas pelayanan staf, efektifitas

---

<sup>73</sup> Imam Mujiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, Yogyakarta: UII Press, 2002, hal. 18

<sup>74</sup> Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 58-60

<sup>75</sup> dalam KBBI online arti kata autokrasi adalah bentuk pemerintahan dengan kekuasaan mutlak pada diri seseorang; kediktatoran.

<sup>76</sup> dalam KBBI online arti kata demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya; pemerintahan rakyat.

kerja, total pengeluaran dan memerhatikan bawahannya dalam rangka menggapai tujuan.

5) Model Kepemimpinan Fiedler

Model ini menjelaskan bahwa kemungkinan sebagai variabel bisa mempengaruhi ikatan antara *style* kepemimpinan dan reaksi dari pengikutnya. Contoh, ketika kepala sekolah berhasil dalam melaksanakan tugas terhadap perubahan dalam prosedur ketertiban sekolah mungkin hal tersebut tergantung pada keikutsertaan para guru dalam menerapkan sikap disiplin.

6) Model Kepemimpinan Situasional

Pada dasarnya kepemimpinan ini adalah perwujudan dari tiga komponen, yakni pemimpin, anggota dan keadaan lingkungan saat proses kepemimpinan berlangsung.<sup>77</sup> Model situasional timbul sebab model kepemimpinan sebelumnya tidak dapat menuntaskan berbagai masalah yang sering timbul dalam kepemimpinan. Kepemimpinan ini mempunyai karakteristik, pemimpin mampu dan bisa menghadapi keadaan organisasional dengan memperhitungkan aspek ruang dan waktu.<sup>78</sup>

7) Model Kepemimpinan Tiga Dimensi

Inti pada model ini dapat ditemukan pada pemikiran, jika kepemimpinan bisa berjalan dengan tiga dimensi yaitu, hubungan antara pemimpin dengan pengikutnya, tingkatan kewajiban, kekuasaan yang menempel pada fungsi dari kepemimpinan. Tetapi hal tersebut tidak bisa menjamin mempunyai efektivitas kerja yang sama juga.<sup>79</sup>

## h. Tipe dan Gaya Kepemimpinan

Tipe kepemimpinan (*Leadership style*), ialah norma sikap yang digunakan seorang pemimpin ketika orang tersebut berupaya mempengaruhi sikap orang lain. Gaya memimpin bisa diartikan sebagai tingkah laku dalam menyatukan tujuan kelompok dengan apa yang pemimpin tuju untuk mencapai

---

<sup>77</sup> Eko Maulana Ali, *Kepemimpinan Integratif dalam Konteks Good Governance*, Jakarta: Multicerdas Publishing, 2013, hal. 66

<sup>78</sup> Sobry Sutikno, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Tips Praktis untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan*, Lombok: Holistika, 2014, hal. 15

<sup>79</sup> George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, hal. 55

sesuatu tujuan tertentu.<sup>80</sup> Berikut adalah berbagai tipe maupun gaya kepemimpinan:

1) Kharismatik

Gaya kepemimpinan ini mempunyai energi, daya tarik serta pembawaan yang berkarakter yang mampu membuat pengaruh bagi orang lain, sehingga dia memiliki pengikut yang banyak jumlahnya serta pengawal yang dapat dipercaya.<sup>81</sup>

2) Paternalistik

Kepemimpinan tipe ini adalah kepemimpinan yang berjiwa kebabakan, semacam (a) Menganggap bawahannya bagaikan anak sendiri yang belum dewasa, ataupun butuh dibesarkan, (b) Bersikap sangat melindungi, (c) Jarang memberikan peluang terhadap bawahan untuk membuat kebijakan sendiri, (d) Nyaris tidak pernah membagikan peluang terhadap bawahan untuk berpendapat, mengembangkan imajinasi ataupun kreatifitas, (e) Senantiasa bersikap maha mengetahui segalanya.

3) Militeristik

Tipe kepemimpinan yang mencontoh gaya militer dan hampir serupa dengan jenis kepemimpinan otoriter. berikut sifat kepemimpinan militeristik diantaranya:<sup>82</sup>

- a) Menggunakan sistem satu arah ataupun komando kepada bawahannya, keras terlalu otoriter serta kurang bijaksana.
- b) Menghendaki kepatuhan absolut dari bawahan.
- c) Terlalu menyenangkan formalitas, mempunyai upacara ritual serta isyarat kebesaran dengan berlebihan.
- d) Menuntut terdapatnya disiplin keras serta kaku terhadap bawahannya.
- e) Tidak menghendaki masukan, usul, inisiatif serta kritikan dari bawahannya.
- f) Komunikasi yang terjalin hanya satu arah saja.

4) Otokratis

Kepemimpinan otokratis merupakan gaya pemimpin yang menjadikan organisasi di bawah kepemimpinannya

---

<sup>80</sup> Kadim Masaong, Arfan A. Tilomi, *Kepemimpinan berbasis Multiple Intelligence*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 150

<sup>81</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, hal. 65

<sup>82</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, hal. 66-68

bagaimana miliknya seorang dan menganggap orang yang berda dalam organisasi hanyalah bawahan.<sup>83</sup> Kepemimpinan otokratis mendasarkan pemimpin dalam kekuasaan paksaan secara absolut yang wajib dipatuhi. Setiap perintah serta keputusan yang ditetapkan secara sepihak tanpa dibicarakan dengan bawahannya.<sup>84</sup>

5) *Laissez Faire*

Pemimpin dalam tipe ini tidak memimpin secara langsung. Pemimpin membebaskan kelompoknya dan semua seluruh anggota untuk memutuskan segala urusan sendiri dan melaksanakannya sesuai keinginan tiap anggota.

6) *Populistic*

Tipe kepemimpinan ini berfokus pada penghidupan kembali jiwa nasionalisme, yang bisa membangunkan kesolidan rakyat.

7) *Administratif atau Eksekutif*

Pola kepemimpinan ini merupakan kepemimpinan yang sanggup melaksanakan tugas yang berhubungan dengan administrasi secara efisien.

8) *Demokratis*

Kepemimpinan dengan tipe ini menitikberatkan pandangan pada individu serta memberikan arahan yang efektif kepada para bawahannya. Pemimpin juga senantiasa memperhitungkan harapan masyarakat dan kepentingan rakyat. Pemimpin juga senantiasa berusaha agar bawahannya senantiasa ikut berdedikasi dalam pengambilan keputusan.<sup>85</sup>

### **i. Kepemimpinan Kiai**

Kiai merupakan istilah yang sangat terkenal, digunakan di lingkungan komunitas santri bagi tokoh ulama ataupun pemimpin pondok pesantren.<sup>86</sup> Kiai merupakan orang yang mempunyai ilmu agama (Islam) dan akhlak terpuji yang sesuai

---

<sup>83</sup> Sondang P. Siagian, *Tipe-Tipe Kepemimpinan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009, hal. 63

<sup>84</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, hal. 68-69

<sup>85</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, hal. 69-70

<sup>86</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 55

dengan ilmunya.<sup>87</sup> Istilah kiai secara luas dipergunakan bagi pendiri dan pemimpin pondok pesantren, yaitu seorang muslim berpendidikan yang telah mengabdikan hidupnya, memperdalam dan menyebar luaskan ajaran serta pemikiran Islam melalui aktivitas pendidikan.

Dalam bahasa Jawa istilah kiai dipakai untuk 3 tipe gelar berbeda:<sup>88</sup>

- 1) Gelar kehormatan untuk beberapa barang yang dianggap keramat; semisal, “Kiai Garuda Kencana” digunakan untuk istilah Kereta Emas yang terdapat di Kraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan bagi orang tua.
- 3) Gelar yang dihadiahkan masyarakat untuk seorang pakar agama Islam yang mempunyai ataupun seorang pimpinan pesantren serta orang yang mengajar kitab Islam klasik untuk para santrinya. Tidak hanya gelar kiai, dia juga kerap dipanggil seorang alim (orang yang mempunyai pengetahuan Islam luas dan dalam).

Gelar kiai tidak bisa didapatkan ataupun diusahakan dengan jalur pendidikan resmi seperti, sarjana atau istilah lain sebagainya. Tetapi gelar ini terbentuk sendiri dari warga sekitar yang tulus menyematkan tanpa campur tangan pihak luar. Gelar ini muncul sebab orang mempunyai ilmu dan amal yang mana tidak semua orang miliki, dan mayoritas didukung dari lembaga yang dipimpinnya (pesantren).<sup>89</sup>

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada tipe/gaya kepemimpinan kharismatik yang sering dilekatkan pada pribadi kiai. Arti kata kharisma dalam KBBI ialah sebagai suatu keadaan atau bakat yang terdapat dalam diri seseorang, keadaan ini kerap dihubungkan dengan keahlian yang berbeda dari mayoritas orang dalam hal memimpin untuk menciptakan kekaguman dari masyarakat kepada dirinya ataupun kepemimpinan yang didasarkan oleh kualitas karakter individu tersebut. Jadi, kharisma ialah atribut yang terdapat dalam diri individu. Kharisma juga bisa berasal dari faktor genetis ataupun keadaan fisik, kepribadian, dan kelebihan dalam ilmu pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kiai & Pesantren*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007, hal. 169

<sup>88</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2015, hal. 93

<sup>89</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*, Jakarta: Erlangga. 2005, hal. 28

<sup>90</sup> Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*, hal. 36

Kepemimpinan kiai sering didentikkan dengan atribut kepemimpinan kharismatik, karena dengan kharismanya kiai dapat menciptakan pengaruh terhadap santri/pengikutnya.<sup>91</sup> Adapun Karakteristik utama dari kepemimpinan kharismatik adalah sebagai berikut:<sup>92</sup>

- 1) Percaya diri; Mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap penilaian atas keahlian mereka.
- 2) Mereka memiliki suatu visi, yakni tujuan yang ideal yang mengarah pada kehidupan yang lebih terarah.
- 3) Mereka cakap dalam mengungkapkan serta memperjelas visi melalui ucapan yang jelas, lugas dan mudah dipahami.
- 4) Mempunyai kepercayaan yang kokoh pada visinya, pemimpin kharismatik adalah orang yang memiliki komitmen yang kuat, berani dalam mengambil risiko, mengeluarkan biaya yang tinggi dan melibatkan dirinya agar visi tersebut tercapai.
- 5) Dengan kharismanya, mereka mempunyai sikap di luar kebiasaan, tidak konvensional serta bertentangan dengan norma yang berlaku. Jika sukses, sikap ini akan memunculkan kekaguman untuk para pengikutnya.
- 6) Mereka dimengerti sebagai *agent of change* yang cukup radikal.
- 7) Mempunyai kepekaan, mereka sanggup menilai dengan realistis pada suatu hambatan yang selanjutnya menghasilkan perubahan.

Terdapat dua aspek yang menjadikan kiai mampu mempengaruhi kehidupan santri serta masyarakat disekitarnya, yaitu kharisma dan kekuatan ekonomi. Tanpa kharisma, sosok kiai pasti mengalami kesulitan dalam membuat pengaruh begitu juga tanpa adanya kestabilan ekonomi, maka cukup sulit seorang kiai membentuk suatu otoritas.<sup>93</sup> Kemudian terdapat dua faktor juga yang dapat mempengaruhi kharisma kiai, yaitu (1) Lingkungan Keluarga, rata-rata seseorang yang menjadi kiai ialah karena faktor genetik atau keturunan. Sehingga kharisma yang terbentuk dalam diri kyai lebih kurang diwarisi dari keluarganya. (2) Lingkungan Pesantren, di mana segala urusan

---

<sup>91</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Yogyakarta: DIVA Press, 2009, hal. 92

<sup>92</sup> Veitzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, hal. 123-124

<sup>93</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim di Madura*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004, hal. 87

yang ada di dalam dunia pesantren dipengaruhi oleh pendiri/pengasuh pesantren. sebab pengasuh merupakan pemegang otoritas tertinggi di pesantren.<sup>94</sup>

Bersumber pada penjelasan di atas, bisa disimpulkan, kharisma yang dimiliki kiai dalam kepemimpinannya merupakan bentuk kepribadian yang istimewa serta luar biasa. Kemudian kepribadian itu bisa memunculkan rasa hormat serta patuh yang kemudian dikagumi oleh pengikutnya. Tidak hanya kepada santrinya, kepemimpinan kiai yang berkharisma ditambah dengan kekuatan ekonomi yang dimilikinya, akan bersinergi dan membentuk keberpengaruhan terhadap masyarakat yang berada di sekitar wilayah pondok pesantren itu berada.

#### **j. Korelasi Gaya Kepemimpinan Pengasuh Pesantren dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri**

Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh yang hanya dimiliki oleh pemimpin. Melalui gaya ini akan tercipta kesatuan yang konsisten antara falsafah, keterampilan, sifat serta sikap dalam pribadi seorang pemimpin. ada 3 jenis bentuk kepemimpinan, yakni mementingkan penyelesaian tugas, hubungan kerja sama serta hasil yang dicapai.<sup>95</sup>

Proses pendidikan agama di dalam pesantren berlangsung terus menerus tanpa pandang waktu. Pesantren merupakan tempat pengasuh (kiai), para pengajar juga santri tinggal bersama dalam satu lingkungan, yakni pondok pesantren. Situasi ini memungkinkan terjalinnya interaksi serta komunikasi secara terus menerus antar sesama. Karenanya kiai akan lebih mengenal dan memahami tumbuh kembang santri, dinamika sosial, kecerdasan intelektual, emosi serta spiritual santri. Adanya sosok kiai di pesantren bukan hanya menjadi pengajar dan media transfer ilmu, namun lebih dari itu, kyai juga menjadi teladan serta figur untuk seluruh santri dalam kesehariannya. Karena emosi santri akan lebih tersentuh dan terkesan melalui sikap serta pesan yang mereka temukan dalam diri seorang kiai, bukan karena perintah yang bersifat teoritik.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Adi Fadli, "Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya", *Jurnal El-Hikam*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2012

<sup>95</sup> Veithzal Rivai Zainal, dkk. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, hal. 64

<sup>96</sup> Muzaki, "Pengaruh Kepemimpinan Kiai Terhadap Kecerdasan Emosi Santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon", *Jurnal Holistik*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2013, hal.95

Hubungan antara kiai dan santri tidak hanya sekedar hubungan seorang guru dengan muridnya saja, tetapi lebih dari itu, yaitu telah terjadi hubungan timbal balik di mana santri menganggap kiai sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap santri sebagai titipan Allah yang senantiasa harus dilindungi. Persepsi santri terhadap barokah kiai juga mempengaruhi dalam meningkatkan kecerdasan emosi santri di pesantren, apalagi jelas-jelas kepemimpinan kiai tersebut mempunyai sifat kharismatik yang tinggi, yang mempunyai otoritas dan kewenangan mutlak terhadap kehidupan dan lingkungan pesantren termasuk di dalamnya para santrinya. Hal ini tentu dapat berpengaruh dalam membentuk tingkah laku, aktivitas, perbuatan dan emosi santri.

### 3. Sistem Pendidikan Pesantren

#### a. Hakikat Sistem Pendidikan

Asal kata sistem diambil dari bahasa Yunani “*systema*” yang mempunyai arti metode atau strategi.<sup>97</sup> Dalam bahasa Inggris *system* berarti sistem, susunan, jaringan, metode. Sistem juga disebut semacam suatu strategi atau metode berpikir.<sup>98</sup> Kata sistem digunakan untuk menunjukkan berbagai pengertian, diantaranya ialah sistem bisa digunakan untuk menampilkan serangkaian ide ataupun gagasan yang diatur sehingga membentuk persatuan yang logis.

Menurut Wina Sanjaya, sistem ini merupakan unit komponen yang berketerkaitan dan saling berhubungan guna menggapai hasil yang dituju sesuai dengan yang sudah ditetapkan secara maksimal.<sup>99</sup> Senada dengan pendapat tersebut, Hamalik mengungkapkan yang diartikan dengan sistem merupakan serangkaian komponen ataupun unsur yang berkaitan untuk menggapai tujuan bersama.<sup>100</sup> Sedangkan menurut Imam Barnadib, sistem merupakan suatu ide ataupun prinsip yang saling berkaitan, selanjutnya digabungkan secara menyeluruh.<sup>101</sup>

---

<sup>97</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 19.

<sup>98</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 26.

<sup>99</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 50

<sup>100</sup> Omar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal. 1.

<sup>101</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 37.

Tiap sistem tentu memiliki tujuan, seluruh aktivitas dari serangkaian komponen akan diarahkan untuk pencapaian tujuan tersebut. Oleh sebab itu, proses pembelajaran termasuk dalam suatu sistem, yang disebut sebagai sistem pendidikan. Istilah ini berasal dari bahasa latin *educare*, yang mempunyai arti pembimbingan berlanjut (*to lead forth*), bisa diartikan sistem pendidikan merupakan cerminan keberadaan pembelajaran yang berlangsung hingga saat ini.<sup>102</sup> Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.*”<sup>103</sup>

Akhirnya bisa disimpulkan, sistem pendidikan merupakan keseluruhan interaksi dari sekumpulan prinsip ataupun unsur pendidikan secara terpadu bekerja sama untuk saling mengisi, guna tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

## **b. Teori Tentang Pesantren**

Pesantren dalam KBBI memiliki arti, tempat tinggal, asrama tempat santri ataupun tempat murid-murid belajar mengaji. Santri<sup>104</sup> merupakan akar kata dari pesantren. Secara etimologi kata pesantren berasal dari kata “*santri*”, dengan awalan *pe* didepan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa yaitu “*cantrik*”, artinya adalah seseorang yang mengabdikan dirinya pada seorang guru.<sup>105</sup>

---

<sup>102</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hal. 77

<sup>103</sup> Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara, 2006, hal. 72

<sup>104</sup> Istilah “santri” pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama dilembaga penddikan tradisional Islam Jawa dan Madura. Santri memiliki arti murid yang belajar ilmu agama islam di pondok pesantren dengan tujuan menimba ilmu. Santri bisa dibedakan menjadi dua macam, yaitu santriwan (murid laki-laki) dan santriwati (murid perempuan). Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, hal. 40

<sup>105</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal.61

Pesantren termasuk dalam lembaga pendidikan Islam yang merupakan harta kekayaan bangsa ini serta senantiasa berkembang<sup>106</sup> dan berkaitan erat dengan komunitas lingkungan yang berasal dari pengalaman sosiologis religius masyarakat di lingkungannya.<sup>107</sup> Pesantren merupakan tempat dilaksanakannya proses pembelajaran yang menitikberatkan pada materi keagamaan Islam dengan dukungan pondok yang bersifat permanen sebagai tempat belajar serta tempat tinggal santri.<sup>108</sup>

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan tempat berkumpulnya santri untuk meraih pengetahuan di bawah pengasuhan kiai. Kata pondok sendiri berasal dari bahasa arab funduq yang berarti tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>109</sup> Dalam pemakaian sehari-hari, sebutan pesantren dapat dinamai pondok saja ataupun menggabungkan kedua kata menjadi satu yakni, pondok pesantren.

Arifin menjelaskan, penggabungan kedua kata pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi ciri-ciri keduanya. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga yang terdapat pembelajaran di dalamnya, serta selalu tumbuh dan berkembang dengan pengakuan masyarakat. Pondok pesantren berdiri dengan sistem asrama (komplek) dan sistem pendidikan berupa pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah naungan seorang kiai atau lebih, yang mempunyai identitas khas yaitu memiliki gaya kepemimpinan karismatik dan independen.<sup>110</sup>

### c. Elemen-elemen Pendidikan Pesantren

Dalam istilah *indigenous*, pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren merupakan produk asli pendidikan di Indonesia.<sup>111</sup> Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan

---

<sup>106</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 41

<sup>107</sup> Abdurrachman Mas'ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, vii.

<sup>108</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 2

<sup>109</sup> Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Pendidikan Pesantren*, Surabaya: Diantama, 2007, hal. 19

<sup>110</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 240

<sup>111</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, hal. 5

yang melaksanakan aktivitas atau suatu rutinitas yang berlangsung sepanjang hari, dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka.<sup>112</sup> Aktivitas santri di dalam pesantren ialah menekuni, menguasai, selanjutnya mengamalkannya dalam bentuk pengabdian. Hal tersebut dilakukan dengan menekankan pada santri agar menanamkan moral keagamaan untuk dijadikan pedoman kehidupan yang sepenuhnya dibina oleh kepemimpinan seseorang pengasuh atau kiai.<sup>113</sup>

Pesantren adalah sistem yang mempunyai bagian berupa sub sistem, dari tiap sub sistem terdapat bagian sub sistem lainnya dan begitu seterusnya. Seluruh sistem dan sub sistem saling terkait, berpengaruh serta tidak bisa dipisahkan. Berikut ini merupakan sub sistem dari sistem pendidikan pesantren:<sup>114</sup>

- 1) Aktor atau pelaku: Adanya pengasuh (kiai), pengajar, santri serta pengurus.
- 2) Fasilitas perangkat keras: Tempat ibadah, tempat tinggal santri, rumah pengasuh, gedung sekolah ataupun madrasah, perpustakaan, lapangan, tanah untuk pertanian dan lain sebagainya.
- 3) Fasilitas perangkat lunak: Tujuan, visi, misi, kurikulum, peraturan, keterampilan, penilaian dan lain-lain.

Sebagai lembaga pendidikan, setiap pesantren wajib mempunyai tiga sub sistem di atas, karena tidak termasuk dalam sistem pendidikan pesantren apabila kehilangan salah satu dari ketiganya. Banyak keuntungan yang didapat melalui sistem pendidikan ini, diantaranya: (1) Pengasuh sanggup memonitor tingkah laku santri yang berkaitan dengan upaya mengembangkan kecerdasan dan kepribadiannya, setiap waktu dan secara leluasa. (2) Frekuensi yang tinggi dalam proses pembelajaran dapat memperkokoh pengetahuan yang diterima. (3) interaksi setiap saat antara sesama santri, santri dengan guru ataupun kiai membuat adanya proses pembiasaan yang baik bagi pertumbuhan emosional.<sup>115</sup>

---

<sup>112</sup> Arief Subhan. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 36

<sup>113</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 212

<sup>114</sup> Ahmad Syahid, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Depag dan INCIS, 2002, hal. 30-31

<sup>115</sup> Mujammil Qamar, *Pesantren*, hal. 64

#### d. Tipologi Sistem Pendidikan Pesantren

Secara universal karakteristik pendidikan pesantren hampir sama, tetapi ada sebagian perbandingan dalam realitasnya. Apabila dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Secara garis besar tipologi sistem pendidikan pesantren dibagi menjadi 5 kelompok yaitu:<sup>116</sup>

- 1) Pesantren salaf, dalam pengajarannya pesantren ini senantiasa mempertahankan kitab-kitab Islam klasik dalam pengajarannya sebagai inti dari pendidikan di pesantren tradisional. Di dalamnya ada metode pembelajaran salaf (sorogan juga wetonan) dengan sistem klasik.
- 2) Pesantren semi berkembang, pesantren ini mempunyai sistem pendidikan salaf dan madrasah swasta dengan pembagian kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- 3) Pesantren berkembang, pesantren ini hampir sama dengan pesantren semi berkembang, hanya saja lebih variatif dengan pembagian kurikulum 70% agama dan 30% umum.
- 4) Pesantren modern, semacam pesantren berkembang yang dikelilingi oleh lembaga pendidikan sampai perguruan tinggi.
- 5) Pesantren ideal, sebagaimana pesantren modern, dengan memiliki fasilitas cukup memadai dalam bidang keahlian seperti, teknik, perbankan, perikanan, pertanian dan lainnya. Pesantren tipe ini selalu memperhatikan kelayakan mutu tanpa meninggalkan karakteristik khas milik pesantren.

#### e. Aspek-Aspek Sistem Pendidikan Pesantren

Menurut KH. Abdurrahman Wahid terdapat beberapa aspek dari sistem pendidikan pesantren, yang terdiri dari tujuan pendidikan, program pendidikan, proses pendidikan, dan evaluasi pendidikan pesantren.<sup>117</sup>

##### 1) Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan ataupun cita-cita sangat berarti dalam kegiatan pendidikan, sebab ia adalah arah yang ingin dicapai. Maka harus ada tujuan yang jelas sebelum menginjak untuk melakukan sesuatu. Jika pendidikan merupakan awal dari proses, maka proses selesai ketika tujuan akhir pendidikan

---

<sup>116</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hal. 319

<sup>117</sup> Samsul Bahri, *Jurnal EDUGAMA*, hal. 108

tercapai.<sup>118</sup> Sebagai lembaga pendidikan swasta, pesantren yang dibangun oleh individu (kiai) sebagai tokoh central yang memiliki kuasa untuk menetapkan tujuan pendidikan di pesantren miliknya. Perilaku filosofis tiap kiai pasti berbeda, ada sebagian yang luas dan sebagian lainnya sempit. Arifin berpendapat, tujuan ini bisa diasumsikan menjadi dua:<sup>119</sup>

- a) Tujuan umum: Membimbing santri agar menjadi manusia yang beragama, dengan ilmu agama yang dimilikinya ia bisa menjadi mubaligh dalam masyarakat dengan pengetahuan serta amalnya.
- b) Tujuan khusus: Menyiapkan santri agar menjadi pribadi saleh dan mampu mengamalkan ilmunya, sesuai dengan yang sudah diajarkan oleh kiai/ustadz di pesantren.

Mujamil juga mengemukakan tujuan pesantren secara umum dan khusus, yaitu:

- a) Tujuan umum: Membimbing masyarakat supaya berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan tersebut pada seluruh aspek kehidupan dan menjadikannya seseorang yang bermanfaat bagi agama, Bangsa dan Negara.<sup>120</sup>
- b) Tujuan Khusus:<sup>121</sup>
  - 1) Menjadi *insan kamil*, yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, mempunyai kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
  - 2) Menjadi seorang muslim yang merima apa adanya, sabar, kuat, berwirausaha dalam mempraktikkan sejarah Islam secara keseluruhan juga secara dinamis.
  - 3) Mendapatkan karakter dan memperkuat semangat kebangsaan supaya bisa meningkatkan manusia yang bisa membangun diri mereka serta bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan Negara.
  - 4) Membina santri agar menjadi personil yang mampu pada berbagai zona pembangunan, terutama pembangunan mental- spiritual.
  - 5) Membina santri agar membantu meningkatkan

---

<sup>118</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 108

<sup>119</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hal. 248

<sup>120</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 3

<sup>121</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi...*, hal. 6-7

kesejahteraan sosial masyarakat dalam kerangka usaha bisnis pengembangan bangsa.

Menurut laporan Departemen Agama tujuan pendidikan pesantren dalam perspektif historis menyebutkan, saat, pesantren mempunyai tujuan untuk mengembangkan agama Islam, serta lebih mendalami ajaran Islam, terutama dalam bidang fiqih, bahasa Arab, tafsir, hadits, dan juga tasawuf.<sup>122</sup>

Menurut KH. Abdurrahman Wahid tujuan pendidikan pesantren ialah pengetahuan agama dan non-agama terintegrasi, sehingga terbentuknya lulusan berkarakter yang utuh serta terbentuknya unsur-unsur keimanan dan pengetahuan yang seimbang. Dilihat dari konteks pemikiran beliau tentang tujuan pendidikan pesantren terbagi menjadi 2 hal, yakni: Pertama, tujuan umum ialah mendidik santri agar menjadi manusia yang berkarakter islami serta mampu mengabdikan diri dengan mengamalkan ilmunya. Kedua, tujuan khusus ialah menyiapkan santri untuk mempunyai pengetahuan agama dan non-agama.<sup>123</sup>

Intinya tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mencetak santri yang dapat memposisikan diri mereka sebagai hamba Allah serta khalifatullah di bumi ini, sehingga mereka dapat bisa membawa keselamatan. Telah terdapat dalam Al-Qur'an tentang tujuan hidup serta kewajiban manusia di bumi. Allah SWT, berfirman dalam Surat Adz-Dzariyat/51: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku.*

---

<sup>122</sup> Departemen Agama, Seri Monografi Pondok Pesantren dan Angkatan Kerja, Jakarta: Departemen Agama RI, 2002/2003, hal. 12-13

<sup>123</sup> Samsul Bahri, "Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren", dalam *Jurnal EDUGAMA*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 110

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ  
فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ  
وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah/2: 30).*

Dapat kita pahami dari kedua ayat di atas bahwa tujuan hidup serta kewajiban manusia di bumi ialah menjadi hamba Allah juga menjadi wakil Allah. Hal tersebut sama dengan apa yang telah difirmankan oleh Allah SWT di atas.<sup>124</sup>

Menurut berbagai pendapat di atas bisa disimpulkan, tujuan pendidikan pesantren tidak hanya untuk menghasilkan manusia dengan kecerdasan intelektual, namun juga menciptakan manusia yang bertakwa, mempunyai etika dan estetika, serta senantiasa mengikuti perkembangan serta perubahan budaya, pengetahuan dan keterampilan sehingga terbentuk pribadi yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

## 2) Program Pendidikan Pesantren

Dalam menggapai tujuan pendidikan pesantren di atas, KH. Abdurrahman Wahid mengulas program pendidikan pesantren atau lebih diketahui sebagai kurikulum<sup>125</sup> pendidikan pesantren. Pertemuan pesantren dengan kurikulum ialah suatu keharusan karena peran/posisinya yang cukup

<sup>124</sup> Samsul Bahri, "Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren", dalam *Jurnal EDUGAMA*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 111

<sup>125</sup> Kurikulum secara luas menurut Hasan Langgugung adalah sejumlah pengalaman, pendidikan, kebudayaan, sosial, keolahragaan dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong mereka untuk berkembang dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasan Langgugung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, hal. 241.

sentral dalam dunia pendidikan, dan sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mempunyai akar *sosio-historis* yang cukup kuat.

Pesantren adalah wadah pendidikan Islam di negeri ini yang berstatus bebas otonom. Kebebasan untuk menyusun dan melaksanakan Kurikulum pendidikan di pesantren telah diberikan secara bebas dan tanpa adanya pemaksaan. Pesantren telah terbukti memperkenalkan karakteristik dan unsur kurikulum yang digunakan sebagai bahan ajar (*subject matter*)<sup>126</sup> serta sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)<sup>127</sup>.

Dian Nafi' dkk., mengemukakan prinsip dari kurikulum pesantren yaitu:<sup>128</sup>

- a) Kurikulum pesantren bertujuan untuk mencetak Ulama/generasi baru. Di dalam kurikulum tersebut terdapat paket mata pelajaran, pengalaman, dan kesempatan yang harus ditempuh santri. Keberhasilan pencapaian tujuan ini biasanya tidak ditentukan untuk menghasilkan 100% santri sebagai ulama. Karena kapasitas seorang ulama membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dijangkau.
- b) Struktur dasar kurikulum adalah pengajaran ilmu agama. Pengajaran pengetahuan agama dilakukan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi atau kelompok. Bimbingan ini bersifat menyeluruh, tidak hanya di kelas atau menyangkut penguasaan materi pelajaran, melainkan juga di luar kelas dan menyangkut pembentukan karakter, peningkatan kapasitas, pemberian kesempatan, dan tanggung jawab yang dipandang memadai bagi lahirnya lulusan yang dapat mengembangkan diri.
- c) Kurikulum bersifat fleksibel. Kurikulum yang diterapkan tidak mengarah pada spesialisasi tertentu di luar penguasaan pengetahuan kaagamaan. Sifatnya yang lebih

---

<sup>126</sup> Kurikulum sebagai bahan ajar adalah materi ilmu agama Islam dan non-agama yang diajarkan di pesantren.

<sup>127</sup> Kurikulum tersembunyi yaitu kurikulum yang tidak direncanakan dalam program dan tidak tertulis yang merupakan kreativitas yang membawa manfaat bagi peserta didik, guru dan sekolah

<sup>128</sup> M. Dian Nafi', *Praxis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2007, hal. 85.

menekankan pembinaan pribadi dengan sikap hidup yang utuh. Fleksibelitas kurikulum dapat dipandang sebagai watak pesantren dalam melayani kebutuhan dan memenuhi hak santri untuk belajar ilmu agama.

Jadi, kurikulum Pendidikan pesantren merupakan bahan pembelajaran agama Islam di pesantren dengan bentuk aktivitas, pengetahuan serta pengalaman yang terencana dan terstruktur. Pendidikan diperuntukkan untuk santri dalam rangka menggapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum pembelajaran pesantren ialah perlengkapan untuk menggapai tujuan kurikulum pendidikan pesantren.

Kurikulum yang berkembang di pesantren bisa dibedakan menjadi 2 macam, yakni:<sup>129</sup>

- 1) Pesantren Salaf (tradisional), kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik seperti: *Tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab (Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantik, akhlak*. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Terdapat tiga tingkatan dalam kurikulum pesantren salaf ini, yaitu: tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan.
- 2) Pesantren Modern, Pesantren yang mengkombinasikan antara pesantren salaf dan juga model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (madrasah) pada waktu kuliah.

---

<sup>129</sup> Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 89

Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).

### 3) Proses Pendidikan di Pesantren

Proses pendidikan di lingkungan pesantren banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang khas pesantren, antara lain:<sup>130</sup>

- a) Metode sorogan<sup>131</sup>, yaitu kegiatan belajar mandiri di mana santri bertemu langsung dengan guru/ustadz untuk menekuni suatu modul pelajaran, sehingga terbentuknya interaksi langsung serta mengenal satu sama lain diantara keduanya.
- b) Metode bandongan (wetonan)<sup>132</sup>, yaitu model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh kelompok santri sejumlah lima sampai lima ratus orang atau lebih.
- c) Metode halaqah, adalah model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya, dimana para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu dibawah bimbingan seorang guru.
- d) Metode diskusi/tanya jawab, metode yang digunakan dengan cara menyajikan materi melalui pengajuan masalah dengan pemecahan yang sangat rumit, sehingga dibutuhkan kerjasama dan diskusi yang melibatkan seluruh anggota diskusi untuk menghasilkan satu pemecahan.<sup>133</sup>
- e) Metode demonstrasi, cara pembelajaran ini dilakukan di bawah bimbingan ustadz/ustadzah dengan cara

---

<sup>130</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hal. 26-28

<sup>131</sup> Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode sorogan dalam pembelajaran hanya diberikan kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 54

<sup>132</sup> Menurut Binti Ma'unah, penerapan metode bandongan ini dapat menjadikan santri menjadi pasif, karena kreatifitas dalam proses pembelajaran seluruhnya didominasi oleh kiai dan pengajar. Dengan kata lain, santri tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya atau mengekspresikan pikirannya. Lihat Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 30

<sup>133</sup> Depag RI, *Pedoman Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*, Jakarta: Depag RI, 2003, hal. 11

memperagakan/mendemonstrasikan sesuatu yang berkaitan dengan hal ibadah.

- f) Metode hafalan (*muhafadzah*), adalah kegiatan santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dengan jangka waktu yang telah ditentukan di bawah pengawasan seorang ustadz/kiai.<sup>134</sup>

Metode-metode tersebut di atas, baik yang model individu maupun sistem kelompok merupakan kekhususan dari proses pembelajaran pada pendidikan pesantren. Metode pengajaran tersebut, semuanya dilaksanakan tergantung pada kebijakan seorang kiai atau para pengajar yang berada dalam pesantren, karena semua berhubungan dengan waktu, tempat dan materi.

Sejalan dengan perkembangan zaman yang cukup cepat, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan, baik dalam hal metode pembelajaran maupun teknis dalam pelaksanaan pendidikan pesantren itu sendiri. Meskipun demikian, tidak semua pesantren mau membuka mengadakan inovasi serta pembaharuan terhadap metode pembelajaran yang ada.

#### 4) Evaluasi Pendidikan Pesantren

Secara etimologi kata “evaluasi” berasal dari bahasa Inggris *evaluation* akar katanya *value* yang memiliki arti nilai atau harga.<sup>135</sup> merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh hasil belajar yang dicapai selama proses pendidikan atau pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan apakah hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan atau standarisasi.

Dalam pendidikan pesantren evaluasi menjadi hal yang penting. Kurikulum pendidikan di pondok pesantren berlangsung selama 24 jam, yaitu pola pendidikan belajar tuntas (*mastery learning*)<sup>136</sup>. Tidak hanya mengevaluasi pada

---

<sup>134</sup> Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 2003, hal. 101

<sup>135</sup> Anas Sudion, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005, hal. 1

<sup>136</sup> Menurut Qodri A. Azizi, pola pendidikan belajar tuntas yang berlangsung selama 24 jam, sangat efektif dalam evaluasi. Karena peran seorang kiai sebagai evaluator dapat sewaktu-waktu melakukan evaluasi. Sehingga penyimpangan penyimpangan dapat di minimalisir. Lebih lanjut menurutnya bahwasanya hal tersebut mempermudah bagi seorang

aspek kognitif akan tetapi lebih ditekankan pada kemampuan santri dalam mentransformasikan nilai ajaran agama melalui ilmu dari pesantren di masyarakat.<sup>137</sup> Dengan demikian, evaluasi pendidikan di pondok pesantren dilaksanakan secara komprehensif, meliputi aspek sikap (afektif), aspek pengetahuan (kognitif) dan aspek ketrampilan (psikomotorik) terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan.<sup>138</sup>

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Tesis yang ditulis oleh Reza Hardianti Rukmana, Mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi (2018) dengan judul *Gaya Kepemimpinan Kepala Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Ustadz dan Ustadzah Pada Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala pondok pesantren, upaya kepala pondok pesantren dan faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional ustadz dan ustadzah pada Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, interview, dokumentasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini dalam meningkatkan kecerdasan emosional ustadz ustadzah menunjukkan bahwa, (1) Selama proses perjalanan kepemimpinan kepala pondok pesantren menggunakan gaya kepemimpinan situasional dalam pelaksanaan dan implementasi kepemimpinannya, (2) Upaya yang dilakukan kepala adalah dengan melakukan koordinasi dengan ustadz-utadzah, melakukan rapat bulanan, melakukan pelatihan (*workshop*) dan melakukan pengawasan pekerjaan, (3) Kendala yang dihadapi adalah lemahnya pelaksanaan program kerja, kurangnya komunikasi antara kepala , bawahan dan lingkungan kerja.

Perbedaan dengan yang akan penulis teliti adalah penelitian di atas membahas tentang peningkatan kecerdasan emosional terhadap ustadz dan ustadzah, sedangkan yang penulis teliti adalah peningkatan kecerdasan emosional santri. Metode penelitian di atas

---

kiai untuk menyampaikan pengetahuan maupun pengalamannya. Lihat Qodri A. Azizi, *Islam dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2000, hal. 24.

<sup>137</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Riski Putra, 2007, hal. 45.

<sup>138</sup> Mundzier Suparta dan Amin Haidari, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003, hal. 96

adalah kualitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif.

2. Tesis yang ditulis oleh Nana Supriyatna, Mahasiswa Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta (2017) dengan judul *Pengaruh Sistem Pendidikan Boarding School dan Bimbingan Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait judul tersebut secara terpisah maupun simultan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan teknik survey. Objek penelitian berjumlah 85 siswa dari SMP IT Rahmadiyah Cibinong Bogor, dipilih melalui metode *sampel random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket/kuesioner, observasi dan dokumentasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari sistem pendidikan *boarding school* dan bimbingan guru secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosional siswa dengan koefisien korelasi *pearson correlation* ( $r_1$ ) adalah 0,318 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,101 yang berarti bahwa sistem pendidikan *boarding school* dan bimbingan guru secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosional siswa sebesar 10,1% dan sisany yaitu 89,9% ditentukan oleh faktor lainnya.

Perbedaan dengan yang akan penulis teliti adalah penelitian di atas membahas tentang sistem pendidikan *boarding school*, sedangkan yang akan penulis teliti adalah tentang sistem pendidikan pondok pesantren. selain variabel tentang sistem pendidikan pondok pesantren penulis akan membahas tentang kepemimpinan pengasuh, sedangkan variabel penelitian di atas adalah tentang bimbingan guru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Machfudzil Asror<sup>139</sup> dengan judul *Implementasi Manajemen Budaya Pondok Pesantren dalam Peningkatan Kecerdasan Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen budaya pondok pesantren dan kecerdasan santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik

---

<sup>139</sup> Machfudzil Asror, "Implementasi Manajemen Budaya Pondok Pesantren dalam Peningkatan Kecerdasan Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya", *Jurnal Greenomika*, Vol. 1 No. 2, Desember 2019, <http://journal.unusida.ac.id>, diakses pada 12 September 2020

observasi, interview, dokumentasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen budaya Pondok Pesantren Amanatul Ummah ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang agamis dan disiplin waktu. Pondok Pesantren Amanatul Ummah mementingkan segala aspek kecerdasan. Dalam pelaksanaannya santri Pondok Pesantren Amanatul Ummah harus menetap di pondok selama 24 jam dengan fasilitas berupa pendidikan dan pengawasan oleh para pendidik. Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah adalah kurikulum Al-Azhar Mesir.

Perbedaan dengan yang akan penulis teliti adalah penelitian di atas membahas tentang manajemen budaya pondok pesantren, sedangkan yang akan penulis teliti adalah tentang sistem pendidikan pondok pesantren. Metode penelitian di atas adalah kualitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kecerdasan Emosional adalah suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan emosinya secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan, produktif dan meraih keberhasilan. Orang yang kecerdasan emosinya tinggi cenderung akan mengalami kesuksesan. Kecerdasan emosional pada penelitian ini mengikuti teori dari Daniel Goleman yang mengartikan bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan seseorang untuk raotivasi diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengendalikan emosi dan kemampuan berhubungan dengan orang lain.

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi, mengkoordinir dan mendukung orang lain untuk membantu individu atau kelompok dalam mengidentifikasi tujuannya dan memberikan kontribusi serta memotivasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini kepemimpinan yang dimaksud adalah kepemimpinan pengasuh (kiai) di pondok pesantren.

Sistem Pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi untuk tercapainya tujuan pendidikan bersama. Sistem pendidikan yang diteliti dalam hal ini adalah sistem pendidikan pesantren, yang didalamnya membahas tentang tujuan pendidikan, program pendidikan, proses pendidikan, dan evaluasi pendidikan pesantren.

Kepemimpinan dalam intensitasnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan kepentingan bersama. Oleh karena

itu, seorang pemimpin dalam mendayagunakan kepemimpinannya dalam suatu komunitas/organisasi mempunyai fungsi yaitu, mengoptimalkan kelebihan yang dimilikinya dalam mencapai suatu tujuan. Demikian pula di kalangan pondok pesantren ada seorang *top figure* yang dipanggil dengan sebutan kiai. Dia memiliki peran signifikan dalam menggerakkan semua aktivitas pesantren, sehingga kiai menjadi pusat perhatian dan suri teladan di segala aspek kehidupan para santri.

Kepemimpinan kiai sebagai pengasuh di pondok pesantren adalah kepemimpinan pribadi (personal), dimana segala masalah kepesantrenan bertumpu pada kiai. Akhirnya timbullah corak kepemimpinan yang sangat bersifat pribadi yang berlandaskan pada penerimaan masyarakat sekitar secara mutlak. Fenomena ini karena tipe utama kepemimpinan kiai adalah kharismatik. Pemimpin yang kharismatik mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi bawahan/pengikutnya. Pengikut meletakkan semua keyakinan dari pemimpin adalah benar. Sehingga dengan tipe kepemimpinan ini akan memberi pengaruh terhadap meningkatnya kecerdasan emosi bagi para santrinya.

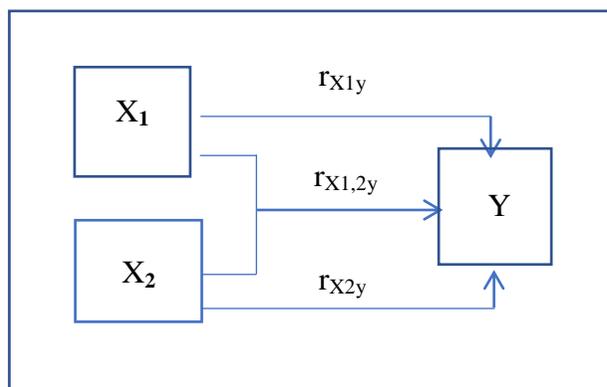
Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan atau suatu rutinitas yang berlangsung sepanjang hari, dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Sistem pendidikan pesantren memiliki beberapa aspek yaitu, tujuan, proses, program dan evaluasi pendidikan pesantren. Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mencetak *insan kamil*, yaitu manusia yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. Tujuan tersebut akan tercapai jika program pendidikan pesantren tersusun dan dapat diterapkan melalui metode yang baik dan sesuai oleh aktor<sup>140</sup> dari sub sistem pendidikan pesantren. Seluruh sistem yang telah dikaji sebelumnya wajib dievaluasi, sehingga diketahui kekurangan dari suatu program atau metode yang telah digunakan dan dapat di perbaiki guna mencapai tujuan pendidikan pesantren.

Kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri. Melalui kepemimpinan kharismatik pengasuh yang mempunyai otoritas dan kewenangan mutlak terhadap kehidupan dan lingkungan pesantren termasuk di dalamnya, sistem pendidikan dan para santrinya. Hal ini tentu dapat berpengaruh dalam membentuk tingkah laku, aktivitas, perbuatan dan kecerdasan emosional santri. Karena

---

<sup>140</sup> Aktor atau pelaku: Kiai, ustadz, santri dan pengurus

dalam lingkungan pesantren kita akan diajarkan bagaimana cara menghargai diri sendiri dan orang lain, menghadapi orang dengan berbagai karakter yang berbeda, menghargai pendapat orang lain dan bertanggung jawab. Pesantren kini diyakini sebagai tempat terbaik dalam pembentukan karakter dan kecerdasan emosional seseorang. Berikut desain kerangka berpikir penelitian:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

X1: Kepemimpinan Pengasuh

X2: Sistem Pendidikan Pesantren

Y : Kecerdasan Emosional Santri

1. Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh terhadap Kecerdasan Emosional Santri
2. Pengaruh Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Kecerdasan Emosional Santri
3. Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh dan Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Kecerdasan Emosional Santri

#### D. Hipotesa Penelitian

Sehubungan dengan masalah-masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini mengemukakan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), sebagai berikut:

$H_{1o}$  = Tidak ada pengaruh antara kepemimpinan pengasuh dengan kecerdasan emosional santri

$H_{1a}$  = Ada pengaruh antara kepemimpinan pengasuh dengan kecerdasan emosional santri

- H2o = Tidak ada pengaruh antara sistem pendidikan pesantren dengan kecerdasan emosional santri
- H2a = Ada pengaruh antara sistem pendidikan pesantren dengan kecerdasan emosional santri
- H3o = Tidak ada pengaruh antara kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren dengan kecerdasan emosional santri
- H3a = Ada pengaruh antara kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren dengan kecerdasan emosional santri.



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Metode Penelitian**

Metode dalam suatu penelitian merupakan sebuah cara atau jalan bagi seorang peneliti untuk mencapai tujuan dari penelitiannya.<sup>1</sup> Pada hakikatnya penelitian adalah wahana yang digunakan untuk mencari kebenaran, menentukan atau membenarkan suatu kebenaran. Menurut Sangadji, cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data disebut juga sebagai metode penelitian.<sup>2</sup> Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang di dasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 30.

<sup>2</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodelogi Penelitian "Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010, hal. 154.

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 18

Sugiyono mengemukakan bahwa dalam menjelaskan metode penelitian secara ilmiah terdapat dalam tiga karakteristik keilmuan yang perlu diperhatikan, diantaranya:<sup>4</sup>

1. Rasional, penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal dan mudah dipahami.
2. Empiris, penelitian dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain juga dapat mengamati dan mengetahui cara yang digunakan dalam penelitian.
3. Sistematis, langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian bersifat logis.

Dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu proses ilmiah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan data berupa informasi yang valid yang bertujuan untuk membuktikan suatu hipotesis atau kebenaran ilmu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat korelasional dengan pendekatan survei. Nazir mendefinisikan, bahwa yang disebut dengan metode survei dalam suatu penelitian adalah cara untuk memperoleh fakta dari suatu gejala atau isu yang ada secara faktual dalam setiap aspek, baik yang berkaitan dengan institusi sosial, ekonomi, politik, organisasi atau bahkan suatu daerah.<sup>5</sup> Dalam penelitian metode survei digunakan untuk mendapatkan data yang valid dari setiap variabel masalah penelitian dari suatu tempat yang telah ditetapkan dengan alat pengumpulan data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan observasi yang berdasarkan pandangan/keadaan dari sumber data, bukan dari peneliti.

## **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan disebut dengan populasi.<sup>6</sup> Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 3

<sup>5</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005, hal. 56

<sup>6</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 118

dan ditarik kesimpulannya.<sup>7</sup> Adapun menurut Sugiarto, populasi adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin di teliti.<sup>8</sup> Dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan objek dan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang digunakan dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh santri kelas XII Aliyah yang berada di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah himpunan bagian dari populasi.<sup>9</sup> Menurut Iskandar sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan bagian kecil yang diamati.<sup>10</sup> Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin meneliti seluruh populasi yang ada, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.<sup>11</sup> Ukuran sampel yang diambil menjadi persoalan penting karena jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menggunakan analisis kuantitatif.<sup>12</sup>

Tujuan penelitian harus tercapai dengan baik sesuai rencana. Namun, karena keterbatasan kemampuan dari segi dana, tenaga dan waktu dari peneliti, maka penelitian ini menggunakan *teknik sampling*.

## 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan cara yang digunakan untuk menentukan sampel yang akan diteliti dan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 57

<sup>8</sup> Sugiarto, *Teknik Sampling*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal. 2.

<sup>9</sup> Prasetyo Irwan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 54

<sup>10</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, "Kuantitatif Dan Kualitatif"* Cet. 2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, hal. 69.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal.118

<sup>12</sup> Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 142.

populasi agar diperoleh sampel yang representatif.<sup>13</sup> Subjek yang diteliti sebagai responden atau sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh santri kelas XII Aliyah yang berada di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang.

Peneliti menggunakan teknik *sampel jenuh/sampel total*, yaitu pengambilan sampel dilakukan pada seluruh santri kelas XII Aliyah yang berada di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, sehingga jumlah santri yang menjadi populasi target adalah 76 orang, dan jumlah santri sebagai populasi terjangkau sebanyak 76 orang atau sama.

### C. Sifat Data

Data dapat diartikan sebagai hasil pengukuran atau observasi yang sudah dicatat guna suatu keperluan tertentu.<sup>14</sup> Jika dilihat berdasarkan sifatnya data dapat dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu data kuantitatif dan kualitatif, data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan yang dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistik. Sedangkan data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi atau karakteristik dalam bentuk sifat bukan angka yang tidak dapat diukur besar kecilnya.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif, maka sifat data dalam penelitian ini termasuk dalam data interval. Data interval yaitu data yang didapat dari hasil pengukuran atas dasar kriteria tertentu. Hasil pengukuran dapat diperoleh dari angket/*kuesioner* yang telah diisi oleh para responden, kemudian hasil dari angket tersebut diurutkan dengan menggunakan skala Likert dengan alternatif jawaban yang diberi skor yang ekuivalen (setara) dengan skala interval, misalnya: skor (5) untuk jawaban "Sangat Setuju", skor (4) untuk jawaban "Setuju" skor (3), untuk jawaban "Kurang Setuju", skor (2) untuk jawaban "Tidak Setuju", skor (1) untuk jawaban "Sangat Tidak Setuju" atau skor (5) untuk jawaban "Selalu", skor (4) untuk jawaban "Sering" skor (3), untuk jawaban "Kadang-kadang", skor (2) untuk jawaban "Pernah", skor (1) untuk jawaban "Tidak Pernah".<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 125

<sup>14</sup> Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003, hal. 72-73.

<sup>15</sup> S, Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, Cet. 2, hal. 29.

## D. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

### 1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>16</sup> Suryabrata Mengemukakan bahwa variabel penelitian merupakan faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.<sup>17</sup> Adapun variabel dalam penelitian ini adalah “Kecerdasan Emosional Santri (Y), Kepemimpinan Pengasuh ( $X_1$ ) dan Sistem Pendidikan Pesantren ( $X_2$ )”, dimana variabelnya dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Variabel bebas (Independent Variable), merupakan variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif dan negatif. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren.
- b. Variabel terikat (Dependent Variable) atau disebut variabel kriteria, menjadi perhatian utama (sebagai faktor yang berlaku dalam pengamatan) dan sekaligus menjadi sasaran dalam penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional santri kelas XII Aliyah yang berada di pondok pesantren As-Sa’idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang.

### 2. Skala Pengukuran

Adapun skala pengukuran yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh para peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban atau respon terhadap skala ukur yang disediakan.<sup>18</sup> Skala Likert digunakan sebagai pilihan respon santri dalam mengisi angket. Skor yang diberikan untuk masing-masing respon adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Teknik Penskoran Angket Variabel X dan Y

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Respon	Skor	Respon	Skor
Sangat Setuju	5	Sangat Setuju	1

<sup>16</sup> Asrop Safi’i, *Metodologi penelitian Pendidikan*, Surabaya: eLKAF, 2005, hal. 126

<sup>17</sup> Sumadi Suryabrata, *Langkah-Langkah Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013, hal. 25

<sup>18</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 146.

Setuju	4	Setuju	2
Kurang Setuju	3	Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	5

## E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, suatu masalah. Instrumen penelitian dapat diartikan pula sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa disebut instrumen penelitian.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Dalam penelitian ini yang mengambil judul pengaruh kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren terhadap kecerdasan emosi santri, mempunyai dua variabel bebas yaitu kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren yang menjadi sebab perubahan atau yang mempengaruhi variabel terikat dalam hal ini adalah kecerdasan emosional santri. Berikut adalah kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini:

### 1. Variabel Kecerdasan Emosional Santri (Y)

#### a. Definisi Konseptual Kecerdasan Emosional Santri

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menyikapi pengetahuan emosionalnya dalam bentuk menerima, merasakan, memahami dan mengelolanya secara efektif. Sehingga kecerdasan emosi dapat menjadi sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri serta orang lain, kemampuan memotivasi diri, membina hubungan, dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan yang kehadirannya didambakan orang lain. Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia.

#### b. Definisi Operasional Kecerdasan Emosional Santri

Kecerdasan emosional dalam definisi operasional adalah kemampuan untuk memotivasi diri, mengatur suasana hati, menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan

dan membangun hubungan yang produktif untuk meraih suatu keberhasilan. Kecerdasan emosional seseorang dapat diukur berdasarkan indikator kecerdasan emosional yaitu: (1) Mengenali emosi diri, (2) Mengelola Emosi, (3) Memotivasi diri sendiri, (4) Mengenali emosi orang lain, (5) Membina hubungan.

c. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Santri:

Tabel 3.2  
Kisi-kisi Instrumen Variabel Kecerdasan Emosional

No.	Dimensi dan Indikator	No. Butir Sebelum Uji Coba			No. Butir Tidak Valid	No. Butir Setelah Uji Coba		
		+	-	Jml		+	-	Jml
1	<b>Mengenali Emosi Diri</b> , meliputi: Mengenal dan merasakan emosi diri, mengenal dan merasakan emosi diri	1, 2, 4, 7, 8,	3, 5, 6	8	5, 8	1, 2, 4, 7	3, 6,	6
2	<b>Mengelola Emosi</b> meliputi, Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, mampu mengungkapkan amarah dengan tepat dan mampu mengungkapkan amarah dengan tepat	9, 11, 12, 14, 15,	10, 13, 16	8	10, 15	9, 11, 12, 14, 17	13, 16	6
3	<b>Memotivasi Diri Sendiri</b> meliputi, Mampu berpikir positif, optimis dalam menyikapi sesuatu dan	17, 18, 20, 21	19, 22, 23, 24	8	-	17, 18, 20, 21	19, 22, 23, 24	8

	mampu memusatkan perhatian pada satu tujuan							
4	<b>Mengenali Emosi Orang Lain</b> meliputi, Mampu menerima sudut pandang orang lain dan memiliki sifat empati pada orang lain	25, 28, 29, 31, 32	26, 27, 30	8	27, 32	25, 28, 29, 31	26, 30	6
5	<b>Membina Hubungan</b> meliputi, Memahami pentingnya hidup bersosial, mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, bersikap dewasa dan toleran	33, 34, 35, 40	36, 37, 38, 39	8	35	33, 34, 40	36, 37, 38, 39	7
<b>Jumlah Butir Pernyataan</b>		<b>23</b>	<b>17</b>	<b>40</b>	<b>7</b>	<b>20</b>	<b>13</b>	<b>33</b>

## 2. Variabel Kepemimpinan Pengasuh ( $X_1$ )

### a. Definisi Konseptual Kepemimpinan Pengasuh

Kepemimpinan merupakan suatu perilaku manusia yang mampu mengarahkan kegiatan suatu kelompok guna mencapai tujuan/target bersama. Dalam sebuah organisasi atau lembaga, pengelolaannya terpengaruh oleh kepemimpinan seorang pemimpin. Peranan dari seorang pemimpin sangat penting sebagai sentral figur, karena pemimpin akan menjadi barometer keberhasilan suatu kelompok dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga tercapainya tujuan yang diharapkan bersama. Kepemimpinan dalam pengelolaan pesantren secara umum sama, yaitu adanya seorang kyai

(pengasuh) yang sangat berperan dalam perjalanan pesantren kedepannya. Kepemimpinan kyai memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang khas yaitu, bersifat kharismatik.

b. Definisi Operasional Kepemimpinan Pengasuh

Kepemimpinan ialah suatu penilaian terhadap kemampuan kognisi seseorang dalam hal mengetahui, memahami serta mengaplikasikan diri dalam mempengaruhi bawahan atau anggotanya untuk mendapatkan hasil yang dicita-citakan. Untuk mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan maka kepemimpinan dapat diukur melalui beberapa indikator, diantaranya adalah dengan bagaimana pemimpin dalam mengambil keputusan, perilakunya dalam memberikan pengaruh dan cara pemimpin mengorientasikan kepemimpinannya.

c. Kisi-kisi Instrumen Kepemimpinan Pengasuh:

Tabel 3.3  
Kisi-kisi Instrumen Variabel Kepemimpinan Pengasuh

No.	Dimensi dan Indikator	No. Butir Sebelum Uji Coba			No. Butir Tidak Valid	No. Butir Setelah Uji Coba		
		+	-	Jml		+	-	Jml
1	<b>Pengambilan Keputusan,</b> baik keputusan yang diambil secara individu, bersama-sama ataupun hanya beberapa individu.	2, 5, 10, 13, 16, 19, 20, 24, 26,	3, 9, 21, 35, 36, 39	15	13, 20	2, 5, 10, 16, 19, 24, 26,	3, 9, 21, 35, 36, 39	13
2	<b>Perilaku Pemimpin,</b> dengan memberikan pengaruh, perhatian yang sungguh-sungguh, saran dan kejelasan dari visi	1, 4, 14, 17, 18, 32, 33, 37	11, 15, 25, 29, 38	13	11, 25, 29, 33	1, 4, 14, 17, 18, 32, 37	15, 38	9

	dan tujuan, serta memberikan imbalan yang sesuai terhadap prestasi.							
3	<b>Orientasi Kepemimpinan,</b> yang berorientasi pada tugas, hubungan ataupun dengan keduanya (tugas dan hubungan)	6, 8, 12, 22, 28, 31, 34	7, 23, 27, 30, 40	12	34, 40	6, 8, 12, 22, 28, 31	7, 23, 27, 30	10
<b>Jumlah butir pernyataan</b>		<b>24</b>	<b>16</b>	<b>40</b>	<b>8</b>	<b>20</b>	<b>12</b>	<b>32</b>

### 3. Variabel Sistem Pendidikan Pesantren ( $X_2$ )

#### a. Definisi Konseptual Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan merupakan totalitas interaksi dari seperangkat prinsip-prinsip atau unsur-unsur pendidikan yang saling berkerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain untuk menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Pesantren adalah asrama tempat tinggal santri atau biasa disebut dengan pondok pesantren. Aktivitas santri di dalam pesantren adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati kemudian mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari yang sepenuhnya dibawah kepemimpinan seseorang pengasuh atau kyai.

Sistem pendidikan pesantren merupakan sebuah cara atau strategi pendidikan dalam pesantren yang terintegrasi antara pendidikan agama Islam dan pendidikan secara umum, untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan bersama.

#### b. Definisi Operasional Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan pesantren adalah suatu strategi pendidikan yang terintegrasi antara pendidikan karakter, ilmu agama, ilmu umum dan keterampilan (*soft skill*). Dalam hal ini sistem pendidikan pesantren memiliki beberapa indikator. 1) tujuan dan program pendidikan pesantren, dimana di dalamnya

terdapt visi, misi, tujuan, kurikulum dan banyak hal lainnya yang termasuk dalam tujuan serta program pendidikan di pesantren, 2) Proses Pendidikan Pesantren, meliputi; metode dan teknik pembelajaran yang disampaikan di pondok pesantren, 3) Evaluasi Pendidikan Pesantren yang berlangsung selama 24 jam dan meliputi seluruh aspek penilaian pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotik).

c. Kisi-kisi Instrumen Sistem Pendidikan Pesantren:

Tabel 3.4  
Kisi-kisi Instrumen Variabel Sistem Pendidikan Pesantren

No.	Dimensi dan Indikator	No. Butir Sebelum Uji Coba			No. Butir Tidak Valid	No. Butir Setelah Uji Coba		
		+	-	Jml		+	-	Jml
1	<b>Tujuan dan Program Pendidikan Pesantren,</b> meliputi: Tujuan, visi, misi, sarana prasarana, kurikulum, tata tertib, keterampilan, dll	1, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 13, 15,	2, 5, 8, 11, 12, 14	15	3, 4, 8, 12	1, 6, 7, 9, 10, 13, 15,	2, 5, 11, 14	11
2	<b>Proses Pendidikan Pesantren,</b> meliputi: metode dan teknik pembelajaran di pondok	16, 18, 21, 22, 23, 25, 26, 27	17, 19, 20, 24, 28,	13	18, 24, 27	16, 21, 22, 23, 25, 26	17, 19, 20, 28,	10
3	<b>Evaluasi Pendidikan Pesantren,</b> meliputi: penilaian baik secara kognitif,	32, 33, 35, 36, 37, 39,	29, 30, 31, 34, 38,	12	-	32, 33, 35, 36, 39, 40	29, 30, 31, 34, 38,	11

	afektif dan psikomotorik	40						
<b>Jumlah Butir Pernyataan</b>		<b>24</b>	<b>16</b>	<b>40</b>	<b>8</b>	<b>19</b>	<b>13</b>	<b>32</b>

## F. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

### 1. Uji Coba Instrumen

Terdapat dua hal yang paling utama yang dapat mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian, yaitu instrumen penelitian (validitas dan reliabilitas) dan teknik dalam pengumpulan data, seperti dalam penggunaan angket (kuesioner) atau tes. Oleh karena itu, sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid diganti.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk variabel Y,  $X_1$ ,  $X_2$  menggunakan angket (*kuesioner*) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 35 butir pernyataan. Selanjutnya instrumen penelitian tersebut diuji cobakan terhadap 30 responden, semuanya tidak termasuk ke dalam kelompok 76 sampel penelitian. Uji coba instrumen memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa valid dan reliabelnya instrumen penelitian. Instrumen yang dianggap “valid” artinya instrument tersebut dapat mengukur yang seharusnya diukur (*shahih*). Sedangkan instrumen yang reliabel adalah instrumen yang memiliki tingkat konsistensi (*keajegan*) yang baik, sehingga apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur suatu objek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama juga.

### 2. Kalibrasi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang telah di uji cobakan, selanjutnya akan dilakukan kalibrasi Instrumen. Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrumen) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten, hal ini

menyatakan bahwa instrumen yang telah di uji coba memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Validitas instrumen dapat diukur dengan cara membandingkan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Instrumen dinyatakan valid jika koefisien korelasi hasil perhitungan lebih besar dari r tabel ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ). Sedangkan reliabilitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Instrumen dapat dikatakan reliabel (*ajeg/konsisten*) jika memiliki tingkat koefisien  $\geq 0,7$ .

**a) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Kecerdasan Emosional Santri (Y)**

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitian variabel kecerdasan emosional santri (Y) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.5  
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel  
Kecerdasan Emosional Santri (Y)

No. Butir Soal	R <sub>Tabel</sub>	Koefisisan Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,428	Valid
2		0,482	
3		0,379	
4		0,387	
5		0,357	Tidak Valid
6		0,431	Valid
7		0,362	
8		0,319	Tidak Valid
9		0,385	Valid
10		0,324	Tidak Valid
11		0,458	Valid
12		0,598	
13		0,372	
14		0,546	Tidak Valid
15		0,299	
16		0,373	Valid
17		0,567	

18		0,434	
19		0,506	
20		0,595	
21		0,386	
22		0,671	
23		0,507	
24		0,371	
25		0,437	
26		0,658	
27		0,251	Tidak Valid
28		0,495	Valid
29		0,501	
30		0,478	
31		0,366	Tidak Valid
32		0,304	
33		0,541	Valid
34		0,585	
35		0,260	Tidak Valid
36		0,677	Valid
37		0,444	
38		0,542	
39		0,552	
40		0,423	
Hasil uji Reliabilitas menunjukkan jumlah varian 27,21 Varian total 233,1 maka <b>Indeks Reliabilitas = 0,92</b>			<b>Reliabel</b>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.6 di atas, maka dari 40 butir pernyataan instrumen variabel sistem pendidikan pesantren terdapat ***tujuh pernyataan yang tidak valid***, yaitu butir pernyataan nomor 5, 8, 10, 15, 27, 32 dan 35. Butir pernyataan yang tidak valid tidak akan dipergunakan pada penelitian sebenarnya. Dengan demikian, maka peneliti hanya akan menggunakan 30 butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

**b) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Kepemimpinan Pengasuh (X<sub>1</sub>)**

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitian variabel kepemimpinan pengasuh (X<sub>1</sub>) sebagaimana

terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.6  
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel  
Kepemimpinan Pengasuh ( $X_1$ )

No. Butir Soal	R <sub>Tabel</sub>	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,423	Valid
2		0,603	
3		0,705	
4		0,443	
5		0,413	
6		0,468	
7		0,520	
8		0,618	
9		0,507	
10		0,444	
11		0,276	Tidak Valid
12		0,419	Valid
13		0,220	Tidak Valid
14		0,470	Valid
15		0,670	
16		0,450	
17		0,410	
18		0,427	
19		0,432	
20		0,215	Tidak Valid
21		0,624	Valid
22		0,377	
23		0,375	
24		0,386	Tidak Valid
25		0,230	
26		0,478	Valid
27		0,434	
28		0,454	Tidak Valid
29		0,254	
30		0,483	Valid
31		0,441	
32		0,427	

33		0,297	Tidak Valid
34		0,284	
35		0,495	Valid
36		0,584	
37		0,508	
38		0,551	
39		0,523	
40		0,300	Tidak Valid
Hasil uji Reliabilitas menunjukkan jumlah varian 29,13 Varian total 228,8 maka <b>Indeks Reliabilitas = 0,90</b>			<b>Reliabel</b>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.6 di atas, maka dari 40 butir pernyataan instrumen variabel sistem pendidikan pesantren terdapat **delapan pernyataan yang tidak valid**, yaitu butir pernyataan nomor 11, 13, 20, 25, 29, 33, 34 dan 40. Butir pernyataan yang tidak valid tidak akan dipergunakan pada penelitian sebenarnya. Dengan demikian, maka peneliti hanya akan menggunakan 30 butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

c) **Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Sistem Pendidikan Pesantren (X<sub>2</sub>)**

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitian variabel sistem pendidikan pesantren (X<sub>2</sub>) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.7  
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Sistem Pendidikan Pesantren (X<sub>2</sub>)

No. Butir Soal	R <sub>Tabel</sub>	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,453	Valid
2		0,626	
3		0,263	Tidak Valid
4		0,292	

5		0,585	Valid
6		0,586	
7		0,385	
8		0,295	Tidak Valid
9		0,514	Valid
10		0,502	
11		0,387	
12		0,345	Tidak Valid
13		0,520	Valid
14		0,419	
15		0,688	
16		0,398	
17		0,533	
18		0,192	Tidak Valid
19		0,507	Valid
20		0,545	
21		0,461	
22		0,538	
23		0,374	
24		0,341	Tidak Valid
25		0,452	Valid
26		0,637	
27		0,274	Tidak Valid
28		0,508	Valid
29		0,416	
30		0,471	
31		0,682	
32		0,483	
33		0,495	
34		0,404	
35		0,562	
36		0,460	
37		0,340	
38		0,486	Valid
39		0,429	
40		0,486	
Hasil uji Reliabilitas menunjukkan jumlah varian 32,99 Varian total 283,3 maka <b>Indeks Reliabilitas = 0,92</b>			<b>Reliabel</b>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.8 di atas, maka dari 40 butir pernyataan instrumen variabel sistem pendidikan pesantren terdapat ***delapan pernyataan yang tidak valid***, yaitu butir pernyataan nomor 3, 4, 8, 12, 18, 24, 27 dan 37. Butir pernyataan yang tidak valid tidak akan dipergunakan pada penelitian sebenarnya. Dengan demikian, maka peneliti hanya akan menggunakan 30 butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

### **G. Jenis Data Penelitian**

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa atau berwujud angka-angka dari hasil observasi maupun hasil dari jawaban penyebaran angket atau kuesioner. Pendekatan statistik digunakan dalam jenis penelitian kuantitatif ini. Berkaitan dengan jenis penelitian ini Sugiono mengatakan bahwa jenis data penelitian kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang di angkakan, sedangkan statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi berdasarkan data suatu sampel.<sup>19</sup>

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini tergolong ke dalam jenis data *data primer* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain melalui penyebaran angket, observasi, wawancara. Sedangkan menurut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, jenis data yang didapat adalah jenis "*data kontinum*", yaitu data yang dihasilkan dalam bentuk angka/bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran dengan skala Likert.

### **H. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh, apabila peneliti menggunakan angket atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan

---

<sup>19</sup> Sugiono, *Statistic Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2000, hal. 170.

peneliti.<sup>20</sup> Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang diperlukan. Sumber data penelitian dapat bersumber dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama atau objek penelitian yang dilakukan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah seluruh santri kelas XII Aliyah yang berada di pondok pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

## I. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu angket, observasi dan dokumentasi.

### 1. Angket atau Kuesioner

Formulir yang berisi pertanyaan atau pernyataan biasa digunakan peneliti dalam teknik pengumpulan data, teknik ini disebut angket atau kuesioner. Angket ini diajukan secara tertulis kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan serta informasi yang diperlukan peneliti.<sup>21</sup> Peneliti yang mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan mengetahui hasil yang diharapkan dari responden, akan lebih efisien jika menggunakan teknik angket atau kuesioner ini dalam pengumpulan data penelitian.<sup>22</sup>

Dalam hal ini peneliti membuat pernyataan-pernyataan secara tertulis kemudian dijawab oleh responden/sampling yang telah ditentukan. Bentuk angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu responden dapat memilih jawaban yang dikehendaknya dari butir soal yang telah disediakan.

---

<sup>20</sup> S, Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, hal. 29.

<sup>21</sup> Mardalis, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 66

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, hal. 142

## 2. Observasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah observasi, observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung ke tempat penelitian dan melakukan pencatatan secara sistematis pada kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>23</sup> Teknik ini biasa digunakan oleh peneliti ketika hal yang diteliti bersinggungan langsung dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan hal lainnya yang dapat diamati secara langsung oleh peneliti guna mendapatkan hasil penelitian sesuai yang diharapkan.<sup>24</sup> Melalui teknik ini diharapkan peneliti mendapatkan informasi, menangkap gejala atas suatu kejadian atau fenomena sebanyak mungkin secara riil karena peneliti berada langsung di lapangan.<sup>25</sup>

Teknik observasi dipilih sebagai salah satu dari teknik pengumpulan data oleh peneliti untuk memperoleh data proses jalannya pengisian angket. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung guna mengetahui kondisi sesungguhnya dari keadaan pengasuh, ustadz/ustadzah, pengurus, santri, sarana dan prasarana pada lokasi penelitian, yaitu pondok pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang.

## 3. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. teknik pengumpulan data ini berdasarkan dari pada laporan tentang diri sendiri, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.<sup>26</sup> Dengan demikian wawancara adalah sebuah metode pengambilan atau pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.<sup>27</sup>

## 4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah proses penelusuran data dengan cara merekam atau mencatat suatu peristiwa yang telah terjadi. Teknik dokumentasi ini merupakan jalan untuk memperoleh data yang diperlukan melalui data yang tersedia. Biasanya data yang diperoleh berupa data statistik, jadwal kegiatan, peraturan pondok

---

<sup>23</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 220

<sup>24</sup> Rukaesih A. Maolani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2016, hal. 148

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, hal. 240

<sup>26</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 72

<sup>27</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 131

pesantren, latar belakang berdirinya pondok pesantren dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian.<sup>28</sup>

## J. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif. Kegiatan dalam analisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel penelitian, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan analisis atau perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data menggunakan statistik. Menurut Sugiyono terdapat dua macam analisis/statistik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data, yaitu analisis/statistik deskriptif dan analisis/statistik inferensial (terdiri dari statistik parametrik dan statistik nonparametrik).<sup>29</sup>

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian.

Mean, median, modus sama-sama merupakan ukuran pemusatan data yang termasuk ke dalam *analisis statistika deskriptif*. Namun, ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam menerangkan suatu ukuran pemusatan data. Untuk mengetahui kegunaannya masing-masing dan kapan kita mempergunakannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian analisis statistika deskriptif dan ukuran pemusatan data.

---

<sup>28</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hal. 23

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal.207

*Analisis statistika deskriptif* merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna.

Menurut Bambang dan Lina dalam bukunya metode penelitian kuantitatif dijelaskan bahwa, penyajian data secara deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan informasi penting yang didapat dari hasil pengumpulan data, kemudian dijelaskan secara ringkas dan sederhana dalam bentuk tulisan. Selanjutnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Deskripsi data yang dilakukan meliputi ukuran pemusatan data (mean (nilai rata-rata), modus (nilai yang sering muncul), dan median (nilai tengah)) dan penyebaran data (ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*)).<sup>30</sup>

a. Mean (nilai rata-rata)

Data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data, dijumlahkan dan dicari nilai rata-ratanya. Nilai rata-rata dalam analisis deskriptif sering disebut dengan mean. Nilai mean dapat ditemukan dengan cara membagiseluruh jumlah data dengan banyaknya data. Nilai rata-rata adalah ukuran pemusatan yang sangat sering digunakan dalam sebuah data. Keuntungan dari menghitung rata-rata adalah angka tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran dari data yang diamati.<sup>31</sup> Jadi, untuk mendapatkan mean (nilai rata-rata) dari sebuah data adalah dengan membagi jumlah seluruh data dengan banyaknya data.

b. Median (nilai tengah)

Median adalah ukuran yang umum digunakan dari kumpulan data dalam statistik dan teori probabilitas. Median juga sering disebut dengan nilai tengah, untuk mendapatkannya adalah dengan cara menyusun/mengurutkan semua data dari yang paling kecil-paling besar, lalu median terletak pada nilai yang tepat berada ditengah.<sup>32</sup> Semisal terdapat nilai 1-11 maka nilai tengahnya adalah 6. Simbol untuk median adalah *Me*. Dalam mencari median, dibedakan untuk banyak data ganjil dan banyak data genap. Untuk banyak data ganjil, setelah data

---

<sup>30</sup> Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 177

<sup>31</sup> Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*, Ponorogo: Wade Group, 2017, hal. 41

<sup>32</sup> Sri Rizqi Wahyuningrum, *Statistika Pendidikan (Konsep Data dan Peluang)*, Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020, hal. 90

disusun menurut nilainya, maka median adalah data yang terletak tepat di tengah.

c. Modus (nilai yang sering muncul)

Nilai modus adalah nilai yang sering muncul atau sering terjadi dalam rangkaian data. Jika kita tertarik pada data frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Konsep modus sering digunakan untuk menentukan ukuran suatu benda. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki skala kategorik yaitu nominal atau ordinal. Data ordinal adalah data kategori yang bisa diurutkan.<sup>33</sup>

Semisal kita menanyakan kepada 100 orang/responden tentang sikap tenang mereka dalam menghadapi masalah, dengan pilihan jawaban dan nilai dari jawaban tersebut: selalu (5), sering (4), kadang-kadang (3), jarang (2), tidak pernah (1). Untuk mengetahui besaran ukuran dari pemusatan data yang diperoleh, menggunakan modus adalah cara terbaik untuk mengetahui hasilnya. Jika jawaban yang sering muncul adalah kadang-kadang (3), artinya sebagian besar dari 100 responden menyatakan bahwa kadang-kadang bersikap tenang dalam menghadapi masalah.

d. Standar Deviasi (simpangan baku) dan Varians

Standar deviasi dan varians merupakan variasi dari sebaran data. salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kuadrat dari semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Selanjutnya standar deviasi atau simpangan baku biasa disebut sebagai akar dari varians.<sup>34</sup> Semakin kecil nilai sebarannya data yang diperoleh maka, variasi nilai yang didapat semakin sama. Jadi, jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya menjadi sama.

e. Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistik populer yang

---

<sup>33</sup> Naufal Bachri, *Statistika Dasar Untuk Bisnis: Teori, Pendekatan dan Contoh Kasusnya*, Sukabumi: Jejak, 2019, hal. 43

<sup>34</sup> Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, hal. 189

sederhana sehingga dapat lebih mudah memperoleh gambaran tentang situasi hasil penelitian. Distribusi Frekuensi atau tabel frekuensi adalah suatu tabel yang banyaknya kejadian atau frekuensi didistribusikan ke dalam kelompok-kelompok (kelas-kelas) yang berbeda. Adapun jenis-jenis tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- 1) Tabel distribusi frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi dari data angka, dimana angka yang ada tidak dikelompokkan.
- 2) Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka, dimana angka-angka tersebut dikelompokkan.
- 3) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambah-tambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu tabel distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok.
- 4) Tabel distribusi frekuensi relatif; tabel ini juga dinamakan tabel persentase, dikatakan “frekuensi relatif” sebab frekuensi yang disajikan di sini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang ditungkan dalam bentuk angka persen.

## 2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.<sup>35</sup> Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random.

Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal.209

peluang kesalahan 5%, maka taraf kepercayaan 95% dan bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah “*taraf signifikansi*”.

Menurut Sugiyono<sup>36</sup> untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, maka harus dilakukan uji normalitas distribusi. Asumsi kedua data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, maka harus dilakukan uji kenormalan. Asumsi ketiga persamaan regresi antara variabel yang dikorelasikan harus linear dan berarti harus dilakukan uji linearitas regresi.

a. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas distribusi galat taksiran data tiap variable menggunakan SPSS (*Statistical Product & Service Solution*) yaitu program komputer statistik yang mampu memproses data statistik secara tepat dan cepat, menjadi berbagai output yang dikehendaki para pengambil keputusan.

b. Teknik Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan diterima tidaknya hipotesis yang telah diajukan di atas, maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- 1) Salah satu uji hipotesis penelitian yang digunakan dalam analisis regresi linear baik sederhana ataupun berganda adalah Uji T. Uji T ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel bebas/independent (X) secara terpisah dapat berpengaruh terhadap variabel terikat/dependent (Y). Uji t (Uji Parsial)

Uji t pada dasarnya menunjukkan pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Kemudian ditentukan  $t_{\text{tabel}}$  dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{\text{tabel}} = \frac{(\text{Tingkat signifikansi}; n - k - 1)}{2}$$

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal.210

Keterangan:

n: jumlah responden

k: jumlah variabel bebas

Kriteria pengujian dapat dijabarkan sebagai berikut:

H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau nilai Sig. > 0,05, begitu juga sebaliknya H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai Sig. < 0,05

- 2) Dalam analisis regresi linear berganda terdapat salah satu uji hipotesis yang disebut Uji F Simultan. Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara terpisah atau bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan koefisien variabel bebas mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian dapat dijabarkan sebagai berikut:

H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak apabila  $f_{hitung} < f_{tabel}$  atau nilai Sig. > 0,05, begitu juga sebaliknya H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima apabila  $f_{hitung} > f_{tabel}$  atau nilai Sig. < 0,05.

Kemudian ditentukan  $f_{tabel}$  dengan rumus sebagai berikut:

$$f_{tabel} = (df1 ; df2)$$

$$f_{tabel} = (\text{jumlah variabel bebas} + \text{terikat} - 1 ; n - k - 1)$$

Keterangan:

n: jumlah responden

k: jumlah variabel bebas

- 3) Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda. Regresi linear berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 \dots + b_n X_n + e$$

Keterangan:

$Y$  = Kecerdasan Emosional Santri

$a$  = Konstanta

$b_1, b_2, b_3, \dots$  = Koefisien Korelasi ganda

$X_1$  = Kepemimpinan Pengasuh

$X_2$  = Sistem Pendidikan Pesantren

4) Koefisien korelasi dan determinasi

Analisis determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independent ( $X_1, X_2$ ) secara serentak terhadap variabel dependent ( $Y$ ). Nilai  $R$  berkisar antara 0-1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent semakin kuat. Sebaliknya, nilai semakin mendekati 0, maka hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent semakin lemah.<sup>37</sup>

3. Langkah-langkah Analisis Hasil Penelitian dengan Menggunakan Aplikasi SPSS Statistik

a. Analisis Data Deskriptif

Di bawah ini akan peneliti jabarkan langkah-langkah dalam menganalisis data secara deskriptif menggunakan SPSS statistik deskriptif. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden, nilai rata-rata, kesalahan standar rata-rata, nilai tengah/median, modus/nilai yang sering muncul, simpang baku, varian, rentang/jarak, skor terendah (*minimum score*), skor tertinggi (*maksimum score*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari ketiga variabel penelitian.

- 1) Buka data view, kemudian sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar tabel yang tersedia
- 2) Selanjutnya, buka kolom variabel view dan tulis simbol variabel ( $Y, X_1, X_2$ ) pada kolom *name*, pada kolom *decimals* ganti dengan angka 0, lalu tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: Kecerdasan Emosional Santri, Kepemimpinan Pengasuh, Sistem Pendidikan Pesantren)

---

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta: Bina Aksara, 2006, hal. 176

- 3) Setelah selesai melengkapi data pada kolom *variabel view*, selanjutnya buka *data view kembali*, klik *Analyze* › *descriptive statistic* › *frequencies* › masukan variabel “kecerdasan emosional santri”(Y) pada kotak *variable (s)* › *statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean, median, mode, sum, standar deviation, variance, range, minimum, maximum,* › *kontinue* › *OK*. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.
- 4) Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:  

$$P = R/k$$

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$R = \text{range}$$
 yakni nilai tertinggi– nilai terendah  
 Ketika panjang kelas sudah diketahui maka buatlah interval kelas sesuai dengan hasil yang telah dihitung.
- 5) Klik: *Transform* › *Recode Different Variables* › masukan nama variabel (Y) dikotak *input variable ~ output variable* › *Name* (tuliskan simbol variabel contoh Y<sub>2</sub>KRIT) › *Old and New Value* › *Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) › *Value* (tuliskan: 1, 2, 3...) › *Continue* › *OK*.
- 6) Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara: *Analyze* › *Deskriptive Statistics* › *Frequencies* › masukan nama variabel contoh kinerja guru (Y) ke kotak *Variable (s)* › *Chart* › *Histograms* › *With normal curve* › *Continue* › *OK*

## b. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dengan menggunakan *SPSS Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi<sup>38</sup> berikut ini:

### 1) Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui *SPSS Statistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi<sup>39</sup> sebagai berikut:

- a) Buka *data view*, kemudian sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar tabel yang tersedia

<sup>38</sup> Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, hal.139-233

<sup>39</sup> Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, hal.151-173

- b) Selanjutnya, buka kolom variabel view dan tulis simbol variabel ( $Y$ ,  $X_1$ ,  $X_2$ ) pada kolom *name*, pada kolom *decimals* ganti dengan angka 0, lalu tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: Kecerdasan Emosional Santri, Kepemimpinan Pengasuh, Sistem Pendidikan Pesantren)
- c) Setelah selesai melengkapi data pada kolom *variabel view*, selanjutnya buka *data view kembali*, klik *Analyze*  $\rangle$  *compare means*  $\rangle$  *means* masukan variabel  $Y$  pada kotak *dependent*  $\rangle$  variabel  $X$  pada kotak *independent*  $\rangle$  *options*  $\rangle$  ceklis pada kotak kecil: *test for linearity*  $\rangle$  *continue*  $\rangle$  *OK* lihat nilai  $F$  dan nilai  $P$  Sig. Apabila nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan nilai  $P$  Sig  $> 0,05$  (5%), berarti *Ho diterima dan H<sub>1</sub> ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X = linear$* .
- d) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

## 2) Uji Normalitas Galat Taksiran

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi<sup>40</sup> sebagai berikut:

- a) Buka data view, kemudian sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar tabel yang tersedia
- b) Selanjutnya, buka kolom variabel view dan tulis simbol variabel ( $Y$ ,  $X_1$ ,  $X_2$ ) pada kolom *name*, pada kolom *decimals* ganti dengan angka 0, lalu tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: Kecerdasan Emosional Santri, Kepemimpinan Pengasuh, Sistem Pendidikan Pesantren)
- c) Setelah selesai melengkapi data pada kolom *variabel view*, selanjutnya buka *data view kembali*, klik *Analyze*  $\rangle$   $\rangle$  *regression*  $\rangle$  *linear* masukan variabel  $Y$  pada kotak *dependent*  $\rangle$  variabel  $X$  pada kotak *independent*  $\rangle$  *save*  $\rangle$  *residuals* ceklis pada kotak kecil:

---

<sup>40</sup> Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, hal. 221-233

*unstandardized* › *enter* › *OK*. › lihat pada *data view* muncul *residual 1*.

- d) Tahap selanjutnya klik *Analyze* › *nonparametrik* › *test* › *one sample K-S* › masukan *unstandardized* pada kotak *test variable list* › *ceklis normal* › *OK* lihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kalau  $> 0,05$  (5%) atau  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$  pada taraf kepercayaan/ signifikansi  $\alpha = 0,05$  berarti *H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  adalah berdistribusi normal*.
- e) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran *persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_2$*  dan variabel lainnya.

### 3) Uji homogenitas Varians

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menguji normalitas galat taksiran menggunakan aplikasi SPSS Statistik.<sup>41</sup>

- a) Buka *data view*, kemudian sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar tabel yang tersedia
- b) Selanjutnya, buka kolom variabel view dan tulis simbol variabel ( $Y$ ,  $X_1$ ,  $X_2$ ) pada kolom *name*, pada kolom *decimals* ganti dengan angka 0, kemudian tulis nama variabel pada kolom label (contoh: Kecerdasan Emosional Santri, Kepemimpinan Pengasuh, Sistem Pendidikan Pesantren)
- c) Setelah selesai melengkapi data pada kolom *variabel view*, selanjutnya buka *data view kembali*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel  $Y$  pada kotak *dependent* › variabel  $X$  pada kotak *independent* › *plots* › masukan *SRESID* pada kotak  $Y$  dan *ZPRED* pada kotak  $X$  › *continue* › *OK*.
- d) lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu  $Y$ , dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas.

---

<sup>41</sup>Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h.183-214

#### 4) Uji Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *SPSS Statistic* baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi<sup>42</sup> berikut ini.

- a) Buka data view, kemudian sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar tabel yang tersedia
- b) Selanjutnya, buka kolom variabel view dan tulis simbol variabel ( $Y$ ,  $X_1$ ,  $X_2$ ) pada kolom *name*, pada kolom *decimals* ganti dengan angka 0, lalu tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: Kecerdasan Emosional Santri, Kepemimpinan Pengasuh, Sistem Pendidikan Pesantren)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *correlate* > *bivariate* > masukan variabel yang akan dikorelasikan > *Pearson* > *one-tailed* > *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*.
- d) Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
- e) Untuk melihat kecendrungan arah persamaan regresi ( $\hat{Y} = a + bX_1$ ), klik *Analyze* > *regression* > *linear* > masukan variabel  $Y$  pada kotak *dependent* > variabel  $X$  pada kotak *independent* > *OK*. > lihat pada *output Coefficients<sup>a</sup>* > nilai *constant* dan nilai variabel.

#### K. Hipotesis Statistik

##### 1. Uji Normalitas Data

Dalam penelitian ini juga penting dilakukan normalitas data dengan tujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan secara normal atau tidak, untuk uji normalitas data menggunakan statistik *kolmogorav-smirnov*, data tersebut dapat dikatakan normal apabila memiliki tingkat signifikan lebih dari 0,05.<sup>43</sup>

##### 2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

###### a. Uji Validitas

---

<sup>42</sup>Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, hal.129-139

<sup>43</sup> Santoso Muwarni, *Statistika Terapan*, (Jakarta: UHAMKA, 2007), hal. 15.

Uji validitas dilakukan dengan analisis faktor dimaksudkan untuk memastikan bahwa masing-masing pertanyaan akan terklarifikasi pada variabel-variabel yang telah ditentukan (construct validity). Uji analisis ini dapat dilakukan terhadap nilai setiap variabel dengan *extraction method*, *prinsipal component* dan setiap komponen memiliki faktor *loading* lebih besar dari 0,5.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran terhadap konsistensi, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukuran yang sama. Uji reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel tersebut dikatakan reliabel apabila memiliki *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,05.<sup>44</sup>

3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode uji parametrik dengan alasan karena sampel dari penelitian ini berjumlah lebih dari 30 sampel ( $> 30$  sampel). Uji parametrik dilakukan dengan menguji hipotesis. Hipotesis yang pertama menggunakan pendekatan metode regresi sederhana (simple regression). Model ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan untuk menguji hipotesis yang kedua menggunakan metode regresi linear berganda (multiple regression), model yang dipilih untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen dengan dua variabel independen.

Hipotesis statistik yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis statistik 1:

$H_0 : \rho_{y1} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh antara Kepemimpinan Pengasuh terhadap Kecerdasan Emosi Santri

$H_1 : \rho_{y1} > 0$  artinya terdapat pengaruh antara Kepemimpinan Pengasuh terhadap Kecerdasan Emosi Santri

Hipotesis statistik 2:

---

<sup>44</sup> Santoso Muwarni, *Statistika Terapan*, hal. 15

$H_0 : \rho_{y2} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh antara Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Kecerdasan Emosi Santri

$H_1 : \rho_{y2} > 0$  artinya terdapat pengaruh antara Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Kecerdasan Emosi Santri

Hipotesis Statistik 3:

$H_0 : \rho_{y1.2} = 0$  artinya tidak terdapat ada pengaruh antara Kepemimpinan Pengasuh dan Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Kecerdasan Emosi Santri

$H_1 : \rho_{y1.2} > 0$  artinya terdapat pengaruh antara Kepemimpinan Pengasuh dan Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Kecerdasan Emosi Santri

## L. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Pondok Pesantren As-Sa'idiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Kota Jombang Provinsi Jawa Timur. Sedangkan subjek penelitian atau responden adalah orang yang dimintai untuk memberikan keterangan suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Arikunto,<sup>45</sup> subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta dengan penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh santri kelas XII Aliyah yang berada di Pondok Pesantren As-Sa'idiyah 2 Bahrul Ulum, Jombang.

### 2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti dimulai dari pengajuan judul, persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian, secara keseluruhan, direncanakan serta berlangsung lebih kurang selama 7 (tujuh bulan) bulan yang dimulai pada bulan Juli 2020 sampai dengan bulan Januari 2021, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3.8  
Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis

---

<sup>45</sup> Suharsami Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 14

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Juli 2020	Agustus 2020	September 2020	Oktober 2020	November 2020	Desember 2020	Januari 2021
1.	Pengajuan Judul Tesis	X						
2.	Ujian proposal penelitian	X						
3.	Penunjukkan pembimbing		X					
4.	Penulisan Bab I dan Bab II			X	X			
5.	Penulisan Bab III				X			
6.	Pembuatan Instrumen Penelitian				X			
7.	Uji coba Instrumen Penelitian				X			
8.	Pelaporan Hasil Uji Coba Instrumen				X			
9.	Ujian Progres I					X		
10.	Penelitian					X		
11.	Pengolahan Data Hasil Penelitian					X		
12.	Penulisan Bab IV dan V						X	
13.	Ujian Protes II						X	
14.	Perbaikan hasil ujian progres II						X	
15.	Penggandaan Tesis							X
16.	Ujian Sidang Tesis							X
17.	Perbaikan hasil ujian sidang							X

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab IV ini disajikan secara rinci tujuh bagian hasil penelitian, yakni: (1) deskripsi objek penelitian (2) analisis butir data hasil penelitian (3) analisis deskriptif data hasil penelitian, (4) pengujian persyaratan analisis, (5) pengujian hipotesis penelitian, (6) pembahasan hasil penelitian, dan (7) keterbatasan penelitian.

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren terhadap kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket/kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada 76 responden, dengan 90 jumlah pernyataan. Dalam tinjauan umum objek penelitian ini akan menjelaskan tentang profil, visi, misi, serta sistem pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang.

##### **1. Profil Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2**

Pondok pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, berada di bawah naungan Yayasan Bahrul Ulum, beralamat di Jl. KH. Abdul Wahab Hasbullah No. 24 Tambak Rejo, Tambakberas, Kota Jombang,

Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh KH. Ach. Hasan M. PdI, pada tahun 2003 adalah salah satu unit pesantren yang berada dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Seluruh pondok pesantren dalam naungan yayasan Bahrul Ulum hingga hari ini masih bertahan di tengah kecenderungan kuat dari sistem pendidikan formal. Di mana hingga saat ini yayasan Bahrul Ulum telah mendirikan 18 unit pendidikan formal, dimulai dari tingkat pra sekolah hingga Perguruan Tinggi.

Dengan kultur dan kesederhanaan yang mandiri serta berada dekat dengan masyarakat, pondok pesantren As-Saidiyah 2 hadir untuk terus melakukan perkembangan dan perubahan mengikuti dengan dinamika perkembangan tuntutan global serta berupaya memperluas syiar Islam dan melanjutkan perjuangan para masyaikh Bahru Ulum melalui pendalaman ajaran-ajaran Islam ala *Ahli Sunnah wal Jamaah* yang merujuk pada kitab-kitab salaf.

Pada awal berdirinya pondok pesantren As-Saidiyah 2 ini memiliki ciri khas sebagai pondok bahasa dan kitab kuning, di mana diharapkan lulusan/alumni pondok dapat mahir membaca kitab kuning serta dapat berbicara bahasa arab/inggris secara aktif. Kemudian dengan banyaknya fenomena tentang kekerasan verbal/non verbal yang terjadi terhadap anak. Berlatarbelakang hal tersebut, pengasuh mencanangkan suatu program, yaitu “Pesantren Ramah Anak dan Anti Bullying. Dengan program tersebut diharapkan para santri dapat semakin terdorong untuk saling menjaga, tidak menyakiti sesama teman, mengetahui batas dan menghormati orang lain. pondok pesantren As-Saidiyah 2 kini merupakan ribath pertama di lingkungan Yayasan Bahrul Ulum yang melengkapi fasilitas santri dengan kasur berdipan. Sejak berdiri hingga sekarang jumlah santri yang terdaftar kian meningkat, kini jumlah santri baik putra maupun putra sudah mencapai 416 santri, yang berasal dari dalam maupun luar daerah.

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren As-Sa’idiyyah 2

### a. Visi :

Beraqidah aswaja, berwawasan global dan berkarakter ramah anak dan anti *bullying*.

### b. Misi :

Mendidik santri mampu membaca kitab kuning berbasis ramah anak dan anti *bullying*, mampu berbahasa asing (Arab dan Inggris) dan berakhlak karimah.

### 3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren As-Sa'idiyah 2

#### a. Tujuan Pendidikan Pesantren As-Sa'idiyah 2

Secara umum seluruh lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang sama yaitu mencerdaskan peserta didik baik dalam segi intelektual, emosional dan spiritual. Pondok pesantren berdiri adalah sebagai salah satu wadah pembudayaan, maka tujuan pendidikan pondok pesantren As-Sa'idiyah 2 adalah sebagai sebuah sarana yang ikut berperan serta dalam membantu masyarakat dengan memberi layanan pendidikan kepada putera dan puteri mereka. Diharapkan melalui pendidikan tersebut dapat membuat mereka memiliki kemampuan belajar, hidup dan mampu berkomunikasi/menjalin hubungan dengan baik.

#### b. Program Pendidikan Pesantren As-Sa'idiyah 2

- 1) Pondok pesantren As-Sa'idiyah 2 memiliki suatu program utama, yaitu menjadikan pesantren As-Sa'idiyah 2 menjadi "Pesantren Ramah Anak dan Anti Bulliyng". Dengan program tersebut diharapkan para santri dapat semakin terdorong untuk saling menjaga, tidak menyakiti sesama teman, mengetahui batas dan menghormati orang lain.
- 2) Menerapkan pendidikan Islam terpadu, dengan menerapkan kurikulum terpadu dan menciptakan suasana islami yang dapat mengembangkan keharmonisan segala aspek, intelektual, emosional, spiritual dan keterampilan
- 3) Menggunakan bahasa Arab, Inggris dan krama Jawa dalam komunikasi
- 4) Membangun iklim yang mendorong terciptanya suasana kekeluargaan.

#### c. Proses Pendidikan Pesantren As-Sa'idiyah 2

Proses pendidikan yang berlangsung di Pondok pesantren As-Sa'idiyah 2 umumnya tidak berbeda dengan metode-metode yang digunakan pada pondok pesantren lainnya, diantaranya seperti metode sorogan, bandongan, halaqah, diskusi/tanya jawab, hafalan dan demonstrasi. Pondok pesantren As-Sa'idiyah 2 juga tidak menutup diri pada pembaharuan dari inovasi pendidikan, baik dari segi metode maupun teknis dalam pelaksanaan pendidikan pesantren.

#### d. Evaluasi Pendidikan Pesantren As-Sa'idiyah 2

Dalam setiap proses pendidikan yang telah dilaksanakan, hasil yang sesuai dengan harapan atau memenuhi standarisasi

adalah tujuan dari proses pendidikan tersebut. Maka, istilah evaluasi digunakan dalam dunia pendidikan untuk mengetahui hasil akhir dari suatu proses yang telah dilaksanakan.

Evaluasi pendidikan di pondok pesantren As-Sa'idiyyah 2 berlangsung selama 24 jam dan meliputi semua aspek pendidikan, yaitu aspek sikap (afektif), aspek pengetahuan (kognitif) dan aspek keterampilan (psikomotorik). Jadi, hasil dari evaluasi bukan hanya dilihat berdasarkan nilai ujian diakhir tahun/semester, melainkan penilaian terlaksana secara komprehensif selama 24 jam, sebagaimana rutinitas santri di pesantren yang dimulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Tabel 4.1  
Jadwal Kegiatan Harian Santri As-Sa'idiyyah 2

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
04.00-05.15	- Seluruh santri bangun tidur dan persiapan untuk sholat subuh berjamaah - Sholat subuh berjamaah
05.15-06.00	- Tadarus/ <i>Muhadatsah/Conversation</i> (selasa & sabtu) - Olahraga/senam bersama (jumat) - Pengajian kitab kuning (senin, rabu, kamis dan minggu)
06.00-07.00	- Persiapan sekolah (secara daring) - Sarapan pagi
07.00-15.00	- Sekolah (daring) - Jumat bersih (libur sekolah)
15.00-15.30	- Persiapan mengaji dinniyah - Sholat ashar berjamaah
15.30-16.45	- Pengajian dinniyah
16.45-17.30	- Makan sore/malam - Persiapan sholat maghrib
17.30-18.30	- Sholat maghrib berjamaah
18.30-19.00	- Mengaji Al-Quran terbimbing berkelompok
19.00-19.30	- Sholat isya berjamaah
19.30-21.00	- Pengajian kitab kuning (selasa, rabu, jumat, minggu) - Kegiatan pondok; muhadharah, kuis, diba'iyah, dll. (senin dan kamis)
21.00-22.00	- Takror (belajar bersama)
22.00-04.00	- Istirahat, tidur malam

#### 4. Peraturan Pesantren

##### a. Keamanan

- 1) Seluruh santri yang akan pulang atau keluar dari lingkungan Bahrul 'Ulum, maka wajib izin dan meminta tanda tangan kepada pengasuh dan menunjukkan tanda tangan pengasuh kepada pengurus.
- 2) Seluruh santri diwajibkan sampai pondok setelah keluar dari pondok dan pulang sekolah dengan tepat waktu, dengan rincian:
  - a) MAN, SMKTI : Pukul 16:00 WIB
  - b) MTsN, MTs BU : Pukul 15:15 WIB
  - c) Hari Jumat : Pukul 15.00 WIB
- 3) Seluruh santri dilarang membawa atau menggunakan HP di area Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2
- 4) Seluruh santri diperbolehkan menonton TV pada hari yang telah ditentukan, dengan rincian:
  - a) Senin malam : Sampai pukul 00:00 WIB
  - b) Kamis malam : Sampai pukul 02:00 WIB
  - c) Hari Jum'at : Sampai pukul 16:00 WIB
- 5) Seluruh santri dilarang mengoperasikan laptop di area Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2, kecuali untuk mengerjakan tugas/kepentingan lain dengan seizin div. Keamanan dan dengan rincian setelah takror dan mengaji/dinniyah selesai. Batas penggunaan sampai pukul 23.00
- 6) Seluruh santri dilarang ketemuan atau janji dengan selain mahrom dilingkungan PP. As-Sa'idiyyah 2 atau PP. Bahrul 'Ulum dan di tempat lain
- 7) Seluruh santri dilarang berinteraksi dengan lawan jenis secara berlebihan/melampaui batas
- 8) Seluruh santri wajib memakai almamater atau seragam sekolah ketika keluar atau pulang dan ketika kembali ke pondok
- 9) Seluruh santri wajib memakai baju yang layak dan sopan ketika berada di lingkungan pesantren.
- 10) Seluruh santri dilarang suka sesama jenis (LGBT)
- 11) Seluruh santri dilarang memakai barang milik orang lain tanpa ijin.
- 12) Seluruh santri dilarang menggunakan perhiasan, kecuali anting bagi santriwati.
- 13) Seluruh santri dilarang membuat perkumpulan/kelompok-kelompok yang bersifat negatif

Hal-hal yang berhubungan dengan Devisi Keamanan selain peraturan yang tercantum, maka Devisi Keamanan memberikan sanksi dengan kebijakan yang berlaku sesuai kondisi dan situasi.

#### **b. Pendidikan dan Bahasa**

- 1) Seluruh santri dilarang tidak masuk sekolah tanpa izin (Bolos).
- 2) Seluruh santri wajib mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan pesantren
- 3) Seluruh santri wajib datang tepat waktu dalam kegiatan mengaji/dinniyah/bahasa
- 4) Seluruh santri wajib mengikuti takror (belajar bersama)
- 5) Seluruh santri dilarang gaduh, tidur dan membawa makanan ketika kegiatan dan mengaji
- 6) Seluruh santri tidak diperbolehkan membuat ijin yang tidak masuk akal saat kegiatan
- 7) Seluruh santri dianjurkan untuk berbicara menggunakan tiga bahasa (Arab, Inggris dan Jawa krama), dengan ketentuan:
  - a) Berbahasa arab dan inggris setiap hari kecuali hari Jumat
  - b) Khusus hari jumat, santri dianjurkan berbahasa jawa krama

Hal-hal yang berhubungan dengan Devisi pendidikan dan bahasa selain peraturan yang tercantum, maka Devisi pendidikan dan bahasa memberikan sanksi dengan kebijakan yang berlaku sesuai kondisi dan situasi.

#### **c. Jamaah**

- 1) Seluruh santri wajib mengikuti jamaah sholat subuh, ashar, maghrib dan isya
- 2) Seluruh santri wajib mengikuti wirid setelah sholat berjamaah
- 3) Seluruh santri diwajibkan datang untuk berjamaah sebelum imam memulai sholat. Diperbolehkan telat untuk sholat maghrib bagi santri yang melaksanakan puasa.
- 4) Seluruh santri dilarang bercanda, berbincang, tidur atau berpindah-pindah tempat ketika pembacaan wirid dan doa

Hal-hal yang berhubungan dengan Divisi Jamaah selain peraturan yang tercantum, maka Divisi Jamaah memberikan sanksi dengan kebijakan yang berlaku sesuai kondisi dan situasi.

#### **d. Kebersihan dan Kesehatan**

- 1) Seluruh santri wajib melaksanakan piket dan ro'an pondok sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebagai berikut:
  - a) Batas akhir piket pagi : sebelum berangkat sekolah
  - b) Batas akhir piket sore : sebelum adzan sholat maghrib
  - c) Batas akhir ro'an : pukul 10.00 WIB
  - d) Batas buang sampah : sebelum Seluruh santri
- 2) Seluruh santri dilarang mengambil obat-obatan tanpa ijin pengurus div. kebersihan dan kesehatan
- 3) Seluruh santri dilarang meletakkan barang di sembarang tempat (Aula, kamar mandi, tangga, depan kamar)
- 4) Kamar santri harus selalu dalam keadaan bersih sebelum santri berangkat sekolah
- 5) Santri hanya diperbolehkan menyetrika pukul 00.00-17.00 WIB.
- 6) Seluruh santri diwajibkan memiliki peralatan makan sendiri dan makan di dapur masing-masing sesuai dengan jadwal yang sudah diatur oleh pesantren, yaitu:
  - a) Pagi : 06.00 – 08.00
  - b) Siang : 12.00 – 13.30
  - c) Malam : 17.00 – 18.00
- 7) Rois kamar diharapkan melapor ketika terdapat anggota kamar yang sedang sakit.
- 8) Bagi santri yang tidak memiliki cacat mata (rabun) dilarang keras menggunakan lensa kontak (contact lens). Bagi yang betul-betul memiliki minus pun harus memperhatikan ketentuan tersebut dengan rekomendasi dokter

Hal-hal yang berhubungan dengan Divisi kebersihan dan kesehatan selain peraturan yang tercantum, maka Divisi kebersihan dan kesehatan memberikan sanksi dengan kebijakan yang berlaku sesuai kondisi dan situasi.

#### **5. Biografi Pengasuh Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2**

Pondok pesantren As-Sa'idiyyah 2 dipimpin oleh KH. Ach. Hasan M. Pd. I, beliau dilahirkan pada tanggal 2 Mei 1953 di Purwokerto, dari rahim pasangan H. Achmad Tohari dan Hj. Siti Khotijah. Beliau anak kedua dari enam bersaudara.

Menginjak usia tujuh tahun, Hasan kecil memulai pendidikan formalnya yang pertama, tepatnya pada tahun 1965. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah di daerah Kalijaran, Purbalingga. Setelah tamat pada tahun 1970, beliau resmi menjadi salah satu siswa di Mu'alimin. Beliau tekun

belajar dan berorganisasi dari para kyai (K.H. Abdul Wahab Hasbullah). Setelah tamat Mu'alimin, beliau melanjutkan studi di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Pada tahun 1980. Beliau melanjutkan studi Strata (S1) IAIN Semarang. Beliau berhasil menyabet gelar master dari Institut Keguruan Hasyim Asy'ari dengan predikat cumlaude.

Pada tahun 1985 beliau mengikat janji dengan gadis berparas cantik yaitu Dra. Hj. Umdatul Choirot (Putri dari Kyai Nashrullah Abdurrahim). Dari pernikahan itu, beliau dianugrahi Allah 3 orang anak, yaitu Muhammad Imdad, Navhat Nurainiyah, Nabila Munsyariah. Pada tahun 2003, beliau beserta istri mendirikan Pondok Pesantren As-Sa'idiyah 2 Tambak beras Jombang, yang mempunyai ciri khas "Bahasa dan Kitab Kuning".

Beliau adalah pemimpin yang toleransi terhadap ketidakpastian dan tetap tenang, terbina, serta setia pada tujuan utama. Apapun halangan dan tantanganyang datang silih berganti beliau menganggap ini adalah bagian dari perjalanan hidup dan tetap berkepal dingin menghadapinya. Dengan karakter tegas, mandiri, berdisiplin tinggi dan sederhana, beliau pernah menjabat sebagai lurah pesantren BU pada tahun 1978-1980. Ketika masih sebagai mahasiswa di IAIN Semarang, karena kerapian dan ketelatenannya dalam bidang administrasi beliau ditunjuk oleh K.H. Nashrullah menjadi Kepala TU 1978-1980. Pada tahun 1981, beliau diangkat sebagai PNS dan bertugas di Kantor Depag Bondowoso. Beliau aktif sebagai pengurus majlis Dakwah Islam Bondowoso dan aktif mengajar di Pondok Pesantren Riyadlus Sholikhin Jember. Dengan kegiatan beliau yang begitu banyak di Bondowoso, semakin matanglah ilmu keagamaan, kepekaan social dan manajemen beliau menuju kiprah profesional di Tambakberas Jombang.

Dengan ketekunan beliau, pada tahun 1999 beliau diangkat menjadi Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambakberas Jombang. Dengan perjuangan dan kerja keras tanpa mengenal lelah, keberhasilan demi keberhasilan mulai dicapai. Setelah menorehkan begitu banyak prestasi beliau diangkat menjadi Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang sampai tahun 2013. Setelah itu, beliau menjadi Kepala Madrasah Aliyah Al-I'dadiyyah sampai sekarang.

## **B. Analisis Butir Instrumen Penelitian**

Analisis butir dilakukan untuk mengetahui jawaban responden terhadap masing-masing butir instrumen pada setiap variabel penelitian, dengan cara melihat prosentase jumlah responden yang menjawab positif terhadap setiap butir instrumen, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian  
Variabel Kecerdasan Emosional Santri

No.	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
1	Saya tahu ketika sedang marah	26	50	13	8	3	Berdasarkan hasil penelitian, cukup santri menyatakan bahwa mereka tahu ketika mereka sedang marah (76%) sedangkan sisanya (24%) menyatakan mereka tidak tahu ketika sedang marah
2	Saya tahu hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar	39	38	16	5	1	Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas santri mengetahui hal-hal yang menyebabkan dirinya malas untuk belajar (78%) sedangkan sisanya (22%) tidak mengetahuinya
3	Saya malas mengikuti kegiatan di asrama/pondok pesantren	1	11	16	49	24	Berdasarkan hasil penelitian, terdapat (28%) santri yang menyatakan bahwa mereka malas untuk mengikuti kegiatan di pesantren, sedangkan (72%) santri lainnya masih bersemangat untuk mengikuti semua kegiatan di pesantren
4	Saya mudah beradaptasi dengan lingkungan baru	22	54	16	5	3	Berdasarkan hasil penelitian, banyak santri yang mudah beradaptasi dengan lingkungan baru (76%) sedangkan lainnya masih merasa sulit

							dalam beradaptasi (24%)
5	Saya mudah mengejek orang lain	1	4	12	37	46	Berdasarkan hasil penelitian, masih ada beberapa santri yang mudah mengejek orang lain (17%) dan mayoritas santri pandai dalam menjaga lisannya untuk tidak mengejek orang lain (83%)
6	Saya senang datang ke sekolah tepat waktu	17	54	21	7	1	Berdasarkan hasil penelitian, beberapa santri yang menyatakan bahwa mereka senang datang ke sekolah tepat waktu (71%) dan sisanya tidak merasakan kesenangan tersebut (29%)
7	Menurut saya, perbedaan itu indah	28	47	12	12	1	Berdasarkan hasil penelitian, banyak santri yang memahami makna dari sebuah perbedaan (75%) sedangkan sisanya masih belum memahaminya (25%)
8	Saya merasa tidak perlu membalas ejekan orang lain	39	46	7	5	3	Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas santri sadar untuk tidak membalas ejekan orang lain (85%) dan lainnya masih merasa membalas ejekan orang lain itu perlu (15%)
9	Saya tidak peduli ketika dimarahi orang yang lebih tua	3	8	32	43	14	Berdasarkan hasil penelitian, beberapa santri tidak peduli ketika dimarahi oleh orang yang lebih tua (43%) sedangkan santri lainnya peduli

							dengan hal tersebut (57%)
10	Saya pasrah jika keinginan saya tidak terpenuhi	18	49	22	8	3	Berdasarkan hasil penelitian, banyak santri yang pasrah ketika keinginan mereka tidak dapat terpenuhi (67%) dan lainnya masih kurang/tidak rela jika suatu yang diinginkan mereka tidak terpenuhi (33%)
11	Saya berusaha untuk tidak menyontek saat ujian	22	55	12	9	1	Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas santri menyatakan bahwa mereka berusaha untuk tidak menyontek saat ujian (78%) sedangkan sisanya (22%) menyatakan bahwa mereka masih sulit untuk tidak menyontek
12	Bagi saya prestasi dapat diraih dengan bermain-main	1	7	17	50	25	Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat santri yang menyatakan bahwa sebuah prestasi dapat diraih dengan bermain-main (25%) sedangkan santri yang lain menyatakan bahwa prestasi dapat diraih dengan bersungguh-sungguh (75%)
13	Saya mempunyai banyak teman baik di sekolah, pesantren atau rumah	28	54	9	7	3	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar santri menyatakan mempunyai banyak teman baik di sekolah, pesantren atau rumah (82%) sedangkan sisanya menyatakan hanya memiliki

							beberapa teman saja (18%)
14	Saya sadar perasaan malu bertanya termasuk dalam kesulitan belajar	29	45	13	9	4	Berdasarkan hasil penelitian, (74%) santri sadar bahwa perasaan malu bertanya adalah termasuk dalam kesulitan belajar, sedangkan (26%) santri lainnya tidak sadar hal tersebut masuk dalam hal kesulitan belajar
15	Saya bersikap sabar ketika orang lain berbuat tidak baik pada saya	30	46	13	7	4	Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas santri dapat bersikap sabar ketika orang lain berbuat tidak baik pada mereka (76%) dan sebagian santri yang lain masih belum dapat bersabar (24%)
16	Saya bersabar ketika uang jajan saya hilang	28	45	20	4	3	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar santri bisa bersabar ketika uang jajan milik mereka hilang (73%) sedangkan sisanya masih belum bisa bersabar (27%)
17	Saya belajar hanya ketika ada ujian	3	5	25	54	13	Berdasarkan hasil penelitian, (33%) santri menyatakan bahwa mereka belajar hanya karena ada ujian, sedangkan sisanya (67%) selalu belajar walaupun tidak ada ujian
18	Saya berusaha belajar dengan tekun agar meraih nilai terbaik	23	49	16	9	3	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar santri berusaha untuk belajar dengan tekun agar meraih nilai

							terbaik (72%) dan sebagian santri lainnya hanya belajar seperlunya untuk mendapatkan nilai terbaik (28%)
19	Saya percaya dengan kemampuan yang saya miliki meskipun orang lain tidak mengakuinya	32	49	12	4	3	Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas santri percaya dengan kemampuan yang dimilikinya meskipun oranglain tidaka mengakuinya (81%) sedangkan sisanya masih kurang percaya diri dengan kemampuannya yang tidak diakui oleh orang lain (19%)
20	Saya mudah mengantuk ketika kegiatan/pembelajaran berlangsung	4	10	16	54	16	Berdasarkan hasil penelitian, (30%) santri menyatakan bahwa mereka mudah mengantuk ketika kegiatan/pembelajaran berlangsung, sedangkan (70%) santri lainnya merasa tidak mudah mengantuk ketika kegiatan/pembelajaran berlangsung
21	Saya senang menerima nasehat dari orang lain	24	45	18	12	1	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar santri merasa senang menerima nasehat dari orang lain (69%) sedangkan sebagian lainnya merasa kurang senang ketika dinasehati oleh orang lain (31%)
22	Saya dapat mengenali emosi orang lain dengan melihat	26	55	11	5	3	Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas santri dapat mengenali emosi orang lain

	gestur tubuhnya						dengan melihat gestur tubuh (81%) sedangkan sisanya masih merasa sulit untuk mengenali emosi orang lain hanya dengan melihat gestur tubuhnya (19%)
23	Saya ikut prihatin melihat teman yang terkena musibah	28	51	12	8	1	Berdasarkan hasil penelitian, (79%) santri menyatakan bahwa mereka ikut prihatin ketika melihat teman terkena musibah, sedangkan (21%) santri lainnya tidak merasakan hal tersebut
24	Saya tidak peduli melihat teman yang sedang kesulitan	3	9	17	39	32	Berdasarkan hasil penelitian, santri yang menyatakan ketidakpeduliannya ketika melihat teman yang kesulitan sebanyak (29%) sedangkan santri yang lain (71%) menyatakan peduli ketika melihat teman yang sedang kesulitan
25	Saya bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar	18	51	17	9	5	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar santri dengan senang hati membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar (69%) sedangkan sisanya masih belum atau tidak bersedia untuk membantu (31%)
26	Saya senang mengerjakan tugas bersama teman-teman (kerja	28	42	21	9	0	Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas santri menyatakan bahwa senang mengerjakan tugas

	kelompok)						secara berkelompok (70%) dan santri lainnya lebih senang jika mengerjakan tugas secara individu (30%)
27	Saya merasa pikiran saya mudah teralihkan ketika saya sedang cemas	0	11	9	62	18	Berdasarkan hasil penelitian, (20%) santri merasa bahwa pikiran mereka mudah teralihkan ketika sedang merasa cemas, sedangkan (80%) santri lainnya merasa pikirannya tetap fokus walaupun dalam keadaan cemas
28	Saya akan berusaha bersikap baik pada teman yang suka mengejek saya	28	50	12	7	3	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar santri menyatakan bawa mereka akan berusaha untuk bersikap baik pada teman yang suka mengejeknya (78%), sedangkan sebagian yang lain melakukan hal yang kurang atau tidak baik (22%)
29	Saya menahan marah kepada teman yang menyakiti saya	18	61	11	9	1	Berdasarkan hasil penelitian, (79%) santri bisa menahan marah kepada teman yang menyakitinya, sebaliknya (21%) santi masih belum atau tidak bisa menahan marah saat disakiti oleh temannya
30	Saya mudah memaafkan kesalahan orang lain	18	57	13	8	4	Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas santri mudah memaafkan kesalahan orang lain (75%) sedangkan (25%) lainnya tidak mudah memaafkan kesalahan

Tabel 4.5  
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian  
Variabel Kepemimpinan Pengasuh

No.	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
1	Kyai bersikap terbuka terhadap pendapat, saran dan kritik dari para santri	25	49	11	11	4	Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas santri menyatakan bahwa kyai bersikap terbuka terhadap pendapat, saran dan kritik dari para santri (84%) sedangkan sisanya menganggap bahwa kyai bersikap tertutup (26%)
2	Kyai menggerakkan santri dengan cara yang tegas	30	45	12	9	4	Berdasarkan hasil penelitian, (75%) santri menyatakan bahwa kyai menggerakkan santri dengan cara yang tegas, sedangkan (25%) santri lain menyatakan sebaliknya
3	Kyai sulit dalam memberikan izin kepada para santri untuk mengadakan kegiatan/acara di pesantren	4	9	17	44	26	Berdasarkan hasil penelitian, beberapa santri menyatakan kyai sulit memberikan izin kepada santri untuk mengadakan kegiatan di pesantren (30%) sedangkan banyak santri lainnya menyatakan bahwa kyai mudah dalam memberikan izin (70%)

4	Kyai selalu berperilaku dan bertutur kata dengan lembut dalam memberikan nasehat dan motivasi pada para santri	24	54	16	5	1	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar santri menyatakan Kyai selalu berperilaku dan bertutur kata dengan lembut dalam memberikan nasehat dan motivasi pada para santri (78%) dan sebagian lainnya menyatakan kyai tidak selalu berperilaku dan bertutur kata dengan lembut (22%)
5	Kyai memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas	36	43	13	7	1	Berdasarkan hasil penelitian, (79%) santri menyatakan diberikan kesempatan oleh kyai untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya, sedangkan (21%) santri lainnya merasa kurang atau tidak mendapatkannya.
6	Kyai jarang hadir/ikut berpartisipasi dalam agenda yang dibuat/diadakan oleh santri	1	11	20	43	25	Berdasarkan hasil penelitian, beberapa santri menyatakan jarang pernah hadir/ikut berpartisipasi dalam agenda yang dibuat/diadakan oleh santri (32%) sedangkan (68%) santri lainnya merasakan kehadiran kyai dalam setiap agenda
7	Kyai memberikan fasilitas yang memadai demi kenyamanan para santri	25	46	20	8	1	Berdasarkan hasil penelitian, banyak santri yang menyatakan bahwa Kyai memberikan fasilitas yang memadai

							demi kenyamanan mereka (71%) sedangkan sisanya menyatakan bahwa fasilitas yang ada masih kurang atau tidak memadai (29%)
8	Kyai tidak memiliki kemampuan yang dapat membuat para santri kagum	3	7	13	39	38	Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sedikit santri yang tidak kagus atas kemampuan kyai (23%) sedangkan mayoritas santri menyatakan bahwa kyai memiliki kemampuan yang dapat membuat para santri kagum (77%)
9	Kyai sangat konsisten dalam membimbing para santri	22	58	14	5	1	Berdasarkan hasil penelitian, (80%) santri menyatakan kyai sangat konsisten dalam membimbing para santri, dan sisanya (20%) santri menyatakan hal yang sebaliknya
10	Kyai selalu memutuskan berbagai persoalan dengan keputusan sepihak	1	8	21	47	23	Berdasarkan hasil penelitian, santri menyatakan bahwa Kyai selalu memutuskan berbagai persoalan dengan keputusan sepihak (30%) sedangkan banyak santri menyatakan kyai selalu mengajak mereka untuk memutuskan suatu persoalan (70%)
11	Kyai memiliki wibawa yang membuat para santri segan dan	26	45	20	8	1	Berdasarkan hasil penelitian, santri merasa kyai memiliki wibawa (71%) dan

	menghormatinya						(29%) santri lainnya belum atau tidak merasakan wibawa yang dimiliki kyai
12	Kyai selalu menyampaikan visi pesantren dalam seluruh kegiatan/acara di pesantren	24	41	18	14	3	Berdasarkan hasil penelitian, santri selalu mendengarkan Kyai selalu menyampaikan visi pesantren dalam seluruh kegiatan/acara di pesantren (65%) sedangkan santri lainnya belum atau tidak mendengarkannya (35%)
13	Kyai mudah memukul santri yang tidak patuh pada perintahnya	3	11	16	49	22	Berdasarkan hasil penelitian, (30%) santri menyatakan kyai dengan mudah memukul santri yang tidak patuh pada perintahnya, sedangkan lainnya menyatakan kyai tidak mudah memukul santri (70%)
14	Kyai memiliki kharisma yang membuat santri tertarik untuk mengikutinya	16	51	18	13	1	Berdasarkan hasil penelitian, santri merasakan adanya kharisma dari dalam diri kyai (67%) dan santri lainnya tidak atau belum merasakannya (33%)
15	Kyai dengan senang hati mendengarkan keluhan kesah santri	22	43	21	11	3	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar santri menyadari bahwa kyai selalu dengan senang hati mendengarkan keluhan kesah santri (65%) sedangkan sisanya belum atau tidak menyadari hal tersebut (35%)
16	Kyai membantu	21	55	14	7	3	Berdasarkan hasil

	memecahkan masalah yang menyangkut kegiatan santri di pesantren						penelitian, (76%) santri menyatakan bahwa Kyai selalu membantu dalam memecahkan masalah yang menyangkut kegiatan santri di pesantren, dan (24%) santri lainnya menyatakan kyai tidak selalu atau tidak pernah melakukan hal tersebut
17	Kyai menetapkan disiplin yang sewajarnya	24	43	22	8	3	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar santri merasa bahwa kyai menetapkan disiplin yang sewajarnya (67%) dan santri lainnya masih merasakan ketidakwajaran disiplin yang ditetapkan kyai (33%)
18	Kyai selalu menunjukkan sikap yang percaya diri	17	47	22	9	5	Berdasarkan hasil penelitian, (64%) santri melihat bahwa Kyai selalu menunjukkan sikap yang percaya diri, dan (36%) lainnya tidak melihat hal tersebut
19	Kyai memerintah santri dengan cara yang memaksa	1	12	9	57	21	Berdasarkan hasil penelitian, beberapa santri menyatakan bahwa Kyai memerintah dengan cara yang memaksa (22%) sedangkan banyak santri menyatakan kyai memerintah dengan cara yang tegas bukan memaksa (78%)
20	Kyai lebih senang memberikan	30	42	16	8	4	Berdasarkan hasil penelitian, (72%) santri setuju bahwa Kyai

	contoh/ mencontohkan sesuatu dari pada hanya memerintah saja						lebih senang memberikan contoh/ mencontohkan sesuatu dari pada hanya memerintah saja, sedangkan (28%) lainnya kurang atau tidak setuju dengan sikap kyai tersebut
21	Kyai memiliki pembawaan yang tenang	24	46	18	9	3	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar santri merasakan bahwa kyai memiliki pembawaan yang tenang (70%) dan sebagian yang lain belum atau tidak merasakan pembawaan tenang dari kyai (30%)
22	Kyai selalu menunjukkan sikap dan perilaku konsisten	21	50	17	8	4	Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas santri setuju bahwa Kyai selalu menunjukkan sikap dan perilaku konsisten (71%) sedangkan sisanya kurang atau tidak setuju dengan sikap konsisten kyai (29%)
23	Kyai selalu berpenampilan rapih dan bersih	29	32	27	10	2	Berdasarkan hasil penelitian, banyak santri menyatakan bahwa kyai selalu berpenampilan rapih dan bersih (61%) sedangkan sisanya menyatakan bahwa kyai tidak selalu berpenampilan rapih dan bersih (39%)
24	Kyai sering melibatkan kegiatan mengaji tanpa alasan yang jelas	3	13	22	41	21	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian kecil santri menyatakan bahwa Kyai sering melibatkan kegiatan

							mengaji tanpa alasan yang jelas (38%) sedangkan sebagian besar santri berkata sebaliknya (62%)
25	Kyai mengajak para santri untuk lebih peduli terhadap diri, teman dan lingkungan di sekitarnya	28	39	20	11	2	Berdasarkan hasil penelitian, (67%) santri lebih peduli terhadap diri, teman dan lingkungan di sekitarnya karena arahan kyai, sedangkan (33%) santri lainnya masih kurang atau tidak peduli dengan hal tersebut
26	Kyai susah untuk ditemui/jarang berada di pesantren	3	10	22	45	20	Berdasarkan hasil penelitian, beberapa santri menyatakan bahwa kyai susah untuk ditemui/jarang berada di pesantren (35%) sedangkan banyak santri menyatakan kyai mudah ditemui/sering berada di pesantren (65%)
27	Kyai mudah menyebutkan kesalahan santri di depan para santri lainnya	3	8	19	57	13	Berdasarkan hasil penelitian, beberapa santri menyebutkan bahwa kyai mudah menyatakan kesalahan santri di depan santri lainnya (30%) sedangkan mayoritas santri tidak setuju dengan hal tersebut (70%)
28	Kyai sangat peduli/empati pada santri yang terkena musibah	19	51	20	7	3	Berdasarkan hasil penelitian, (70%) santri merasa bahwa Kyai memiliki rasa empati yang cukup besar pada santri yang terkena

							musibah, sedangkan (30%) santri lainnya tidak merasakan rasa empati milik kyai
29	Kyai memberikan kesempatan pada santri untuk mengadakan kegiatan/acara atas keinginan santri	21	51	16	8	4	Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas santri menyatakan Kyai memberikan kesempatan pada santri untuk mengadakan kegiatan/acara atas keinginan santri (72%) sedangkan sisanya menyatakan kyai tidak memberikan meraka kesempatan (28%)
30	Kyai dengan mudah memberikan pujian pada para santri	21	42	25	9	3	Berdasarkan hasil penelitian, (63%) santri setuju bahwa kyai mudah memberikan pujian pada para santri, dan (37%) santri lainnya kurang atau tidak menyetuainya

Tabel 4.6  
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian  
Variabel Sistem Pendidikan Pesantren

No.	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
1	Pesantren memiliki pengajar yang menguasai materi ajar yang diampu	28	43	15	11	3	Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas santri menyatakan bahwa pengajar di pesantren menguasai semua materi ajar yang diampu (71%) sedangkan sisanya menyatakan pengajar belum atau tidak

							menguasainya (29%)
2	Pengajar selalu datang terlambat ketika mengajar	4	8	17	51	20	Berdasarkan hasil penelitian, beberapa santri menyatakan pengajar selalu datang terlambat ketika mengajar (29%) sedangkan sebagian besar santri tidak setuju dengan pernyataan tersebut (71%)
3	Pengajar bersikap adil kepada seluruh santri	25	49	13	9	4	Berdasarkan hasil penelitian, (74%) santri menyatakan pengajar selalu bersikap adil kepada seluruh santri, sedangkan (26%) santri lainnya menyatakan pengajar terkadang atau tidak selalu bersikap adil kepada seluruh santri
4	Pengajar berpenampilan bersih dan rapi	24	41	23	7	5	Berdasarkan hasil penelitian, santri selalu melihat pengajar berpenampilan bersih dan rapi (65%) sedangkan lainnya melihat pengajar tidak selalu berpenampilan bersih dan rapi (35%)
5	Pengajar sering absent/tidak hadir mengajar tanpa alasan yang jelas	1	12	24	43	20	Berdasarkan hasil penelitian, beberapa santri menyatakan bahwa pengajar sering tidak datang mengajar tanpa alasan yang jelas (37%) sedangkan santri lainnya menyatakan pengajar selalu memiliki alasan yang jelas ketika tidak datang mengajar (63%)
6	Pengajar mampu menyampaikan	22	50	12	12	4	Berdasarkan hasil penelitian, (72%) santri

	materi ajar dengan baik dan mudah dipahami						merasa pengajar dapat menyampaikan materi ajar dengan baik dan mudah dipahami oleh seluruh santri, dan (28%) lainnya merasa pengajar belum atau tidak mampu dalam menyampaikan materi dengan baik.
7	Pengajar berkomunikasi secara pasif	3	7	14	46	30	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian kecil santri menyatakan pengajar pasif dalam berkomunikasi (24%) sedangkan mayoritas santri menyatakan pengajar dapat berkomunikasi secara aktif (76%)
8	Pesantren memiliki pengurus yang ramah melayani santri	17	55	16	8	4	Berdasarkan hasil penelitian, banyak santri menyatakan pengurus selalu bersikap ramah (72%) sedangkan santri lainnya menyatakan pengurus tidak selalu bersikap ramah terhadap mereka (28%)
9	Pengurus mampu melayani wali santri dengan baik	23	55	13	8	1	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar santri menyatakan pengurus selalu mampu melayani wali santri dengan baik (78%) sedangkan sisanya merasa pengurus tidak selalu mampu melayani wali santri dengan baik (22%)
10	Pengurus tidak mampu memberi contoh yang baik	3	8	18	47	24	Berdasarkan hasil penelitian, (29%) santri setuju bahwa pengurus tidak mampu memberi contoh yang baik,

							sedangkan (71%) santri lainnya menyatakan bahwa pengurus dapat menjadi contoh yang baik bagi mereka
11	Seluruh santri saling mengenal dengan baik	17	51	22	7	3	Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata santri di pesantren saling mengenal dengan baik (68%) sedangkan yang lainnya belum atau tidak saling mengenal satu sama lain (32%)
12	Lingkungan pendidikan di pesantren bersih dan nyaman	20	49	20	10	1	Berdasarkan hasil penelitian, banyak santri merasa lingkungan pendidikan di pesantren bersih dan nyaman (69%) sedangkan beberapa santri kurang merasa nyaman dengan lingkungan pendidikan di pesantren (31%)
13	Pesantren tidak memiliki <i>security</i> yang cukup	4	7	22	46	21	Berdasarkan hasil penelitian, beberapa santri menyatakan pesantren tidak memiliki <i>security</i> yang cukup (33%) sedangkan banyak santri yang menyatakan pesantren sudah cukup memiliki <i>security</i> (67%)
14	Pesantren memiliki tempat ibadah yang kondusif	18	50	17	13	2	Berdasarkan hasil penelitian, (68%) santri menyatakan pesantren memiliki tempat ibadah yang kondusif, sedangkan (32%) santri lainnya menyatakan tempat ibadah di pesantren tidak cukup kondusif

15	Pesantren memiliki fasilitas kamar tidur yang kurang memadai	3	8	25	50	14	Berdasarkan hasil penelitian, beberapa santri menyatakan pesantren memiliki fasilitas kamar tidur yang kurang memadai (36%)
16	Pesantren memiliki fasilitas kamar mandi/toilet yang bersih	17	49	20	11	3	Berdasarkan hasil penelitian, banyak santri menyatakan pesantren memiliki fasilitas kamar mandi/toilet yang bersih (66%) sedangkan santri lainnya menyatakan hal yang sebaliknya (34%)
17	Pesantren memiliki fasilitas aula/ruang belajar bersama yang luas	30	39	18	9	3	Berdasarkan hasil penelitian, (69%) santri menyatakan pesantren memiliki aula yang luas, sedangkan (31%) lainnya merasa aula yang dimiliki pesantren tidak cukup luas
18	Kantin/koperasi pesantren tidak dapat menyediakan kebutuhan santri	3	7	23	38	29	Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak (33%) santri menyatakan koperasi pesantren tidak dapat menyediakan kebutuhan santri, dan sebanyak (67%) santri menyatakan koperasi pesantren cukup dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari santri
19	Pesantren memiliki fasilitas perpustakaan yang nyaman	20	51	14	11	4	Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas santri menyatakan bahwa perpustakaan yang disediakan pesantren nyaman (71%) sedangkan beberapa santri lainnya

							menyatakan perpustakaan tidak terlalu nyaman (29%)
20	Pesantren memiliki gedung yang bersih dan nyaman	33	43	11	9	4	Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas santri menyatakan pesantren memiliki gedung yang bersih dan nyaman (76%) sedangkan sisanya menyatakan dedung pesantren kurang atau tidak terlalu bersih dan nyaman (24%)
21	Pesantren memiliki persediaan air yang bersih dan cukup	20	37	26	16	1	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar santri menyatakan persediaan air di pesantren bersih dan cukup untuk semua santri (57%) sebagian yang lain merasa persediaan air tidak terlalu bersih dan cukup (43%)
22	Akses hubungan antara wali santri dan santri sulit	3	6	20	46	25	Berdasarkan hasil penelitian, (29%) santri merasa bahwa akses untuk berhubugan dengan wali santri terbilang sulit, dan (71%) santri lainnya merasa mendapatkan akses yang mudah
23	Sistem pendidikan pesantren membuat santri senang tinggal di pesantren	7	50	33	7	3	Berdasarkan hasil penelitian, sistem pendidikan pesantren membuat sebagian besar santri senang tinggal di pesantren (57%) dan beberapa santri lainnya tidak terlalu setuju dengan hal tersebut (43%)
24	Sistem pendidikan	12	37	29	17	5	Berdasarkan hasil penelitian, (49%) santri

	pesantren memiliki program yang kreatif dan menarik						merasakan sistem pendidikan pesantren memiliki program yang kreatif dan menarik, sedangkan (51%) lainnya merasakan program pendidikan pesantren kurang kreatif dan menarik
25	Sistem pendidikan pesantren tidak dapat menghasilkan lulusan yang mampu mengaji Al-Qur'an dengan fasih	3	8	29	47	13	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian santri menyatakan sistem pendidikan pesantren tidak dapat menghasilkan lulusan yang mampu mengaji Al-Qur'an dengan fasih (50%) sedangkan sebagian yang lain menyatakan hal sebaliknya (50%)
26	Sistem pendidikan Pesantren menghasilkan lulusan yang pandai berbahasa Arab/Inggris	18	47	16	16	3	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar santri setuju bahwa sistem pendidikan pesantren dapat menghasilkan lulusan yang pandai berbahasa asing (65%) sedangkan santri yang lain menyatakan hal yang berbeda (35%)
27	Sistem pendidikan pesantren memiliki program/kegiatan pembinaan dan peningkatan minat bakat (ekskul) santri	14	54	20	9	3	Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas santri merasa bahwa sistem pendidikan pesantren dapat meningkatkan minat dan bakat santri (68%) dan sebagian yang lain tidak merasakan hal tersebut (32%)
28	Pesantren memiliki peraturan yang memberatkan	3	9	30	44	14	Berdasarkan hasil penelitian, (42%) santri merasakan bahwa pesantren memiliki

	santri						peraturan yang memberatkan, sedangkan (58%) santri lainnya tidak merasakan suatu keberatan tersebut (42%)
29	Hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan tidak manusiawi	3	9	17	49	22	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian kecil santri merasa bahwa hukuman yang diberikan terhadap suatu peanggaran tidak manusiawi (29%) sedangkan sebagian besar santri merasa semua sanksi/hukuman yang ada cukup manusiawi (71%)
30	Materi ajar yang disampaikan memenuhi standart lembaga pendidikan	17	38	32	11	3	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar santri menyatakan bahwa materi ajar yang disampaikan di pesantren sudah sesuai standart (55%) sedangkan sisanya (45%) menyatakan kurang memenuhi standart

### C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Data primer yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian kuantitatif ini adalah data dari tiga variabel penelitian, kecerdasan emosional santri (Y), variabel kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ), dan sistem pendidikan pesantren ( $X_2$ ). Data dari ketiga variabel diperoleh melalui angket dengan skala (*Rating Scale*) 1 sampai dengan 5. Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) dan dan Microsoft Excell 2016.

Seiring dengan perkembangan zaman maka tujuan awal diciptakan SPSS sedikit bergeser. Awalnya, SPSS diciptakan untuk proses mengolah data dalam bidang ilmu sosial. Namun, sekarang fungsi SPSS sudah diperluas untuk melayani berbagai jenis *user* seperti

untuk proses produksi pabrik, riset ilmu *science*, dan lainnya. Oleh karena itu, kepanjangan SPSS pun berubah menjadi (*Statistical Product and Service Solutions*).

SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*), jumlah skor (*sum*), banyaknya kelas interval dan panjang kelas interval. Sebagaimana berikut:

### 1. Kecerdasan Emosional Santri (Y)

Data primer variabel kecerdasan emosional santri (Y) merupakan data yang diperoleh melalui angket yang terdiri dari 30 pernyataan (positif/negatif) dengan skala (*Rating scale*) 1 sampai dengan 5, dengan ketentuan skor 5 untuk *sangat setuju*, skor 4 untuk *setuju* skor 3 untuk *kurang setuju*, skor 2 untuk *tidak setuju* dan skor 1 untuk jawaban *sangat tidak setuju*. sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 sampai dengan 150 Adapun data deskriptif untuk variabel kecerdasan emosional santri (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7  
Data Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional Santri (Y)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden ( <i>N</i> )	<i>Valid</i> 76
		<i>Missing</i> 0
2.	Rata-rata ( <i>mean</i> )	116.33
3.	Rata-rata kesalahan standar ( <i>Std. Error of Mean</i> )	1.321
4.	Nilai Tengah ( <i>Median</i> )	118.00
5.	Skor yang sering muncul ( <i>Modus/Mode</i> )	118
6.	Simpang baku ( <i>Std. Deviation</i> )	11.517
7.	Rata-rata kelompok ( <i>Varians</i> )	132.650
8.	Rentang ( <i>Range</i> )	48
9.	Skor terkecil ( <i>Minimum scor</i> )	89
10.	Skor terbesar ( <i>Maksimum scor</i> )	137
11.	Jumlah ( <i>Sum</i> )	8841

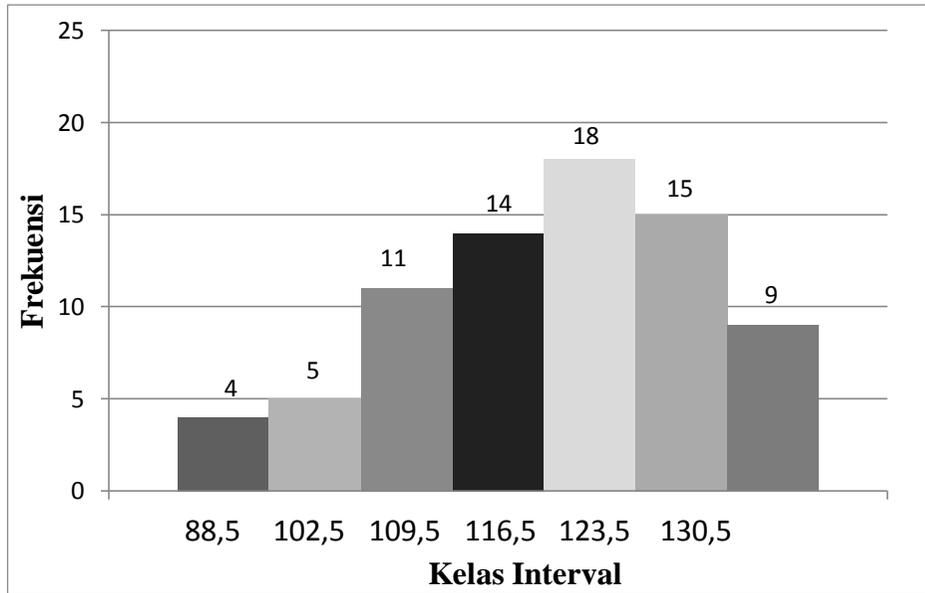
Berdasarkan tabel 4.7 di atas, maka terlihat skor rata-rata 116.33 dan modus 118 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel kecerdasan emosional santri dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8  
Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Santri (Y)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
			Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
89 – 95	92	4	5.3	5.3
96 – 102	99	5	6.6	11.9
103 – 109	106	11	14.5	26.4
110 – 116	113	14	18.4	44.8
117 – 123	120	18	23.7	68.5
124 – 130	127	15	19.7	88.2
131 – 137	134	9	11.8	100
		76	100	

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-5 sebesar 23.7% yaitu pada rentang skor 117-123 dengan jumlah santri yang memiliki skor frekuensi kecerdasan emosional rata-rata 116.33 sebanyak 18 orang (23.7%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 24 orang (31.5%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 34 orang (44.8%). Hal ini berarti bahwa jumlah santri yang memiliki persentase kecerdasan emosional rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi tinggi yaitu sebesar 55.5%, yang berarti bahwa kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 relatif *tergolong tinggi*.

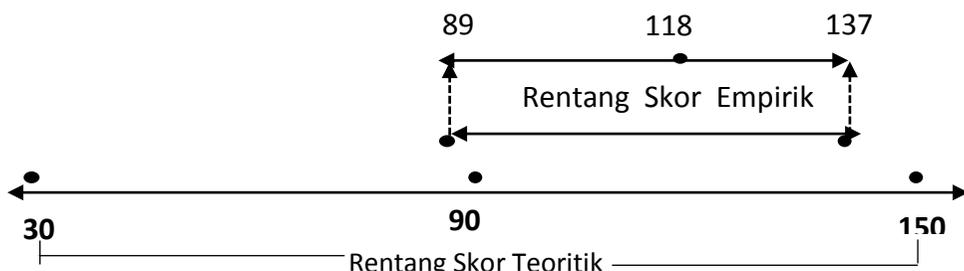
Adapun distribusi frekuensi skor variabel kecerdasan emosional santri (Y) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:



Gambar 4.1  
Histogram Variabel Kecerdasan Emosional Santri (Y)

Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar IV.1 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 118 yang lebih tinggi dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 116.33. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel kepuasan santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 memiliki kecenderungan sebaran skor yang *berbentuk kurva normal*.

Variabel kepuasan santri memiliki rentang *skor teoritik* 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90. Sedangkan rentang *skor empirik* antara 89 sampai dengan 137, dengan skor tengah (*median*) empirik 118, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.2 Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Kecerdasan emosional santri Siswa (Y)

Berdasarkan gambar 4.2 di atas, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 berada pada kategori baik.

## 2. Kepemimpinan Pengasuh ( $X_1$ )

Data primer variabel motivasi intrinsik ( $X_1$ ) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 30 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 sampai dengan 150. Adapun data deskriptif untuk variabel motivasi intrinsik ( $X_1$ ) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9  
Data Deskriptif Kepemimpinan Pengasuh ( $X_1$ )

No.	Aspek Data	$X_1$
1.	Jumlah Responden ( $N$ )	<i>Valid</i>
		<i>Missing</i>
2.	Rata-rata ( <i>mean</i> )	113.72
3.	Rata-rata kesalahan standar ( <i>Std. Error of Mean</i> )	1.103
4.	Nilai Tengah ( <i>Median</i> )	113.50
5.	Skor yang sering muncul ( <i>Modus/Mode</i> )	109
6.	Simpang baku ( <i>Std. Deviation</i> )	9.619
7.	Rata-rata kelompok ( <i>Varians</i> )	92.523
8.	Rentang ( <i>Range</i> )	46
9.	Skor terkecil ( <i>Minimum scor</i> )	91
10.	Skor terbesar ( <i>Maksimum scor</i> )	137
11.	Jumlah ( <i>Sum</i> )	8643

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka terlihat skor rata-rata 113.72 dan modus 113.50 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel kepemimpinan pengasuh dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

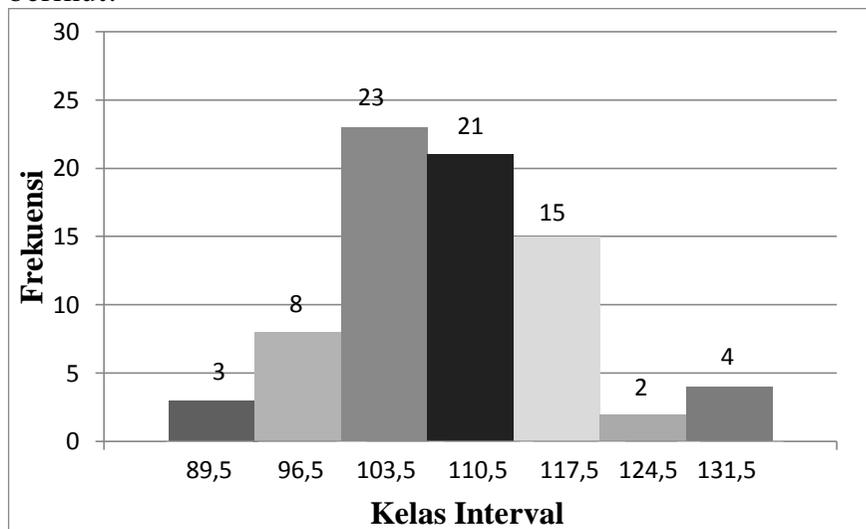
Tabel 4.10  
Distribusi Frekuensi Kepemimpinan Pengasuh ( $X_1$ )

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi ( $F_i$ )	Frekuensi	
			Prosentase	Kumulatif

			(%)	Prosentase (%)
91 – 97	94	3	3.9	3.9
98 – 104	101	8	10.5	14.4
105 – 111	108	23	30.3	44.7
112 – 118	115	21	27.7	72.4
119 – 125	122	15	19.7	92.1
126 – 132	129	2	2.6	94.7
133 – 139	137	4	5.3	100
		76	100	

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-3 sebesar 30.3% yaitu pada rentang skor 105-111 dengan jumlah santri yang memiliki skor frekuensi kepemimpinan pengasuh rata-rata 113.72 sebanyak 23 orang (30.3%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 42 orang (55.3%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 11 orang (14.4%). Hal ini berarti bahwa jumlah santri yang memiliki frekuensi persentase kepemimpinan pengasuh rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi tinggi yaitu sebesar 85.6%, yang berarti bahwa kepemimpinan pengasuh Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 relatif *tergolong tinggi*.

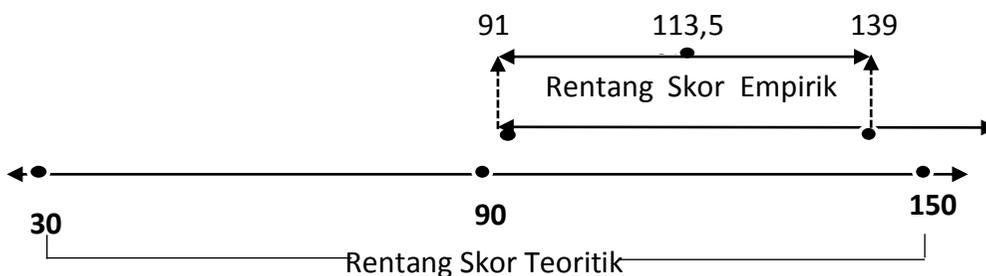
Adapun distribusi skor variabel kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:



Gambar 4.3 Histogram Variabel kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ )

Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar 4.3 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 109 yang lebih rendah dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 113.72. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel kepemimpinan pengasuh memiliki kecenderungan sebaran skor yang *berbentuk kurva normal*.

Variabel kepemimpinan pengasuh memiliki rentang skor teoritik 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90. Sedangkan rentang skor empirik antara 91 sampai dengan 139, dengan skor tengah (*median*) empirik 113.5, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.4

Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik  
Variabel Kepemimpinan Pengasuh ( $X_1$ )

Berdasarkan gambar 4.4 di atas, menunjukkan bahwa kepemimpinan pengasuh Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 berada pada kategori baik.

### 3. Sistem Pendidikan Pesantren ( $X_2$ )

Data primer variabel sistem pendidikan pesantren ( $X_2$ ) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 30 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 sampai dengan 150. Adapun data deskriptif untuk variabel kompetensi sistem pendidikan pesantren ( $X_2$ ) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11

Data Deskriptif Variabel Sistem Pendidikan Pesantren ( $X_2$ )

No.	Aspek Data	X2
1.	Jumlah Responden ( <i>N</i> )	<i>Valid</i>
		<i>Missing</i>
2.	Rata-rata ( <i>mean</i> )	111.72
3.	Rata-rata kesalahan standar ( <i>Std. Error of Mean</i> )	1.250
4.	Nilai Tengah ( <i>Median</i> )	112.50
5.	Skor yang sering muncul ( <i>Modus/Mode</i> )	114
6.	Simpang baku ( <i>Std. Deviation</i> )	10.893
7.	Rata-rata kelompok ( <i>Varians</i> )	118.656
8.	Rentang ( <i>Range</i> )	48
9.	Skor terkecil ( <i>Minimum scor</i> )	90
10.	Skor terbesar ( <i>Maksimum scor</i> )	138
11.	Jumlah ( <i>Sum</i> )	8491

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, maka terlihat skor rata-rata 111.72 dan modus 114 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel sistem pendidikan pesantren dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

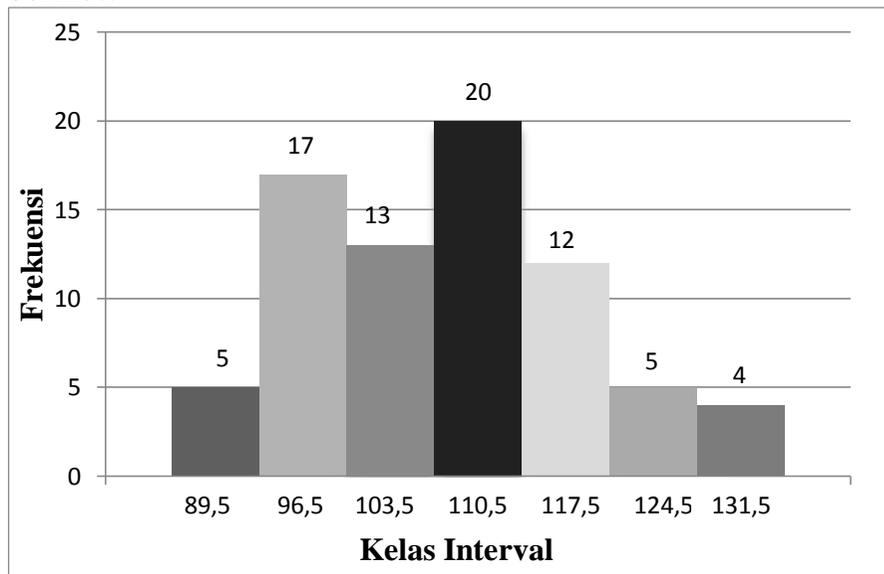
Tabel 4.12  
Distribusi Frekuensi Skor Sistem Pendidikan Pesantren ( $X_2$ )

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi ( $F_i$ )	Frekuensi	
			Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
90 – 96	93	5	6.6	6.6
97 – 103	100	17	22.3	28.9
104 – 110	107	13	17.1	46
111 – 117	114	20	26.3	72.3
118 – 124	121	12	15.8	88.1
125 – 131	128	5	6.6	94.7
132 - 138	135	4	5.3	100
		76	100	

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-4 sebesar 26.3% yaitu pada rentang skor 111-117, dengan jumlah skor frekuensi sistem pendidikan pesantren rata-rata (111.72) sebanyak 20

orang (26.3%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 21 orang (27.7%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 35 orang (46%). Hal ini berarti bahwa persentase skor penerapan sistem pendidikan pesantren rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yaitu sebesar 54%, yang berarti bahwa penerapan sistem pendidikan pesantren relatif *tergolong tinggi*.

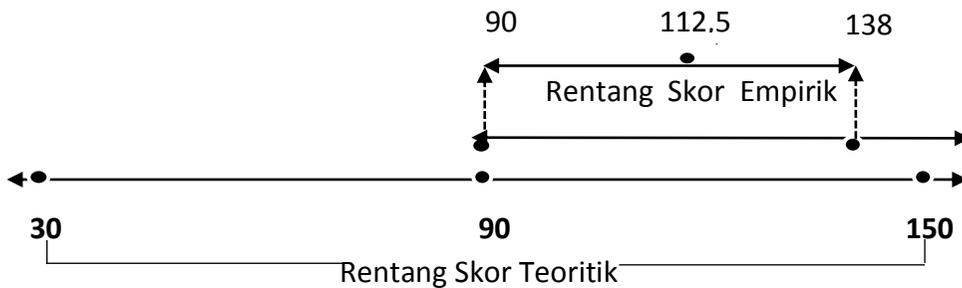
Adapun distribusi skor variabel sistem pendidikan pesantren ( $X_2$ ) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:



Gambar 4.5  
Histogram Variabel Sistem pendidikan pesantren Guru ( $X_2$ )

Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar 4.5 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 114 yang lebih tinggi dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 111.72. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel sistem pendidikan pesantren memiliki kecenderungan sebaran skor yang *relatif berbentuk kurva normal*.

Variabel sistem pendidikan pesantren memiliki rentang *skor teoritik* 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90. Sedangkan rentang *skor empirik* antara 90 sampai dengan 138, dengan skor skor tengah (*median*) empirik 112.50, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.6  
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik  
Variabel Sistem Pendidikan Pesantren ( $X_2$ )

Berdasarkan gambar 4.6 di atas, menunjukkan bahwa sistem pendidikan Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 berada pada kategori baik. Adapun rekapitulasi hasil analisis deskriptif data hasil penelitian ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13  
Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y,  $X_1$ , dan  $X_2$

No	Aspek Data	Y	$X_1$	$X_2$
1.	Jumlah Responden ( $N$ ) <i>Valid</i> <i>Missing</i>	76 0	76 0	76 0
2.	Rata-rata ( <i>mean</i> )	116.33	113.72	111.72
3.	Rata-rata kesalahan standar ( <i>Std. Error of Mean</i> )	1.321	1.103	1.250
4.	Nilai Tengah ( <i>Median</i> )	118.00	113.50	112.50
5.	Skor sering muncul ( <i>Modus</i> )	118	109	114
6.	Simpang baku ( <i>Std. Deviation</i> )	11.517	9.619	10.893
7.	Rata-rata kelompok ( <i>Varians</i> )	132.650	92.523	118.656
8.	Rentang ( <i>Range</i> )	48	46	48
9.	Skor terkecil ( <i>Minimum scor</i> )	89	91	90
10.	Skor terbesar ( <i>Maksimum scor</i> )	137	137	138
11.	Jumlah ( <i>Sum</i> )	8841	8643	8491

#### D. Uji Prasyarat Analisis Statistik Inferensial

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hopotesis-hipotesis tentang “Pengaruh kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ), dan sistem pendidikan pesantren ( $X_2$ ), terhadap kecerdasan emosional santri (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah

menggunakan uji T Parsial dan uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda.

Untuk dapat menggunakan uji T Parsial dan uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya tiga persyaratan analisis yaitu, 1) analisis normalitas distribusi galat taksiran, yaitu galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal*, 2) analisis linieritas persamaan regresi (Y atas  $X_1$  dan  $X_2$ ) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, yaitu persamaan regresi harus *linier*, dan 3) analisis homogenitas varians yakni varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Sedangkan uji independensi kedua variabel bebas tidak dilakukan, karena kedua variabel bebas tersebut telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

### 1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

#### a. Pengaruh kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ) terhadap kecerdasan emosional santri (Y).

Ho: Galat taksiran kecerdasan emosional santri (Y) atas kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ) adalah *berdistribusi normal*

Hi: Galat taksiran kecerdasan emosional santri (Y) atas kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ) adalah *berdistribusi tidak normal*

Tabel 4.14  
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas  $X_1$

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.932280018
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.044
	Negative	-.077
Test Statistic		<b>.077</b>
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>.200<sup>c</sup></b>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari tabel 4.14 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai  $P = 0,200 > 0,05$  (5%) atau  $Z_{hitung} 0,077$  dan  $Z_{tabel}$  pada taraf kepercayaan/signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 1,645. ( $Z_{hitung} 0,077 < Z_{tabel} 1,645$ ), yang berarti *Ho diterima dan  $H_1$  ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  adalah *berdistribusi normal*

**b. Pengaruh sistem pendidikan pesantren ( $X_2$ ) terhadap kecerdasan emosional santri (Y)**

Ho: Galat taksiran kecerdasan emosional santri (Y) atas sistem pendidikan pesantren ( $X_2$ ) adalah *normal*

Hi: Galat taksiran kecerdasan emosional santri (Y) atas sistem pendidikan pesantren ( $X_2$ ) adalah *tidak normal*

Tabel 4.15  
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas  $X_2$

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.0800077
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.086
	Positive	.066
	Negative	-.086
Test Statistic		<b>.086</b>
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>.200<sup>c</sup></b>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari tabel 4.15 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_2$  menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai  $P = 0,200 > 0,05$  (5%) atau  $Z_{hitung} 0,086$  dan  $Z_{tabel}$  pada taraf kepercayaan/signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 1,645 ( $Z_{hitung} 0,086 < Z_{tabel} 1,645$ ), yang berarti *Ho diterima dan  $H_1$  ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran  $\hat{Y}$  atas  $X_2$  terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_2$  adalah *berdistribusi normal*

Adapun rekapitulasi hasil uji normalitas galat taksiran, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16  
Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

Galat Taksiran	Nilai PSig	$\alpha$	$Z_{hit}$	$Z_{tab}$	Kesimpulan
$\hat{Y} - X_1$	0,200	0.05	0,077	1,645	Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
$\hat{Y} - X_2$	0,200	0.05	0,086	1,645	Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
<p><i>Kriteria: Gala taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal jika: Nilai Psig &gt; 0,05 atau <math>Z_{hitung} &lt; Z_{tabel}</math></i></p>					

## 2. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi variabel terikat (Y) atas kedua variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) adalah sebagai berikut ini:

### a. Pengaruh kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ) terhadap kecerdasan emosional santri siswa (Y).

Ho:  $Y = A + BX_1$ , artinya regresi kecerdasan emosional santri (Y) atas kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ) adalah *linier*.

Hi:  $Y \neq A + BX_1$ , artinya regresi kecerdasan emosional santri (Y) atas kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ) adalah *tidak linier*.

Tabel 4.17  
ANOVA (Y atas  $X_1$ )

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional Santri * Kepemimpinan Pengasuh	Between Groups	(Combined)	4518.943	32	141.217	1.118	.362
		Linearity	2549.237	1	2549.237	20.188	.000
		Deviation from Linearity	1969.706	<b>31</b>	63.539	<b>.503</b>	<b>.976</b>

	Within Groups	5429.833	<b>43</b>	126.275		
	Total	9948.776	75			

Dari tabel 4.17 di atas, maka untuk persamaan regresi  $Y$  atas  $X_1$  menunjukkan nilai  $P \text{ Sig} = 0,976 > 0.05$  (5%) atau  $F_{\text{hitung}} = 0.503$  dan  $F_{\text{tabel}}$  dengan dk pembilang 31 dan dk penyebut 43 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi)  $\alpha = 0.05$  adalah 1,710 ( $F_{\text{hitung}} 0,503 < F_{\text{tabel}} 1,710$ ), yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  adalah *terpenuhi*, atau dengan kata lain model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  adalah *linear*

**b. Pengaruh Pemamfaatan perpustakaan ( $X_2$ ) terhadap kecerdasan emosional santri siswa ( $Y$ ).**

$H_0: Y = A + BX_1$ , artinya regresi kecerdasan emosional santri ( $Y$ ) atas pemamfaatan perpustakaan ( $X_2$ ) adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$ , artinya regresi kecerdasan emosional santri ( $Y$ ) atas pemamfaatan perpustakaan ( $X_2$ ) adalah *tidak linier*.

Tabel 4.18  
ANOVA (Y atas  $X_2$ )

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional Santri * Sistem Pendidikan Pesantren	Between Groups	(Combined)	6272.151	36	174.226	1.848	.031
		Linearity	2328.285	1	2328.285	24.697	.000
		Deviation from Linearity	3943.867	<b>35</b>	112.682	<b>1.195</b>	<b>.293</b>
	Within Groups		3676.625	<b>39</b>	94.272		
Total		9948.776	75				

Dari tabel 4.18 di atas, maka untuk persamaan regresi  $Y$  atas  $X_2$  menunjukkan nilai  $P \text{ Sig} = 0,293 > 0.05$  (5%) atau  $F_{\text{hitung}} = 1,195$  dan  $F_{\text{tabel}}$  dengan dk pembilang 35 dan dk penyebut 39 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi)  $\alpha = 0.05$  adalah 1,720 ( $F_{\text{hitung}} 1,195 < F_{\text{tabel}} 1,720$ ), yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_2$  adalah *terpenuhi*, atau dengan kata lain model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_2$  adalah *linear*.

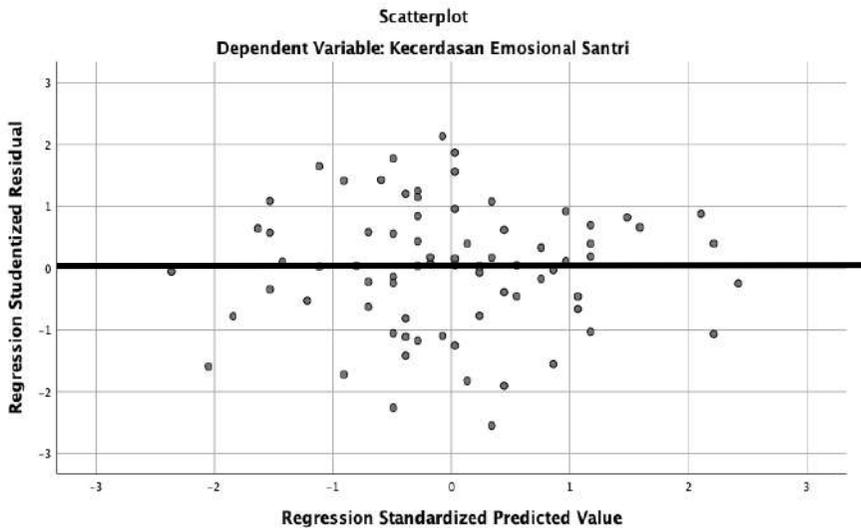
Tabel 4.19  
Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas  $X_1$ ,  $X_2$

Persamaan Regresi	Nilai P Sig	$\alpha$	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
$\hat{Y}$ atas $X_1$	0,976	0,05	0,503	1,710	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
$\hat{Y}$ atas $X_2$	0,293	0,05	1,195	1,720	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
<i>Kriteria: Persamaan regresi linear jika nilai P Sig &gt; 0,05 (5%) atau <math>F_{hitung} &lt; F_{tabel}</math></i>					

### 3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya *homogen*.

#### a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi kecerdasan emosional santri siswa (Y) atas kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ).

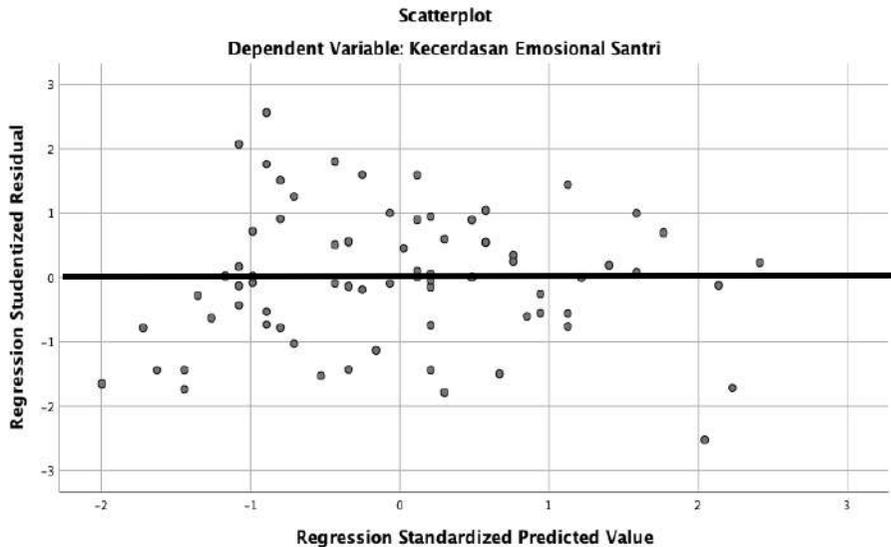


Gambar 4.7 Heteroskedastisitas ( $Y-X_1$ )

Berdasarkan gambar 4.6 di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak

membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa *tidak terjadi heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok kecerdasan emosional santri (Y) atas kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ) adalah *homogen*.

**b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi kecerdasan emosional santri siswa (Y) atas sistem pendidikan pesantren ( $X_2$ ).**



Gambar 4.8 Heteroskedastisitas (Y- $X_2$ )

Berdasarkan gambar 4.8 di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa *tidak terjadi heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok kecerdasan emosional santri (Y) atas sistem pendidikan pesantren ( $X_2$ ) adalah *homogen*.

Tabel 4.20

Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian Y atas  $X_1$ , dan  $X_2$

Varian Kelompok	Asumsi Heteroskedastisitas	Penyebaran Titik	Kesimpulan
Y- $X_1$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
Y- $X_2$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas	Varian kelompok

		dan bawah titik nol pada sumbu Y	homogen
<i>Kriteria: Varian kelompok dapat dikatakan homogen, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y dan tidak membuat pola tertentu.</i>			

## E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui “Pengaruh kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ) dan Sistem pendidikan pesantren ( $X_2$ ) terhadap Kecerdasan emosional santri (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis penelitian yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ) dan sistem pendidikan pesantren ( $X_2$ ) terhadap kecerdasan emosional santri (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

### 1. Uji T Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda

Uji T parsial merupakan salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear berganda. Uji T parsial bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y).

Pada Uji T Parsial dalam analisis regresi linear berganda ada dua acuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan, yakni:

- a. Melihat nilai signifikansi (Sig), yaitu jika nilai Signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05, maka artinya ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak, H<sub>1</sub> diterima*, sebaliknya jika nilai Signifikansi (Sig). > probabilitas 0,05, maka artinya tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima, H<sub>1</sub> ditolak*.
- b. Membandingkan antara nilai T hitung dengan T pada tabel yaitu jika nilai T hitung > T tabel, maka artinya ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak, H<sub>1</sub> diterima*, sebaliknya jika nilai T hitung < T table, maka artinya tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima, H<sub>1</sub> ditolak*.

- c. Rumus untuk mencari nilai T tabel adalah sebagai berikut:

$$T \text{ tabel} = (\alpha/2; n-k-1 \text{ atau df residual})$$

$$T \text{ tabel} = (0,05/2; 76-3-1)$$

$$T \text{ tabel} = (0,05/2; 76-3-1)$$

$$T \text{ tabel} = (0,025; 72)$$

“n” adalah banyaknya sampel penelitian, “k” adalah banyaknya variabel bebas dan variabel terikat (banyak variabel X + variabel Y), dalam penelitian ini banyaknya variabel bebas adalah 2 dan variabel terikat adalah 1. Jadi  $k = 3$ , yaitu variabel bebas kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ), sistem pendidikan pesantren ( $X_2$ ) dan variabel terikat kecerdasan emosional santri (Y). Dalam penelitian ini jumlah sampelnya adalah 76. Jadi **T tabel** =  $\alpha 0,05/2 = 0,025 ; 76-3-1$ , maka **T tabel**  $0,025; 72$  artinya ke samping lihat  $\alpha 0,025$  dan ke bawah lihat angka 72 (*lihat pada tabel T*)

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan untuk dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan Uji T Parsial dalam analisis regresi berganda yaitu sebagai berikut:

**Hipotesis pertama:**

Ho :  $\rho_{y.1} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ) secara simultan terhadap kecerdasan emosional santri (Y)

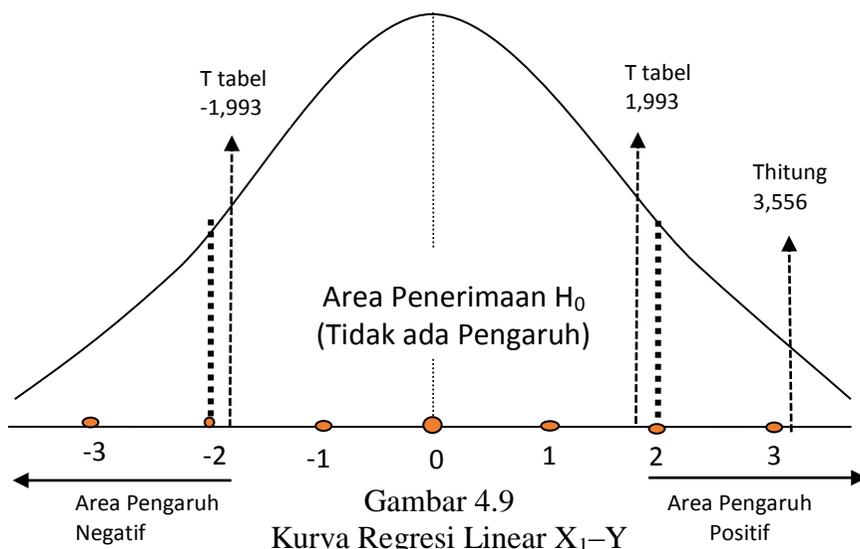
Hi :  $\rho_{y.1} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ) secara simultan terhadap kecerdasan emosional santri (Y)

Tabel 4.21  
Uji T Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda  
Uji Pengaruh  $X_1$  Terhadap Y

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.924	14.431		1.866	.066
	Kepemimpinan Pengasuh	.442	.124	.369	<b>3.556</b>	<b>.001</b>
	Sisitem Pendidikan Pesantren	.350	.110	.331	3.188	.002

a. Dependent Variable: Kecerdasan emosional santri

Berdasarkan tabel 4.21 *output SPSS "Coefficients"* di atas, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ) adalah sebesar  $0,001 < \text{probabilitas } 0,05$  dan  $t$  hitung adalah  $3,556 > t$  tabel ( $0,025; 72$ ) adalah  $1,993$  ( $T_{\text{hit}} = 3,556 > T_{\text{tab}} = 1,993$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ) terhadap kecerdasan emosional santri ( $Y$ ). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear  $X_1$ - $Y$ , yang menunjukkan  $T$  hitung sebesar  $2,812$  terletak di area pengaruh positif.



Gambar 4.9  
Kurva Regresi Linear  $X_1$ - $Y$

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ) terhadap kecerdasan emosional santri siswa ( $Y$ ) dalam prosentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.22  
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ( $\rho_{y.1}$ )

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.506 <sup>a</sup>	<b>.256</b>	.246	10.000

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Pengasuh

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional Santri

Berdasarkan tabel 4.22 tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi)  $R^2$  (*R square*) = 0.256, yang berarti bahwa kepemimpinan

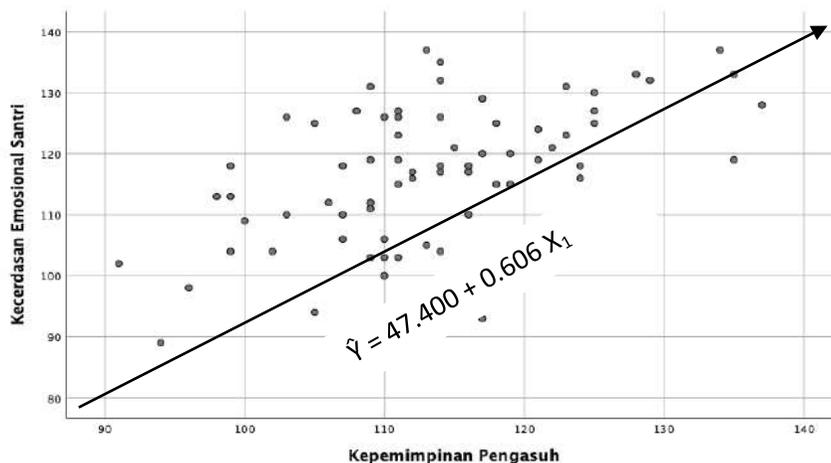
pengasuh memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri sebesar 25,6% dan sisanya yaitu 74,4% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana kecerdasan emosional santri siswa atas kepemimpinan pengasuh, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23  
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ( $\rho_{y.1}$ )

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	<b>47.400</b>	13.700		3.460	.001
	Kepemimpinan Pengasuh	<b>.606</b>	.120	.506	5.049	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional Santri

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 47.400 + 0.606 X_1$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kepemimpinan pengasuh, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan emosional santri sebesar 48.006 Untuk memperjelas arah persamaan regresi, dapat dilihat pada diagram pencar sebagai berikut:



Gambar 4.10 Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas  $X_1$

**Hipotesis Kedua:**

$H_0 : \rho_{y.1} = 0$  artinya artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ) secara simultan terhadap kecerdasan emosional santri ( $Y$ )

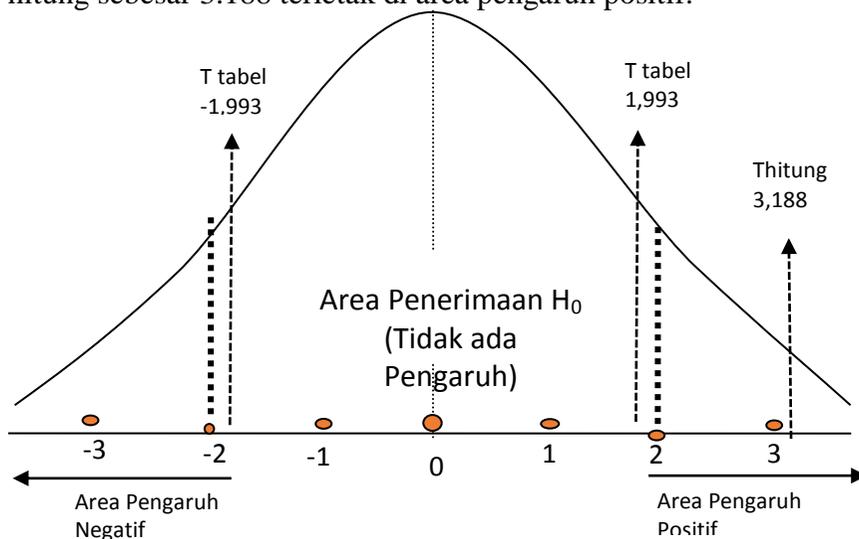
$H_1 : \rho_{y1} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ) secara simultan terhadap kecerdasan emosional santri ( $Y$ )

Tabel 4.24  
Uji T Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda  
Uji Pengaruh  $X_2$  Terhadap  $Y$

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.924	14.431		1.866	.066
	Kepemimpinan Pengasuh	.442	.124	.369	3.556	.001
	Sisitem Pendidikan Pesantren	.350	.110	.331	<b>3.188</b>	<b>.002</b>

a. Dependent Variable: Kecerdasan emosional santri

Berdasarkan tabel 4.24 *output SPSS* "Coefficients" di atas, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel sistem pendidikan pesantren ( $X_2$ ) adalah sebesar  $0,002 < \text{probabilitas } 0,050$  dan  $T_{hitung}$  adalah  $3.188 > t \text{ tabel } (0,025; 72)$  adalah  $1.993$  ( $T_{hit} = 3.188 > T_{tab} = 1.993$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan sistem pendidikan pesantren ( $X_2$ ) terhadap kecerdasan emosional santri siswa ( $Y$ ). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear  $X_2$ - $Y$ , yang menunjukkan  $T$  hitung sebesar  $3.188$  terletak di area pengaruh positif.



Gambar 4.11  
Kurva Regresi Linear  $X_2$ - $Y$

Untuk mengetahui besarnya pengaruh sistem pendidikan pesantren ( $X_2$ ) terhadap kecerdasan emosional santri ( $Y$ ) dalam prosentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.25  
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ( $\rho_{y.2}$ )

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.484 <sup>a</sup>	<b>.234</b>	.224	10.148
a. Predictors: (Constant), Sistem Pendidikan Pesantren				

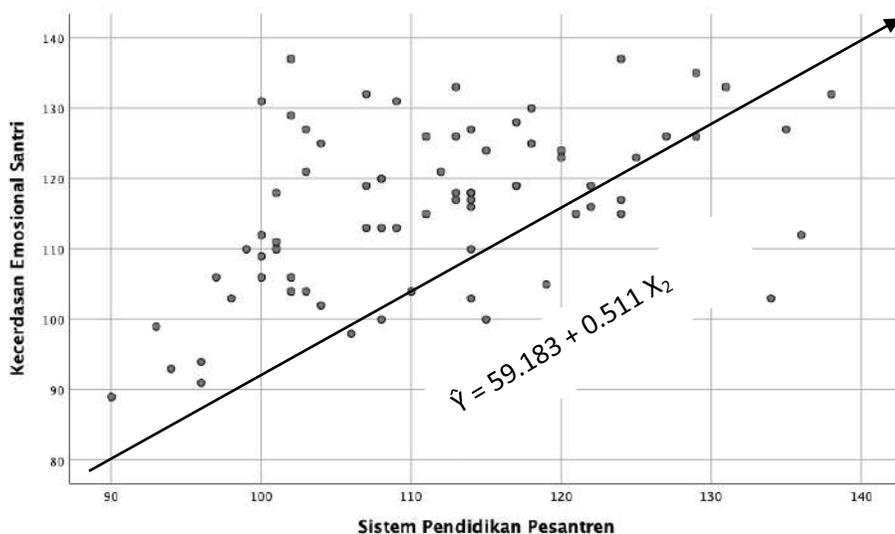
Berdasarkan tabel 4.25 tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi)  $R^2$  (*R square*) = 0.234, yang berarti bahwa sistem pendidikan pesantren memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri sebesar 23.4% dan sisanya yaitu 76.6% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana sistem pendidikan pesantren adalah

Tabel 4.26  
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ( $\rho_{y2}$ )

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	<b>59.183</b>	12.075		4.901	.000
	Sistem Pendidikan Pesantren	<b>.511</b>	.108	.484	4.755	.000
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional Santri						

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 59.183 + 0.511 X_2$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor sistem pendidikan pesantren, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan emosional

santri sebesar 59.694 Untuk memperjelas arah persamaan regresi, dapat dilihat pada diagram pencar sebagai berikut:



Gambar 4.12 Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas  $X_2$

## 2. Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda

Uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara serempak/simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y).

Dasar untuk melihat *F tabel*, dalam pengujian hipotesis pada model regresi, linear berganda, perlu menentukan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) atau dikenal dengan  $df_1$  dan juga dalam *F tabel* disimbolkan dengan  $N_2$ . Hal ini ditentukan dengan rumus:

$$df_1 = k - 1$$

$$df_2 = n - k$$

Keterangan: “n” adalah banyaknya sampel, “k” adalah banyaknya variabel (bebas dan terikat) atau jumlah variabel X ditambah variabel Y.

Dalam pengujian hipotesis dengan Uji F Simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda dapat menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau probabilitas 0,05 atau 5%. pada  $df_1 = 3 - 1 = 2$  dan  $df_2 = 76 - 3 = 73$ , artinya nilai *F tabel* dapat dilihat ke kanan 2, dan ke bawah 73, maka diperoleh nilai *F tabel* adalah 3,13. Dasar pengambilan keputusan untuk Uji F (Simultan) dalam analisis regresi linear berganda, adalah:

- b. Berdasarkan nilai *F* hitung dan *F tabel* yaitu: jika nilai *F* hitung > *F tabel*, maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat

(Y). Sebaliknya jika nilai F hitung  $<$  F tabel, maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

- c. Berdasarkan nilai signifikansi (nilai Sig) yaitu jika nilai Sig.  $<$  probabilitas (0,05 atau 5%), maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika nilai Sig.  $>$  probabilitas (0,05 atau 5%), maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini, Uji F Simultan dalam analisis regresi linear berganda dipergunakan untuk menguji atau membuktikan hipotesis penelitian ketiga sebagai berikut:

**Hipotesis Ketiga:**

Ho:  $R_{y1.2} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan pengasuh (X1) dan sistem pendidikan pesantren (X2) secara simultan terhadap kecerdasan emosional santri (Y)

Hi:  $R_{y1.2} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pengaruh kepemimpinan pengasuh (X1) dan sistem pendidikan pesantren (X2) secara simultan terhadap kecerdasan emosional santri (Y)

Berdasarkan hasil Uji F Simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda, melalui SPSS, diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.27

Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda  
X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> Terhadap Y

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3453.545	2	1726.773	<b>19.407</b>	<b>.000<sup>b</sup></b>
	Residual	6495.231	73	88.976		
	Total	9948.776	75			
a. Dependent Variable: Kecerdasan emosional santri						
b. Predictors: (Constant), Pemanfaatan Perpustakaan, Interaksi Pembelajaran						

Berdasarkan Tabel 4.25 di atas, tentang hasil Uji F Simultan (Uji F) dalam Analisis Regresi Linear Berganda, diperoleh nilai F hitung 19.407 yang menunjukkan lebih besar dari pada nilai F tabel 3,130 (Fhit 19.407  $>$  Ftab 3,130) dan nilai signifikansi (Sig) 0.000  $<$  probability 0.05. Dengan demikian, berdasarkan cara pengambilan keputusan untuk Uji F (Simultan) dalam analisis regresi linear berganda, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Hi diterima, artinya variabel

kepemimpinan pengasuh (X1) dan sistem pendidikan pesantren (X2) jika diuji secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional santri (Y).

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas kepemimpinan pengasuh (X1) dan sistem pendidikan pesantren (X2) secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri (Y) dalam prosentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.28  
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi Ganda) ( $R_{y.1.2}$ )

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.589 <sup>a</sup>	<b>.347</b>	.329	9.433
a. Predictors: (Constant), Sistem Pendidikan Pesantren, Kepemimpinan Pengasuh				
b. Dependent Variable: kecerdasan Emosional Santri				

Berdasarkan Tabel 4.28 di atas, bahwa besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0,347, yang berarti bahwa kepemimpinan pengasuh ( $X_1$ ) dan sistem pendidikan pesantren ( $X_2$ ) secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri 34,7% dan sisanya yaitu 65,3% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi linear berganda kecerdasan emosional kecerdasan santri atas kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.29  
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ( $R_{y.1.2}$ )

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	<b>26.924</b>	14.431		1.866	.066
	Kepemimpinan Pengasuh	<b>.442</b>	.124	.369	3.556	.001
	Sistem Pendidikan Pesantren	<b>.350</b>	.110	.331	3.188	.002
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional Santri						

Memperhatikan Tabel 4.29 di atas, tentang hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 26.924 + 0.442 X_1 + 0.350 X_2$  yang berarti bahwa setiap peningkatan skor kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosional santri siswa, sebesar 27.716. Adapun rekapitulasi hasil pembuktian atau uji ketiga hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.30  
Rekapitulasi Hasil Uji T Parsial dan Uji F Simultan Dalam Analisis Regresi Linear Berganda (Penguji Hipotesis Penelitian 1- 3)

Hipotesis	Kriteria Pengambilan Keputusan				Kesimpulan
	Perbandingan nilai t		Perbandingan nilai Signifikansi		
	T hitung	T tabel	Nilai Sig	$\alpha = 0,05$	
Kesatu Y-X <sub>1</sub>	3.556	1.993	0.001	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Kepemimpinan pengasuh (X <sub>1</sub> ) terhadap kecerdasan emosional santri (Y)
Kedua Y-X <sub>2</sub>	3.118	1.993	0.002	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan istem pendidikan pesantren (X <sub>2</sub> ) terhadap kecerdasan emosional santri (Y)
Ketiga Y- X <sub>1</sub> , X <sub>2</sub>	F hitung 19.407	F Tabel 3,130	0.000	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan pengasuh (X <sub>1</sub> ) dan sistem pendidikan pesantren (X <sub>2</sub> ) secara simultan terhadap kecerdasan emosional santri (Y)

## F. Pembahasan Hasil Penelitian

Secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mendiskusikan dan mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada dan telah dikemukakan pada Bab II di atas, maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya, kemudian memberikan penjelasan apakah hasil penelitian ini mendukung atau sejalan maupun menolak atau bertentangan dengan teori-teori maupun hasil penelitian sebagaimana dimaksud di atas.

### 1. Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh Terhadap Kecerdasan Emosional Santri

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan pengasuh terhadap kecerdasan emosional santri berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan ( $T_{hitung}$ ) adalah 3,556 dan T pada tabel ( $T_{tabel}$ ) adalah 1.993 ( $T_{hitung} = 3,556 > T_{tabel} = 1,993$ ) dan nilai signifikansi  $0,001 <$  dari probabilitas 0,05/5%.

Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0.256, yang berarti bahwa kepemimpinan pengasuh memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri sebesar 25.6% dan sisanya yaitu 74.4% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 47.400 + 0.606 X_1$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kepemimpinan pengasuh, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan emosional santri sebesar 48.006.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Veitzal Rivai, yakni dengan aspek-aspek kepemimpinan kharismatik, seorang kyai akan memiliki kepercayaan diri dengan wibawa dan ketegasannya yang mampu mempertanggung jawabkan sesuatu. Selanjutnya kyai memiliki suatu visi dan mampu menyampaikannya dengan penuh keyakinan yang bisa mengarahkan santri mencapai keberhasilannya serta kepekaan lingkungan yang dalam hal ini membuat kyai mampu mengetahui kebutuhan para santrinya.

Seperti telah kita ketahui, hubungan pengasuh (kyai) dengan kepemimpinan kharismatiknya dan santri bukan hanya sekedar hubungan guru dengan murid, akan tetapi lebih dari itu. Dalam hubungan tersebut terjadi hubungan timbal balik dimana santri menganggap pengasuh seperti orang tuanya sendiri, begitu juga kyai

yang menganggap santrinya sebagai titipan Allah yang sudah seharusnya dijaga dan dilindungi seperti anak sendiri.

Hal tersebut sesuai pernyataan Goleman, bahwa dengan adanya interaksi tersebut, dapat memungkinkan terjadinya pertukaran emosi dan perpindahan suasana hati antar sesama penghuni pesantren. Hubungan emosi dapat dilihat dari kedekatan sesama penghuni yang saling berkaitan antara kyai, pengajar/ustadz, ustadzah dan santri.<sup>1</sup> Semakin besar keterkaitan tersebut maka semakin besar juga perasaan bahagia, bersahabat, motivasi tinggi, disiplin, jujur taat atau patuh empati kepada sesama, saling tolong dan masih banyak hal positif lainnya yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional santri.

Hasil penelitian ini juga memberikan penguatan terhadap teori psikologi pendidikan yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional santri dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain dari interaksi, motivasi dan nasihat-nasihat yang disampaikan oleh kyai melalui gaya kepemimpinan yang diperankannya sehingga dapat menyentuh jiwa para santri. Selain itu, temuan hasil penelitian ini juga mendukung pendapat dikemukakan oleh Nur Uhbiyati bahwa terdapat pembawaan dalam jiwa yang dapat terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan tersebut bersikap tidak tetap, karenanya kata-kata harus diulang-ulang. Nasihat yang berpengaruh akan membuka jalannya ke dalam jiwa melalui perasaan (emosi) secara langsung.<sup>2</sup>

Adanya relevansi hasil penelitian dengan teori-teori yang sudah ada merupakan refleksi dari permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pengasuh dapat dinyatakan bahwa permasalahan yang diteliti masih memiliki tingkat kemanfaatan yang nyata, yaitu untuk memberikan pencerahan kepada orang tua bahwa dalam menentukan pendidikan lanjutan bagi anak yang akan melanjutkan pendidikannya di pesantren untuk mengetahui terlebih dahulu bagaimana kepemimpinan pengasuh di pesantren tersebut.

---

<sup>1</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015. Hal. 58

<sup>2</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013, hal. 172

## 2. Pengaruh Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Kecerdasan Emosional Santri

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan sistem pendidikan pesantren terhadap kecerdasan emosional santri berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan ( $T_{hitung}$ ) adalah 3.118 dan T pada tabel ( $T_{tabel}$ ) adalah 1.993 ( $T_{hitung} = 3.118 > T_{tabel} = 1,993$ ) dan nilai signifikansi  $0,002 <$  dari probabilitas 0,05/5%.

Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0.234 yang berarti bahwa sistem pendidikan pesantren memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri sebesar 23.4% dan sisanya yaitu 76.6% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 59.183 + 0.511 X_2$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor sistem pendidikan pesantren, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan emosional santri siswa sebesar 59.694

Hasil penelitian di atas menunjukkan kesesuaian dengan pendapat KH. Abdurrahman wahid, beliau menyebutkan terdapat empat komponen dari sistem pendidikan pesantren yang terdiri dari tujuan pendidikan, program pendidikan, proses pendidikan dan evaluasi pendidikan pesantren. Menurutnya program-program yang diberikan dalam pendidikan pesantren memiliki peranan yang penting, terutama dalam penanaman nilai bagi kehidupan bermasyarakat.<sup>3</sup> Dalam bermasyarakat tentunya dibutuhkan kemampuan membina hubungan yang baik dan hal tersebut bisa dimiliki santri ketika santri memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Adanya relevansi hasil penelitian dengan teori-teori yang sudah ada merupakan refleksi dari permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini khususnya yang berkaitan dengan sistem pendidikan pesantren dapat dinyatakan bahwa permasalahan yang diteliti masih memiliki tingkat kemanfaatan yang nyata, yaitu untuk memberikan pencerahan kepada pihak pesantren (*Stakeholder*) bahwa dalam melaksanakan pendidikan, pesantren harus terlebih dahulu memahami asas-asas dalam pembentukan sebuah tujuan, program, metode pembelajaran, peraturan/tata tertib/disiplin. Agar pendidikan

---

<sup>3</sup> Samsul Bahri, "Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren", dalam *Jurnal EDUGAMA*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 118

yang diterapkan nantinya memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional santri.

### 3. Pengaruh kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosional

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosional santri berdasarkan hasil uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa F hasil perhitungan ( $F_{hitung}$ ) adalah 19.407 dan F pada tabel ( $F_{tabel}$ ) adalah 3.130 ( $F_{hitung} = 19.407 > F_{tabel} = 3.130$ ) dan nilai signifikansi  $0,000 <$  dari probabilitas 0,05/5%.

Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0.347, yang berarti bahwa kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri sebesar 34.7% dan sisanya yaitu 66,3% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 26.924 + 0.442 X_1 + 0.350 X_2$  yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kepuasan santri sebesar 27.716.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pendapat Zamakhsyari dhofier, beliau menyebutkan bahwa lembaga pendidikan dengan pola asrama seperti pondok pesantren merupakan suatu lingkungan dimana santri tinggal dengan segala elemen yang ada dan tentunya dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi santri. Elemen pokok dari pondok pesantren yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi santri diantaranya adalah pengasuh/kyai dan sistem pendidikan pesantren.<sup>4</sup>

Dalam sistem pendidikan pesantren, pengasuh pesantren juga selalu ikut andil dalam setiap perumusan tujuan dan program pendidikan, ikut serta dalam proses serta dalam mengevaluasi santri.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian (tesis) sebelumnya yang dilakukan oleh Nana Supriyatna yang berjudul *Pengaruh sistem pendidikan boarding school dan bimbingan guru terhadap kecerdasan emosional siswa*. Hasil penelitian menunjukkan

---

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2015, hal. 90

bahwa sistem pendidikan boarding school dan bimbingan guru dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa.

### **G. Keterbatasan Penelitian**

Walaupun segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan kepada santriwan-santriwati kelas XII Aliyah pondok pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum yang hanya berjumlah 76 santri. Oleh karenanya, keterbatasan bisa juga terjadi dalam sedikitnya jumlah sampel penelitian.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan jumlah variabel yang diteliti terdiri dari tiga variabel dan setiap variabel dijabarkan ke dalam 30 (*tiga puluh*) pernyataan, sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab santri mencapai 90 (*sembilan puluh*) item pernyataan, ada kemungkinan santri tersebut merasa lelah dalam menjawabnya sehingga jawaban yang diberikan kurang objektif menggambarkan data yang sesungguhnya.
3. Santri dalam hal menjawab pernyataan kuesioner kecerdasan emosional karena berkaitan dengan dirinya sendiri, bisa juga terjadi bahwa santri tidak menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga skor pada setiap aspek yang dijawab tidak menggambarkan yang sebenarnya.
4. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang motivasi intrinsik, peraturan pesantren dan kepuasan santri digunakan kuesioner dengan lima alternatif pilihan dan hanya diberikan kepada santri, sedangkan guru dan orang tua santri tidak ditanya. Dengan demikian, kelemahan mungkin terjadi karena faktor subjektivitas pribadi santri dapat turut berintervensi dalam menilai dirinya sendiri.
5. Keterbatasan penelitian ini, juga sering terjadi karena adanya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software* SPSS Statistik.

Oleh karena masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai kecerdasan emosional santri dalam kaitannya dengan variabel-variabel dependen lainnya.

## **BAB V**

### **P E N U T U P**

Pada bagian penutup ini akan disajikan kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran atau rekomendasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan dan ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

#### **A. Kesimpulan Hasil Penelitian**

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan pengasuh terhadap kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 berdasarkan hasil uji T parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa T hasil perhitungan ( $T_{hitung}$ ) adalah 3.556 dan T pada tabel ( $T_{tabel}$ ) adalah 1.993 ( $T_{hitung} = 3.556 > T_{tabel} = 1,993$ ) dan nilai signifikansi  $0,001 <$  dari probabilitas  $0,05/5\%$ . Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0.256, yang berarti bahwa kepemimpinan pengasuh memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri sebesar 25.6% dan sisanya yaitu 74.4% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 47.400 + 0.606 X_1$ . Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *satu* unit skor kepemimpinan pengasuh, akan memberikan pengaruh terhadap

- peningkatan skor kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 sebesar 48.006
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan sistem pendidikan pesantren terhadap kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 berdasarkan hasil uji T parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa T hasil perhitungan ( $T_{hitung}$ ) adalah 3.118 dan T pada tabel ( $T_{tabel}$ ) adalah 1.993 ( $T_{hitung} = 3.118 > T_{tabel} = 1,993$ ) dan nilai signifikansi  $0,002 <$  dari probabilitas  $0,05/5\%$ . Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  ( $R\ square$ ) = 0.23.4, yang berarti bahwa sistem pendidikan pesantren memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri sebesar 23.4% dan sisanya yaitu 76.6% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 59.183 + 0.511 X_2$ . Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *satu* unit skor sistem pendidikan pesantren, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 sebesar 59.694.
  3. Terdapat pengaruh kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren secara simultan atau bersama-sama terhadap kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 berdasarkan hasil uji F simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  19.407 lebih besar dari pada  $F_{tabel}$  3.130 ( $F_{hitung} = 19.407 > F_{tabel} = 3.130$ ) dan nilai signifikansi  $0,000 <$  dari probabilitas 0,05. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan koefisien determinasi  $R^2$  ( $R\ square$ ) = 0.347, yang berarti bahwa kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri sebesar 34.7% dan sisanya yaitu 66,3% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 26.924 + 0.442 X_1 + 0.350 X_2$ . Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan emosional santri sebesar 27.716

## B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa implikasi hasil penelitian. Perumusan implikasi hasil penelitian menekankan kepada upaya meningkatkan

kecerdasan emosional santri melalui peran kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren yang efektif. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan emosional santri pondok pesantren As-Sa'idyyah 2 Bahrul Ulum, Jombang, Jawa Timur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional santri pondok pesantren As-Sa'idyyah 2 dapat ditingkatkan melalui peran kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren yang efektif, baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun secara simultan atau bersama-sama. Oleh karena itu, implikasi kecerdasan emosional santri pondok pesantren As-Sa'idyyah 2 dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Implikasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri melalui kepemimpinan pengasuh**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pengasuh memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri pondok pesantren As-Sa'idyyah 2 sebesar 25,6% artinya makin besar pengaruh kepemimpinan pengasuh, maka semakin meningkat kecerdasan emosional santri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. Interaksi antara kyai dengan santri harus dilakukan lebih sering. Karena dalam diri beberapa santri masih tertanam rasa takut bukan rasa kagum, yang kemudian hal tersebut dapat membuat santri mengikuti perintah kyai dengan rasa senang dan dapat lebih terbuka dalam menyampaikan berbagai keluhan kepada kyai. Sehingga ketika santri senang dalam melakukan segala aktivitasnya akan berpengaruh pada kecerdasan emosionalnya.
- b. Asas gaya kepemimpinan demokrasi belum sepenuhnya bisa diterapkan oleh seorang kyai di pondok pesantren As-Sa'idyyah 2 Bahrul Ulum. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pengangkatan ketua pondok yang dipilih langsung oleh pihak pengasuh.
- c. Pimpinan pesantren dan semua *stakeholder* yang ada di pesantren harus sadar betul bahwa tidak semua santri yang masuk pesantren dengan memiliki pengelolaan emosi yang baik, sehingga membutuhkan motivasi dan contoh/teladan yang baik dari pemimpin dan semua *stakeholder* yang berada di pondok pesantren As-Sa'idyyah 2 guna meningkatkan kecerdasan emosional santri.

## **2. Implikasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri melalui sistem pendidikan pesantren.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri pondok pesantren As-Sa'idyyah 2 sebesar 23.4% artinya semakin efektif dan berkualitas sistem pendidikan pesantren maka semakin meningkat kecerdasan emosional santri pondok pesantren As-Sa'idyyah 2. Ini berarti dari hasil penelitian memberikan implikasi bahwa:

- a. Pesantren harus merumuskan tujuan, program, metode serta evaluasi dalam pendidikan pesantren secara efektif, agar pendidikan yang berlangsung di pesantren menjadi hal yang mudah dan menyenangkan bukan berat dan membosankan. Sehingga dengan sistem pendidikan pesantren yang efektif dapat meningkatkan kecerdasan emosional santri.
- b. Pimpinan/pengasuh pesantren (kiai) harus bertindak agresif saat melihat gejala ketidakpuasan santri yang diakibatkan oleh sistem pendidikan pesantren, yang kemudian harus ditinjau ulang, dirubah atau bahkan dihapus bila sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan.
- c. Guru dan pengurus sebagai pelaksana pendidikan pesantren harus merumuskan sanksi yang tepat dan berimbang terhadap pelanggaran peraturan, agar santri dapat lebih disiplin dalam mengikuti segala kegiatan yang termasuk dalam sistem pendidikan pesantren.

## **3. Implikasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri melalui kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren**

Hasil penelitian menyimpulkan kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan pesantren secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap kepuasan santri sebesar 34,7% artinya makin besar peran kepemimpinan pengasuh dan efektifnya sistem pendidikan pesantren, maka kecerdasan emosional santri As-Sa'idyyah 2 akan meningkat. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa dalam menentukan lembaga pendidikan (pesantren) yang dituju, penting untuk mengetahui secara lebih bagaimana peran kepemimpinan pengasuh dan sistem pendidikan yang berlangsung di pesantren tersebut.

Peran pimpinan/pengasuh pesantren sebagai panutan atau contoh, dengan sikap yang terbuka dan interaksi pertemuan yang lebih sering/intens akan sangat berpengaruh bagi para santrinya di

pesantren khususnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri. Setiap elemen pesantren harus turut ikut serta dalam berkerjasama meningkatkan kecerdasan emosional santri, termasuk di dalamnya sistem pendidikan pesantren. Dalam sistem pendidikan tersebut, pesantren juga harus untuk terus mengevaluasi dan memperbarui baik dalam hal program, proses maupun evaluasi dengan mengikuti perkembangan pendidikan.

### C. Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pengurus pesantren hendaknya selalu berusaha agar santri dan kyai dapat menciptakan suatu kerjasama. Karena kerjasama akan tercipta jika komunikasi dan interaksi antara kyai dan santri terjadi secara intensif.
2. Seluruh santri sudah seharusnya untuk saling menghormati dengan menerima sifat, logat bicara dan kebiasaan santri lainnya, mengingat keanekaragaman suku dan ras yang berada di pondok pesantren.
3. Sistem pendidikan pesantren yang diterapkan di pesantren harus :
  - a. Berasaskan unsur-unsur efektifitas pembelajaran
  - b. Dievaluasi sesering mungkin
  - c. Dirubah atau dihapus bila sudah tidak relevan untuk diterapkan  
Agar istem pendidikan pesantren dapat menjadi hal yang mudah dan menyenangkan untuk diterapkan.
4. Penelitian ini masih sangat terbatas baik keluasan maupun kedalamannya, oleh karena itu, maka disarankan kepada peneliti berikutnya hendaknya dapat diteliti lebih lanjut antara lain mengenai masalah-masalah sebagai berikut:
  - a. Apakah terdapat pengaruh lingkungan di luar pesantren (masyarakat sekitar pesantren) terhadap kecerdasan emosional santri di pesantren?
  - b. Apakah terdapat pengaruh keragaman latar belakang teman terhadap kecerdasan emosional santri di pesantren?
  - c. Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru/ustadz terhadap kecerdasan emosional santri di pesantren?
  - d. Apakah terdapat pengaruh motivasi intrinsik terhadap kecerdasan emosional santri di pesantren?
  - e. Apakah terdapat pengaruh sarana prasarana pesantren terhadap kecerdasan emosional santri di pesantren?



## DAFTAR PUSTAKA

- Abawihda, Ridwan. *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Adi Fadli, Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya, *Jurnal El-Hikam*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2012.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Kecerdasan Kenabian*. Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Publishing, 2001.
- Al- Firdaus, Iqra'. *Dampak Hebat Emosi Bagi Kesehatan*. Jogjakarta: Flashbooks, 2011.
- Alder, Harry. *Boots Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda*, terj. Christina Prianingsih. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Ali, Eko Maulana. *Kepemimpinan Integratif dalam Konteks Good Governance*. Jakarta: Multicerdas Publishing, 2013.
- Anhari, Masjkur. *Integrasi Sekolah ke dalam Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Diantama, 2007.
- Anoraga, Pandji. *Manajemen Bisnis*. Jakarta: Rineke Cipta, 2004.

- Ardana, Komang, dkk. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Arikunto, Suharsami. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Azizi, Qodri A. *Islam dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Bachri, Naufal. *Statistika Dasar Untuk Bisnis: Teori, Pendekatan dan Contoh Kasusnya*. Sukabumi: Jejak, 2019.
- Baharudin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- C, Trihendradi. *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2010.
- Casmini. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Chandra, Giovanni. *Panduan Pendampingan Kecerdasan Emosional*. Mojokerto: Manuscript, 2010.
- Cholil. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Denny, Richard. *Motivate to Win: Cara Memotivasi Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Depag RI. *Pedoman Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag RI, 2003.
- ..... *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Duryat, Masduki. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- Effendi, Usman. *Asas Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.
- Elly ghofiniyah dan Erni Agustina Setiowati. Hubungan antara Kematangan Emosi dan Ketrampilan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Daar Al Furqon Kudus, *Jurnal Proyeksi*, Vol.2 No. 1, 2017.
- Evi Fitriani, dkk. Kontribusi Layanan Penguasaan Konten dalam Meningkatkan Sikap Empati Siswa, *Jurnal Consilium* Vol. 6 No. 2 Tahun 2019.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*, terj. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Hamalik, Omar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Hari, Akyas A. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Mizan Publika, 2004.
- Hikmat, Mahi M. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Hude, M. Darwis. *Emosi, Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi Manusia dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Irwan, Prasetyo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi, 2012.
- Jasmine, Julia. *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa, 2007.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Langgulong, Hasan. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami: Kiai & Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Ma'unah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras, 2009.

- Machfudzil Asror. Implementasi Manajemen Budaya Pondok Pesantren dalam Peningkatan Kecerdasan Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya”, *Jurnal Greenomika*, Vol. 1 No. 2, Desember 2019.
- Makawimbang, Jerry H. *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Maolani, Rukaesih A. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Mardalis. *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Mardianto. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2014.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Mas’ud, Abdurrachman, dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Masaong, Kadim. Arfan A. Tilomi. *Kepemimpinan berbasis Multiple Intelligence*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Miftah Ulya. Emosi Positif Manusia Perspektif Al-Qur’an dan Aplikasinya dalam Pendidikan, *Jurnal El-Furqania*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2019.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Moh. Amin. Kepemimpinan dalam Islam. *Jurnal Resolusi*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2019.
- Mualifah. *Psyco Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: DIVA Press, 2008.
- Mubyidin, Makmum. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Muhammad Ammar A., dkk. Kategori Kepemimpinan dalam Islam. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020.
- Mujiono, Imam. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Mulyadi. *Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Madrasah*. Malang: el-Hikmah, 2010.
- Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Riski Putra, 2007.
- Muwarni, Santoso. *Statistika Terapan*. Jakarta: UHAMKA, 2007.

- Muzaki. Pengaruh Kepemimpinan Kiai Terhadap Kecerdasan Emosi Santru di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon. *Jurnal Holistik*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2013.
- Nafi', M. Dian. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2007.
- Najati, Muhammad Usman. *Psikologi Dalam Al- Quran*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Nawawi, Hadari & M. Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2012.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Purnomo, Rochmat Aldy. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. Ponorogo: Wade Group, 2017.
- Qamar, Mujamil. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Raihani. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. Yogyakarta: LKiS Group, 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rivai, Veitzal dan Arviyan Arifin. *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Rohmat. Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Insania*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2006.
- Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim di Madura*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- S, Eko Putro Widoyoko. *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Safaria, Triantoro dan Novrans Eka Saputra. *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Safi'i, Asrop. *Metodologi penelitian Pendidikan*. Surabaya: eLKAF, 2005.

- Samsul Bahri. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren. *Jurnal EDUGAMA*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodelogi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Sermal. Kepemimpinan Pendidikan Untuk Mengembangkan Sekolah Bermutu. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22, No. 2, Tahun 2015.
- Shihab, M. Quraish, dkk. *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007
- ..... M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007
- ..... M. Quraish. *Mukjizat Al-Quran*. Bandung: Mizan, 2010.
- ..... M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Siagian, Sondang P. *Tipe-Tipe Kepemimpinan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Soeratno dan Lincolin Arsyad. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003.
- Soetjiningsih, Christiana Hari. *Perkembangan Sejak Pembukaan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Solechan dan Zidni Zidan. Pengembangan Kecerdasan Emosional di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang. *Jurnal Ilmuna*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019.
- Stein, Steven J. dan Howard E. Book. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa, 2002.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sudion, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005
- Sugiarto. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- ..... *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- ..... *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- ..... *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2000.
- Suharsono. *Akselerasi Intelligence, Optimalkan IQ, EQ dan SQ*. Jakarta: Inisiasi Pers, 2004.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suparta, Mundzier dan Amin Haidari. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Suprayogo, Imam. *Reformasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: Aditya Media, 2006.
- Suryabrata, Sumadi. *Langkah-Langkah Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- Sutikno, Sobry. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Tips Praktis untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan*. Lombok: Holistika, 2014.
- Syahid, Ahmad. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*. Jakarta: Depag dan INCIS, 2002.
- Terry, George R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Tridhonanto, Al. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009.
- Tuanaya, A. Malik M. Thaha, dkk. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Fungsional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Wahyuningrum, Sri Rizqi. *Statistika Pendidikan (Konsep Data dan Peluang)*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- Walid, M. *Napak Tilas Kepemimpinan KH. Ach. Muzakky Syah*. Yogyakarta: Absolute Media, 2010.
- Wardiana, Uswah. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Winarno, A. dan Tri Saksono. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: LAN RI, 2001.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yulk, Gary. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Indeks, 2005.
- Zainal, Veithzal Rivai. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali. Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan, dalam *jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.1 No.2, September, 2012.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran A  
Surat Permohonan Penelitian



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN**  
**INSTITUT PTIQ JAKARTA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440  
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com  
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/107/PPs/C.1.3/XI/2020  
Lamp. :-  
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada  
Yth. Pimpinan Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Jombang  
di –  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

N a m a : Fariyah Ulinuha  
N I M : 182520062  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul: "Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh dan Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Jombang".

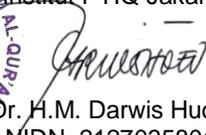
Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Jakarta, 20 November 2020

Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.  
NIDN. 2127035801



Lampiran B  
Surat Keterangan Penelitian



**PONDOK PESANTREN  
AS - SA'IDIYYAH 2 BAHRUL 'ULUM**

Jl. KH. Abdul Wahab Chasbulloh No. 24 Tambakberas Jombang  
Telp. (0321) 878 161

Jombang, 01 Desember 2020

Nomor : 002/01/ADM/ASD2/XII/2020  
Lamp. : -  
Hal : Keterangan Penelitian

Kepada  
Yth. Bapak Pimpinan Institut PTIQ Jakarta  
di -  
Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum, menerangkan bahwa:

Nama : Fariyah Ulinnuha  
NIM : 182520062

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum untuk menunjang penyusunan tesis dengan judul "Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh dan Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Jombang".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*



Jombang, 01 Desember 2020  
PP. As-Sa'idiyyah  
Bahrul Ulum

Drs. KH. Ach. Hasan M. Pd. I

Lampiran C  
Surat Penugasan Pembimbing



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN  
**INSTITUT PTIQ JAKARTA**  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440  
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com  
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

**SURAT PENUGASAN PEMBIMBING**  
Nomor : PTIQ/327/PPs/C.1.1/X/2020

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.  
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. N a m a : Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc.,M.Ed.  
NIDK : 8863623419  
Jabatan Akademik : Lektor  
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.PdI.  
NIDN : 0328037405  
Jabatan Akademik : Lektor  
Sebagai Pembimbing II,

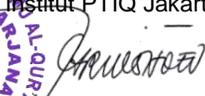
Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a : Fariyah Ulinuha  
Nomor Induk Mahasiswa : 182520062  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh dan Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Jombang

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 2 (dua) semester sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 13 Oktober 2020

Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta  
  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.  
NIDN. 2127035801





Lampiran E  
Kuesioner Penelitian (E-1)  
**KUESIONER KECERDASAN EMOSIONAL (Y)**

Nama Lengkap : \_\_\_\_\_

Kelas : \_\_\_\_\_

Keterangan cara pengisian:

Berilah tanda X untuk setiap pernyataan ini sesuai dengan kenyataan yang anda rasakan!

SS : Sangat Setuju/Sangat Sesuai/Selalu Melakukan

S : Setuju/Sesuai/Sering Melakukan

KS : Kurang Setuju/Kurang Sesuai/Kadang-kadang Melakukan

TS : Tidak Setuju/Tidak Sesuai/Tidak Melakukan

STS : Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak Sesuai/Tidak Pernah Melakukan

No	PERNYATAAN	PENILAIAN				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya tahu ketika sedang marah					
2	Saya tahu hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar					
3	Saya malas mengikuti kegiatan di asrama/pondok pesantren					
4	Saya mudah beradaptasi dengan lingkungan baru					
5	Saya mudah mengejek orang lain					
6	Saya senang datang ke sekolah tepat waktu					
7	Menurut saya, perbedaan itu indah					
8	Saya merasa tidak perlu membalas ejekan orang lain					
9	Saya tidak peduli ketika dimarahi orang yang lebih tua					
10	Saya pasrah jika keinginan saya tidak terpenuhi					
11	Saya berusaha untuk tidak menyontek saat ujian					
12	Bagi saya prestasi dapat diraih dengan bermain-main					
13	Saya mempunyai banyak teman baik di sekolah, pesantren atau rumah					

14	Saya sadar perasaan malu bertanya termasuk dalam kesulitan belajar					
15	Saya bersikap sabar ketika orang lain berbuat tidak baik pada saya					
16	Saya bersabar ketika uang jajan saya hilang					
17	Saya belajar hanya ketika ada ujian					
18	Saya berusaha belajar dengan tekun agar meraih nilai terbaik					
19	Saya percaya dengan kemampuan yang saya miliki meskipun orang lain tidak mengakuinya					
20	Saya mudah mengantuk ketika kegiatan/ pembelajaran berlangsung					
21	Saya senang menerima nasehat dari orang lain					
22	Saya dapat mengenali emosi orang lain dengan melihat gestur tubuhnya					
23	Saya ikut prihatin melihat teman yang terkena musibah					
24	Saya tidak peduli melihat teman yang sedang kesulitan					
25	Saya bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar					
26	Saya senang mengerjakan tugas bersama teman-teman (kerja kelompok)					
27	Saya merasa pikiran saya mudah teralihkan ketika saya sedang cemas					
28	Saya akan berusaha bersikap baik pada teman yang suka mengejek saya					
29	Saya menahan marah kepada teman yang menyakiti saya					
30	Saya mudah memaafkan kesalahan orang lain					
<b>TOTAL</b>						

Lampiran E  
Kuesioner Penelitian (E-2)  
**KUESIONER KEPEMIMPINAN PENGASUH (X<sub>1</sub>)**

Nama Lengkap : \_\_\_\_\_

Kelas : \_\_\_\_\_

Keterangan cara pengisian:

Berilah tanda X untuk setiap pernyataan ini sesuai dengan kenyataan yang anda rasakan!

SS : Sangat Setuju/Sangat Sesuai/Selalu Melakukan

S : Setuju/Sesuai/Sering Melakukan

KS : Kurang Setuju/Kurang Sesuai/Kadang-kadang Melakukan

TS : Tidak Setuju/Tidak Sesuai/Tidak Melakukan

STS : Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak Sesuai/Tidak Pernah Melakukan

No	PERNYATAAN	PENILAIAN				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Kyai bersikap terbuka terhadap pendapat, saran dan kritik dari para santri					
2	Kyai menggerakkan santri dengan cara yang tegas					
3	Kyai sulit dalam memberikan izin kepada para santri untuk mengadakan kegiatan/acara di pesantren					
4	Kyai selalu berperilaku dan bertutur kata dengan lembut dalam memberikan nasehat dan motivasi pada para santri					
5	Kyai memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas					
6	Kyai jarang hadir/ikut berpartisipasi dalam agenda yang dibuat/diadakan oleh santri					
7	Kyai memberikan fasilitas yang memadai demi kenyamanan para santri					
8	Kyai tidak memiliki kemampuan yang dapat membuat para santri kagum					
9	Kyai sangat konsisten dalam membimbing para santri					
10	Kyai selalu memutuskan berbagai					

	persoalan dengan keputusan sepihak					
11	Kyai memiliki wibawa yang membuat para santri segan dan menghormatinya					
12	Kyai selalu menyampaikan visi pesantren dalam seluruh kegiatan/acara di pesantren					
13	Kyai mudah memukul santri yang tidak patuh pada perintahnya					
14	Kyai memiliki kharisma yang membuat santri tertarik untuk mengikutinya					
15	Kyai dengan senang hati mendengarkan keluh kesah santri					
16	Kyai membantu memecahkan masalah yang menyangkut kegiatan santri di pesantren					
17	Kyai menetapkan disiplin yang sewajarnya					
18	Kyai selalu menunjukkan sikap yang percaya diri					
19	Kyai memerintah santri dengan cara yang memaksa					
20	Kyai lebih senang memberikan contoh/mencontohkan sesuatu dari pada hanya memerintah saja					
21	Kyai memiliki pembawaan yang tenang					
22	Kyai selalu menunjukkan sikap dan perilaku konsisten					
23	Kyai selalu berpenampilan rapih dan bersih					
24	Kyai sering meliburkan kegiatan mengaji tanpa alasan yang jelas					
25	Kyai mengajak para santri untuk lebih peduli terhadap diri, teman dan lingkungan di sekitarnya					
26	Kyai susah untuk ditemui/jarang berada di pesantren					
27	Kyai mudah menyebutkan kesalahan santri di depan para santri lainnya					
28	Kyai sangat peduli/empati pada santri yang terkena musibah					
29	Kyai memberikan kesempatan pada					

	santri untuk mengadakan kegiatan/acara atas keinginan santri					
30	Kyai dengan mudah memberikan pujian pada para santri					
<b>TOTAL</b>						

Lampiran E  
Kuesioner Penelitian (E-3)  
**KUESIONER SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (X<sub>2</sub>)**

Nama Lengkap : \_\_\_\_\_

Kelas : \_\_\_\_\_

Keterangan cara pengisian:

Berilah tanda X untuk setiap pernyataan ini sesuai dengan kenyataan yang anda rasakan!

SS : Sangat Setuju/Sangat Sesuai/Selalu Melakukan

S : Setuju/Sesuai/Sering Melakukan

KS : Kurang Setuju/Kurang Sesuai/Kadang-kadang Melakukan

TS : Tidak Setuju/Tidak Sesuai/Tidak Melakukan

STS : Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak Sesuai/Tidak Pernah Melakukan

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Pesantren memiliki pengajar yang menguasai materi ajar yang diampu					
2	Pengajar selalu datang terlambat ketika mengajar					
3	Pengajar bersikap adil kepada seluruh santri					
4	Pengajar berpenampilan bersih dan rapi					
5	Pengajar sering absent/tidak hadir mengajar tanpa alasan yang jelas					
6	Pengajar mampu menyampaikan materi ajar dengan baik dan mudah dipahami					
7	Pengajar berkomunikasi secara pasif					
8	Pesantren memiliki pengurus yang ramah melayani santri					
9	Pengurus mampu melayani wali santri dengan baik					
10	Pengurus tidak mampu memberi contoh yang baik					
11	Seluruh santri saling mengenal dengan baik					
12	Lingkungan pendidikan di pesantren bersih dan nyaman					
13	Pesantren tidak memiliki <i>security</i> yang cukup					

14	Pesantren memiliki tempat ibadah yang kondusif					
15	Pesantren memiliki fasilitas kamar tidur yang kurang memadai					
16	Pesantren memiliki fasilitas kamar mandi/toilet yang bersih					
17	Pesantren memiliki fasilitas aula/ruang belajar bersama yang luas					
18	Kantin/koperasi pesantren tidak dapat menyediakan kebutuhan santri					
19	Pesantren memiliki fasilitas perpustakaan yang nyaman					
20	Pesantren memiliki gedung yang bersih dan nyaman					
21	Pesantren memiliki persediaan air yang bersih dan cukup					
22	Akses hubungan antara wali santri dan santri sulit					
23	Sistem pendidikan pesantren membuat santri senang tinggal di pesantren					
24	Sistem pendidikan pesantren memiliki program yang kreatif dan menarik					
25	Sistem pendidikan pesantren tidak dapat menghasilkan lulusan yang mampu mengaji Al-Qur'an dengan fasih					
26	Sistem pendidikan Pesantren menghasilkan lulusan yang pandai berbahasa Arab/Inggris					
27	Sistem pendidikan pesantren memiliki program/kegiatan pembinaan dan peningkatan minat bakat (ekskul) santri					
28	Pesantren memiliki peraturan yang memberatkan santri					
29	Hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan tidak manusiawi					
30	Materi ajar yang disampaikan memenuhi standart lembaga pendidikan					
<b>TOTAL</b>						

Lampiran F  
 Analisis Butir Instrumen Penelitian (F-1)  
 Variabel Kecerdasan Emosional Y

Responden	Nomor Pernyataan																														Jml		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30			
1	2	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	3	5	5	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	116	
2	3	4	3	5	5	5	3	4	5	3	5	3	4	5	4	4	3	5	5	3	4	4	4	3	5	5	5	5	5	5	5	126	
3	3	2	1	4	5	4	2	4	4	3	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	5	3	4	5	4	5	4	5	115		
4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	135	
5	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	3	4	5	5	4	5	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	119		
6	2	3	4	3	5	4	4	5	3	4	4	5	4	3	2	4	4	5	4	5	5	4	4	4	1	4	3	4	2	4	112		
7	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	3	5	2	4	4	4	4	4	4	5	5	4	3	2	2	5	5	3	4	5	117		
8	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	2	3	2	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	104		
9	4	5	2	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	115		
10	4	5	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	123		
11	5	5	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	1	4	3	2	4	4	4	4	4	4	110		
12	4	5	4	4	4	4	5	5	4	2	3	3	5	4	4	3	4	4	5	4	5	4	4	3	3	5	4	4	4	4	117		
13	5	4	4	4	5	4	4	5	3	4	5	5	3	4	4	3	4	5	5	2	4	3	5	5	4	5	4	5	5	5	127		
14	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	3	3	3	1	3	4	2	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	109		
15	3	4	3	5	5	5	5	4	5	3	3	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	119	
16	4	5	2	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	3	4	3	5	2	2	4	3	5	4	5	4	5	5	5	125		
17	5	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	118		
18	4	5	4	4	3	5	2	5	3	4	4	2	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	125		
19	4	1	5	4	3	3	5	5	3	4	5	5	5	5	4	4	2	3	4	1	2	4	4	3	3	4	5	4	4	5	113		
20	4	4	4	2	5	4	4	2	4	4	4	5	2	3	4	2	4	3	5	4	4	5	4	2	2	5	4	5	4	2	110		
21	2	5	5	4	5	4	4	4	4	3	5	5	4	4	4	3	4	2	4	4	5	5	4	3	3	4	5	5	5	3	121		
22	4	5	5	4	5	4	4	5	4	3	5	4	5	5	4	3	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	2	4	3	2	126	
23	4	2	5	4	5	4	2	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	115	
24	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	3	4	5	5	4	5	4	132	
25	4	5	4	3	5	4	4	4	5	4	4	3	2	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	124		
26	3	3	2	3	4	4	4	3	5	3	4	4	3	4	5	2	1	4	5	4	4	4	4	1	2	2	4	4	4	4	103		
27	1	4	3	4	4	4	2	1	3	4	4	3	4	4	5	3	4	4	4	4	3	4	4	2	3	3	4	5	4	4	105		
28	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	2	4	2	3	4	2	5	4	4	4	4	2	113	
29	4	5	5	4	5	5	5	5	3	4	5	4	5	5	5	4	4	3	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	133	
30	4	4	4	4	3	4	2	3	4	3	4	5	3	2	3	1	2	4	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	1	91		
31	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	120	
32	4	4	5	5	4	3	4	5	4	5	5	2	4	2	5	5	3	5	4	3	5	5	5	4	3	5	5	5	5	4	127		
33	2	5	4	5	5	3	5	4	2	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	1	5	5	5	4	4	5	4	3	124		
34	4	5	5	3	5	5	4	4	4	5	4	4	5	4	3	5	3	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	131		
35	4	4	2	4	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	2	104		
36	3	4	3	4	3	4	2	1	3	4	4	3	4	4	4	3	4	2	3	2	2	4	4	5	4	3	3	4	4	5	102		
37	3	3	4	4	5	3	5	5	2	4	5	4	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	5	4	5	5	3	4	5	4	117
38	5	3	4	5	5	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	5	4	3	4	4	4	4	118	
39	5	3	4	4	4	4	5	5	3	4	4	4	4	1	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	113	
40	5	5	4	2	4	3	4	4	4	3	3	2	2	2	3	4	2	4	5	3	4	4	5	5	3	4	4	5	5	4	111		
41	5	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	131	
42	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	137	
43	4	5	3	4	5	3	4	5	3	5	4	4	4	5	5	4	4	2	2	1	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	120	
44	4	5	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	3	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	129	
45	5	5	4	5	4	4	5	4	3	3	5	4	5	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	5	4	3	4	2	2	4	118		



Lampiran F  
 Analisis Butir Instrumen Penelitian (F-2)  
 Variabel Kepemimpinan Pengasuh X<sub>1</sub>

Responden	Nomor Pernyataan																														Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	4	4	3	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	3	5	4	4	3	4	2	4	112
2	3	4	4	2	4	4	5	5	3	4	4	4	5	4	4	4	3	3	5	5	4	4	1	2	4	3	4	4	3	2	110
3	4	4	5	4	4	2	4	4	4	3	5	3	4	4	2	3	4	4	5	3	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	111
4	4	3	5	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	5	3	114
5	5	5	5	5	3	5	4	5	5	5	3	2	5	5	5	5	5	5	2	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	135
6	4	5	4	4	4	4	3	5	2	3	4	4	2	4	3	4	3	4	4	2	4	4	2	4	5	4	4	4	1	5	109
7	3	4	4	5	4	5	4	4	3	4	4	5	3	5	2	5	5	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	5	3	116
8	1	4	2	5	3	4	4	1	4	4	2	2	4	3	4	2	3	4	2	5	4	3	5	4	3	4	2	4	3	4	99
9	5	2	4	5	5	3	4	4	5	3	3	3	2	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	3	3	4	5	119
10	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	1	111
11	2	3	4	4	2	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	2	4	2	4	4	4	5	5	4	4	2	4	4	5	107
12	5	5	2	4	5	2	5	5	5	2	2	5	5	2	4	2	2	4	5	5	4	3	2	4	2	4	5	4	4	112	
13	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	5	5	4	3	4	4	5	5	5	2	3	4	4	3	4	125	
14	2	1	4	3	5	3	1	5	2	3	4	3	3	4	3	4	3	1	3	5	4	5	3	4	3	2	4	3	5	5	100
15	2	4	1	4	4	4	4	5	4	3	3	4	4	4	4	5	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	111
16	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	3	4	3	3	2	4	1	4	4	5	1	4	4	4	4	3	5	118
17	4	5	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	3	3	4	2	114
18	5	5	3	4	5	5	2	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	5	4	4	125
19	4	4	2	3	4	3	4	5	4	2	3	4	4	3	5	5	2	2	4	2	3	3	4	2	3	2	1	4	4	3	98
20	5	5	4	5	2	4	5	4	5	3	3	3	5	4	2	5	4	3	4	5	4	2	5	4	2	5	4	1	5	4	116
21	4	3	4	4	5	5	2	5	4	4	5	5	4	5	4	4	2	4	5	3	4	5	5	4	2	4	4	3	5	5	122
22	4	4	2	4	5	4	2	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	2	4	1	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	103
23	5	4	4	2	4	4	4	5	4	4	3	2	4	4	5	4	5	4	4	5	3	4	5	3	3	5	3	3	4	5	118
24	4	4	3	3	4	2	5	4	4	5	5	4	5	2	5	3	4	5	5	3	2	4	4	3	5	3	3	4	3	4	114
25	4	5	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	3	3	4	3	4	5	5	3	3	4	4	4	3	4	121
26	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	1	4	2	4	4	1	4	2	4	2	5	4	4	4	1	2	3	109
27	5	5	4	4	5	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	2	5	3	4	3	5	4	4	3	3	4	4	2	3	113
28	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	2	5	5	4	5	3	4	4	4	5	5	5	4	3	4	4	2	4	4	125
29	4	5	5	5	5	4	5	4	5	3	5	3	5	5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	135
30	2	2	5	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	5	2	4	4	5	5	4	2	4	2	3	109
31	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	4	5	4	4	117
32	4	4	4	3	4	5	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	5	4	3	2	5	4	3	1	5	3	108
33	4	2	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	2	5	5	4	5	4	2	1	4	4	5	3	4	4	3	121
34	2	4	4	5	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	5	3	4	3	4	5	3	3	5	4	4	4	3	4	109
35	4	2	3	4	1	3	4	4	4	1	4	4	3	4	3	4	1	5	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	102
36	4	1	2	3	3	3	4	4	5	2	3	5	4	2	3	3	2	2	3	5	3	4	3	2	4	2	3	3	3	2	92
37	4	4	5	4	5	5	3	4	5	5	4	2	4	4	5	4	3	4	4	2	4	2	3	4	2	4	4	3	4	4	114
38	3	4	4	2	3	4	4	4	4	5	5	2	4	2	3	3	3	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	116
39	4	3	1	5	4	4	2	5	3	2	4	3	3	4	4	4	4	4	3	5	3	1	3	2	4	3	4	2	3	3	99
40	5	4	5	3	3	4	5	3	5	4	4	4	5	2	2	4	3	5	5	4	4	3	2	5	3	1	3	3	4	109	
41	5	4	5	4	4	5	4	3	4	4	4	5	5	4	5	4	3	4	4	5	5	2	4	3	5	4	4	4	4	3	123
42	2	4	5	3	3	4	4	5	4	4	5	2	4	2	3	4	3	4	4	5	5	3	4	3	5	4	3	3	4	5	113
43	5	4	4	4	4	4	3	5	5	5	4	4	4	4	3	4	4	4	5	5	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	119
44	4	4	3	5	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	5	3	4	4	5	5	4	4	4	5	117
45	4	4	4	5	4	3	3	4	3	5	5	3	5	3	3	1	2	3	2	4	3	4	3	4	5	4	2	3	5	4	107



Lampiran F  
 Analisis Butir Instrumen Penelitian (F-3)  
 Variabel Kepemimpinan Pengasuh X<sub>2</sub>

Responden	Nomor Pernyataan																														Jml	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	5	3	4	4	3	4	3	5	4	4	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	3	5	4	3	4	5	5	4	4	3	121	
2	4	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	5	4	4	4	4	3	4	113	
3	5	3	4	4	2	3	4	4	3	2	4	3	5	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	5	3	4	4	3	4	5	111	
4	4	2	5	5	4	4	3	4	2	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	129	
5	2	5	5	4	4	5	5	2	4	4	3	4	4	2	4	5	5	4	4	5	3	5	4	4	3	5	5	5	4	4	122	
6	5	5	5	2	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	3	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	136	
7	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	2	114	
8	2	4	3	1	3	3	2	4	4	4	2	3	4	5	4	4	5	5	3	4	2	3	4	2	4	3	4	4	3	4	102	
9	5	4	5	5	5	4	1	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	3	3	4	2	4	4	4	5	124	
10	5	4	4	5	2	1	5	3	3	5	4	5	5	4	5	5	5	3	2	5	5	5	3	5	4	5	4	4	5	5	125	
11	3	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	2	1	3	4	3	3	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	101	
12	3	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	5	3	3	113	
13	5	4	4	5	4	4	5	3	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	135	
14	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	2	3	3	4	2	4	2	3	4	4	4	4	2	3	100	
15	5	4	5	5	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	5	5	4	5	3	5	4	4	4	4	3	2	2	2	117	
16	4	3	3	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	2	3	104
17	3	4	4	5	3	4	4	1	4	3	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	2	4	3	3	4	4	4	4	3	4	5	114
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	118
19	3	5	4	2	4	2	4	2	4	5	2	4	2	4	3	4	5	2	3	2	3	5	4	2	2	4	4	4	5	2	101	
20	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	2	4	3	4	4	1	4	1	4	3	1	4	3	4	4	2	4	99	
21	4	4	2	4	5	2	5	5	3	4	5	5	4	3	4	2	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	5	2	4	112
22	5	4	5	5	5	5	5	5	5	2	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	2	2	4	4	4	3	5	5	5	2	129	
23	4	4	2	5	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	3	5	4	5	5	4	4	4	4	121	
24	3	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	4	3	3	5	3	2	3	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	1	4	4	107
25	4	3	3	3	3	4	5	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	3	4	4	4	4	4	5	4	115	
26	2	4	5	4	4	2	4	1	4	4	2	4	4	4	2	3	2	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	2	2	98	
27	5	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	3	4	2	3	1	5	5	4	4	4	3	2	1	3	4	4	4	3	4	4	119
28	2	5	5	4	3	5	5	4	5	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	2	1	3	4	3	3	4	3	108	
29	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	5	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	5	113
30	4	5	2	1	2	1	4	4	3	4	4	4	2	4	4	3	3	4	2	1	4	4	4	4	1	4	3	4	4	3	96	
31	5	5	4	4	4	3	5	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	2	4	4	2	3	3	2	4	3	4	4	108	
32	4	4	4	2	4	5	4	3	4	4	2	4	3	4	3	4	3	2	4	4	5	3	3	2	3	4	3	3	3	3	103	
33	1	4	2	5	5	4	5	5	4	3	4	3	4	5	4	2	4	5	5	5	5	5	4	4	2	5	4	4	5	3	120	
34	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	5	3	4	3	3	5	4	3	3	1	4	4	3	3	101	
35	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	5	5	4	4	3	4	4	2	4	4	3	3	4	3	110	
36	4	5	4	5	2	4	5	5	5	5	4	1	2	1	2	5	4	4	4	5	3	4	4	2	1	2	4	3	3	2	104	
37	5	2	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	3	3	2	5	2	4	2	4	4	124	
38	5	5	4	3	5	4	4	4	4	2	3	2	4	2	3	3	4	4	4	5	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	114	
39	4	5	4	4	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	1	2	4	4	4	4	3	3	107	
40	5	1	1	3	3	4	4	4	5	4	5	4	4	2	2	2	4	3	4	5	4	4	3	2	3	2	3	3	4	4	101	
41	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	2	4	3	5	3	4	4	3	109	
42	5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	2	3	4	3	4	4	5	3	3	3	2	4	3	4	3	4	102	
43	4	4	4	3	4	4	4	4	5	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	5	3	3	3	2	2	3	4	3	4	4	108	
44	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	2	4	3	3	2	3	5	4	3	4	4	102	
45	5	2	4	3	4	3	5	4	4	4	3	3	5	3	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	2	2	2	3	113	



## Lampiran G

### Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### Variabel Kecerdasan Emosional Santri (Y)

Responden	Nomor Item Pernyataan																																								Jml		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40			
1	4	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	2	5	4	4	5	5	4	3	4	4	5	4	3	4	4	3	4	4	3	170
2	5	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	3	5	5	2	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	175
3	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	3	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	181
4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	5	3	5	4	4	4	5	5	2	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	172
5	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	3	5	4	4	4	2	4	3	3	1	4	3	2	4	4	4	5	4	4	3	1	4	4	4	4	1	147	
6	5	5	5	3	4	5	3	5	5	3	5	4	5	5	3	5	4	5	3	5	5	5	4	5	5	4	4	4	5	4	5	5	3	4	4	3	5	3	3	3	173		
7	4	5	4	3	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	3	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	4	180	
8	3	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	3	4	3	5	4	5	3	3	5	173			
9	4	5	5	5	4	3	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	3	5	5	5	5	5	4	3	4	4	5	4	4	5	4	5	5	3	5	4	175
10	3	4	4	3	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	1	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	4	5	4	2	4	3	2	3	4	4	3	135
11	4	4	3	5	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	4	4	3	5	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	5	4	5	3	4	4	3	3	4	4	5	169
12	5	5	4	4	5	5	2	4	5	4	3	4	3	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	159
13	4	4	3	4	5	4	4	5	2	5	5	5	4	3	4	4	4	4	5	3	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	3	3	3	3	3	160
14	5	3	5	4	5	3	4	4	3	4	4	3	5	4	5	4	3	4	4	5	5	4	4	3	2	5	2	4	4	4	3	4	5	3	4	4	4	4	3	3	4	156	
15	4	5	4	4	4	5	3	4	4	3	5	4	4	4	5	3	4	4	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	169	
16	4	3	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	5	4	5	3	2	4	4	5	3	2	4	4	163	
17	3	4	4	4	2	3	4	4	3	4	3	4	3	2	4	2	4	3	4	4	4	2	4	3	1	4	2	4	4	4	4	4	3	2	2	2	2	2	2	2	4	130	
18	4	4	4	5	3	4	5	4	5	3	3	4	4	5	3	5	4	5	4	4	3	5	4	3	5	4	3	4	4	4	5	4	3	2	4	3	4	5	5	5	5	4	163
19	4	3	3	4	5	3	4	4	4	3	3	5	3	4	4	4	4	3	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	1	4	2	4	4	4	4	2	148	
20	5	4	4	3	4	3	4	4	5	4	5	3	4	3	4	4	4	4	5	4	4	3	5	4	4	5	3	4	4	5	4	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	154	
21	3	5	4	5	5	3	3	4	5	2	3	4	3	5	5	4	4	4	3	5	4	4	3	2	5	4	4	4	3	1	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	145	
22	5	4	4	4	4	5	3	3	5	3	3	3	5	3	4	4	5	4	3	4	3	3	5	1	5	3	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	156	
23	4	5	2	4	4	3	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	3	2	2	4	4	2	2	4	4	2	2	2	3	134	
24	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	5	4	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	2	4	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	2	139	
25	4	3	4	4	3	5	4	3	4	4	4	5	3	5	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	147	
26	3	4	5	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	3	4	4	3	4	4	3	3	3	5	4	4	4	4	4	154	
27	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	5	4	3	4	3	3	4	3	5	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	144	
28	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	134	
29	4	4	2	3	2	3	3	4	4	5	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	5	3	4	4	3	3	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	149	
30	2	3	3	1	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	136	
Koef.Korel	0,428	0,482	0,379	0,387	0,357	0,431	0,362	0,319	0,385	0,324	0,458	0,398	0,372	0,546	0,299	0,373	0,567	0,434	0,506	0,395	0,386	0,671	0,507	0,371	0,437	0,658	0,251	0,495	0,501	0,478	0,366	0,361	0,541	0,585	0,260	0,444	0,444	0,552	0,423				
R.tabel	0,3610																																										
Kesimpulan																																											

Responden	Nomor Item Pernyataan																																								Jml		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40			
1	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	2	5	4	4	5	5	4	3	4	4	5	4	3	4	4	3	4	4	3	171	
2	5	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	5	4	5	4	3	5	5	5	5	5	4	4	3	5	5	2	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	175
3	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	5	3	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	4	4	181	
4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	3	5	4	4	4	5	5	2	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	172
5	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	3	5	4	4	4	2	4	3	3	1	4	3	2	4	4	4	5	4	4	3	1	4	4	4	1	147		
6	5	5	5	3	4	5	3	5	5	4	4	5	5	5	3	5	4	5	3	5	4	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	3	4	3	5	3	5	3	3	173	
7	4	5	4	3	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	3	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	180	
8	3	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	3	4	4	3	5	4	5	5	3	5	4	175	
9	4	4	3	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	3	5	5	5	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	175
10	3	4	4	3	4	4	4	4	4	5	5	3	5	4	5	1	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	5	4	2	4	3	2	3	4	4	3	135

## Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel Kepemimpinan Pengasuh (X<sub>1</sub>)

Responden	Nomor Item Pernyataan																																								Jml		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40			
1	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	2	4	5	3	5	5	3	4	4	4	4	3	3	5	4	5	3	5	3	5	3	4	4	4	4	168
2	4	5	5	5	5	4	3	5	4	5	4	5	5	5	3	5	4	5	4	5	5	5	5	5	2	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	4	4	177
3	5	5	5	4	5	5	5	3	4	5	5	4	4	5	5	5	3	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	177
4	4	4	3	3	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	2	5	2	2	2	5	3	3	3	4	4	1	4	3	5	2	4	2	4	4	3	140		
5	3	5	5	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	4	5	4	3	5	4	4	5	4	3	5	5	5	5	5	4	5	4	178		
6	4	5	5	4	5	5	5	5	3	5	5	5	3	4	5	4	5	3	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	3	4	5	4	3	3	3	3	169		
7	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	4	4	4	3	4	3	4	3	4	5	5	4	179		
8	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	5	2	4	3	5	4	5	3	5	4	3	5	4	3	4	5	5	4	2	5	4	3	5	5	4	2	4	3	3	3	160		
9	4	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	3	3	3	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	178			
10	5	3	5	4	4	5	4	5	5	5	3	3	4	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	3	3	5	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	170		
11	4	3	5	3	5	5	4	4	3	5	4	3	5	4	3	5	4	2	4	2	4	3	4	4	3	2	4	3	1	4	2	4	4	3	3	2	3	3	2	139			
12	4	5	5	5	4	3	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	3	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	164		
13	5	5	5	4	5	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	5	3	5	4	5	4	5	4	5	4	4	3	5	4	4	3	2	4	5	5	3	3	4	3	154			
14	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	2	5	4	4	3	4	4	4	5	3	4	4	4	3	5	4	3	5	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	164			
15	4	4	5	2	5	5	3	4	3	5	4	5	4	3	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	3	3	4	3	3	5	5	4	1	4	5	3	3	4	4	160			
16	5	5	5	3	5	3	3	4	4	4	4	3	4	4	5	3	4	4	4	5	3	2	4	4	3	3	5	4	5	5	4	4	5	3	3	3	3	3	3	158			
17	4	3	3	4	5	4	3	2	3	4	1	3	4	4	3	5	2	1	4	5	5	5	4	4	2	4	4	2	4	3	2	2	1	3	4	2	2	2	2	131			
18	4	5	5	5	5	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	5	4	4	3	3	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	164			
19	5	4	5	3	5	4	4	5	4	5	4	4	5	3	5	5	3	3	5	4	4	3	5	4	4	3	3	4	5	4	3	5	3	2	4	4	4	4	4	163			
20	5	4	4	3	5	4	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	5	5	5	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	149			
21	4	4	2	3	5	4	3	4	3	4	5	5	4	4	5	4	2	5	4	4	3	4	4	4	3	3	3	5	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	147			
22	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	5	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	5	5	5	5	5	2	156			
23	4	3	5	3	5	4	2	3	2	5	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	148		
24	3	4	4	3	4	5	3	3	4	5	3	3	4	4	3	4	4	4	5	3	4	3	4	3	3	1	4	4	5	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	144			
25	2	4	4	3	4	4	4	4	3	5	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	143			
26	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	5	5	4	4	3	4	4	4	4	4	149			
27	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	2	4	3	1	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	126			
28	3	3	5	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	2	5	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	147			
29	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	1	3	4	3	5	3	3	4	4	4	5	4	5	3	4	4	3	3	2	5	2	4	141			
30	4	4	4	3	5	4	4	3	3	4	4	2	3	2	4	3	2	4	3	3	1	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	132			
Koef.Korel	0,423	0,603	0,705	0,443	0,413	0,488	0,520	0,618	0,507	0,444	0,276	0,419	0,220	0,470	0,670	0,450	0,410	0,427	0,432	0,215	0,621	0,377	0,375	0,386	0,230	0,478	0,434	0,454	0,254	0,483	0,441	0,427	0,297	0,284	0,495	0,584	0,508	0,551	0,523	0,300			
R.tabel	0,3620																																										
Kesimpulan																																											

Responden	Nomor Item Pernyataan																																								Jml	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40		
1	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	2	4	5	3	5	5	3	4	4	4	4	4	3	3	5	4	5	3	5	3	4	4	4	4	4	168
2	4	5	5	5	4	3	5	4	5	4	5	5	3	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	2	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	3	4	4	4	177
3	5	5	5	4	5	5	5	3	4	5	5	4	4	5	5	5	3	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	177
4	4	4	3	3	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	2	2	2	2	2	5	3	3	4	4	1	4	3	4	4	2	4	2	4	4	3	140	
5	3	5	5	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	4	5	4	3	5	4	4	5	4	3	5	5	5	5	5	4	5	4	178	
6	4	5	5	4	5	5	5	5	3	5	5	5	3	4	5	4	5	3	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	169	
7	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	3	4	5	4	4	4	3	4	3	4	5	4	5	4	5	179	
8	5	5	5	3	5	5	5	4	3	5	5	2	4	3	5	4	5	3	4	5	4	3	4	5	5	4	4	2	5	4	3	5	4	2	4	3	3	3	3	3	160	
9	4	5	5	4	4	5	4	4	5	3	5	3	3	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	178	
10	5	3	5	4	4	5	4	5	5	5	3	3	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	3	3	5	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	170	
11	4	3	5	3	5	4	4	3	5	5	5	4	4	2	4	2	4	2	4	3	4	4	4	3	4	2	4	3	1	4	2	4	4	3	3	2	3	3	3	2	139	
12	4	5	5	5	4	3	4	4	3	2	4	3	4	5	4	4	4	4	4																							

## Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel Sistem Pendidikan Pesantren (X<sub>2</sub>)

Responden	Nomor Item Pernyataan																																								Jml		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40			
1	5	3	4	4	3	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	2	4	3	3	5	4	4	3	4	3	5	4	5	5	5	4	5	4	4	3	4	4	166			
2	4	3	4	4	5	4	5	3	4	4	5	4	1	5	4	5	5	3	5	5	2	4	4	3	4	5	4	5	4	5	3	4	4	4	5	5	3	4	4	161			
3	4	4	5	5	3	5	5	3	4	5	3	3	4	3	3	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	4	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	169			
4	4	5	5	5	3	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	1	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	3	3	4	4	5	2	3	4	4	5	4	162				
5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	5	3	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	3	5	3	5	4	5	4	4	3	3	5	4	5	5	4	174				
6	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	3	5	4	5	5	5	5	3	4	4	4	5	5	5	4	5	5	3	5	3	3	3	3	3	170				
7	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	2	3	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	178				
8	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	3	2	5	5	4	5	5	3	5	4	2	165				
9	5	4	5	5	4	5	5	4	5	3	4	5	4	5	4	5	3	4	4	5	5	4	5	4	3	3	5	3	4	4	5	4	5	3	4	4	5	4	5	171			
10	5	4	4	5	4	2	5	5	5	2	3	4	5	3	5	5	5	5	5	5	4	4	3	3	5	4	4	5	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	167				
11	4	4	5	4	4	4	5	3	5	4	4	5	4	3	4	5	4	5	5	4	5	3	1	3	4	2	5	5	4	4	4	5	2	3	3	3	3	3	155				
12	3	5	4	5	4	5	5	3	5	4	5	5	5	3	4	5	3	4	4	4	4	5	4	3	4	2	4	4	3	4	4	3	5	4	4	4	5	4	164				
13	4	3	3	4	3	4	5	4	4	3	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	3	4	5	4	2	4	3	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	160				
14	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	3	5	4	4	5	4	4	5	4	5	3	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	173				
15	5	4	3	5	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	178			
16	5	3	3	5	2	3	5	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	4	4	4	4	4	5	2	4	3	4	1	4	3	2	2	5	3	3	3	3	3	3	131			
17	5	4	4	3	4	3	3	4	3	5	2	4	3	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	3	4	2	4	5	4	1	4	5	2	2	2	2	4	5	150			
18	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	2	5	2	3	5	5	5	5	4	5	4	4	3	4	2	4	1	4	3	4	2	5	5	3	5	149			
19	3	3	3	5	3	3	4	3	4	4	3	4	3	5	4	5	5	2	5	5	5	5	4	5	4	5	4	1	5	3	3	4	5	5	4	4	5	4	160				
20	4	3	2	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	2	5	4	3	3	5	3	3	4	3	3	2	3	3	3	145				
21	4	3	4	4	3	2	3	4	3	4	3	4	3	5	3	5	4	4	2	3	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	3	3	3	3	3	151			
22	5	4	4	4	3	3	5	1	5	2	3	2	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	5	3	4	4	5	3	4	4	5	3	5	5	3	2	149		
23	4	3	5	5	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	5	5	4	2	4	3	3	5	2	2	4	3	3	2	4	4	4	4	2	145			
24	3	2	5	5	2	1	4	3	4	5	1	4	3	2	1	5	2	3	4	4	1	4	2	4	3	3	2	1	3	3	4	2	4	2	4	4	4	4	123				
25	4	3	4	4	3	2	3	4	4	2	3	4	1	2	2	2	4	3	2	3	2	4	4	3	2	4	3	2	4	4	3	1	4	2	3	3	3	2	120				
26	4	4	2	4	4	4	5	2	4	4	3	4	4	4	3	5	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	144				
27	4	3	4	4	3	2	4	3	3	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	5	2	4	4	4	4	3	3	5	4	141			
28	3	3	3	2	4	3	3	3	5	5	4	2	5	2	3	1	4	2	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	123				
29	2	3	4	4	4	4	5	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	5	4	4	3	2	2	2	4	3	3	2	4	3	2	3	2	2	2	2	2	2	128				
29	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	3	3	4	5	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	5	4	4	3	4	149			
Koef.Korel	0,653	0,626	0,263	0,292	0,585	0,586	0,385	0,395	0,514	0,502	0,387	0,345	0,520	0,419	0,688	0,398	0,533	0,192	0,507	0,545	0,461	0,651	0,538	0,374	0,341	0,452	0,637	0,274	0,508	0,416	0,471	0,682	0,483	0,495	0,404	0,562	0,460	0,340	0,486	0,429	0,486		
R.tabel	0,3610																																										
Kesimpulan																																											

Responden	Nomor Item Pernyataan																																								Jml		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40			
1	5	3	4	4	3	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	2	4	3	3	5	4	4	3	4	3	5	4	5	5	5	4	5	4	4	3	4	4	166			
2	4	3	4	4	5	4	5	3	4	4	5	4	1	5	4	5	5	3	5	5	2	4	4	3	4	5	4	4	5	4	4	5	5	3	4	4	4	5	5	3	4	3	161
3	4	4	5	5	3	5	5	3	4	5	3	3	4	3	3	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	169	
4	4	5	5	5	3	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	1	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	5	2	3	4	4	5	162	
5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	5	3	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	3	5	3	5	4	5	4	5	3	3	5	4	5	5	5	4	174		
6	5	4	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	3	5	4	5	5	5	5	3	4	4	5	5	5	5	4	5	5	3	5	3	3	3	3	3	3	170		
7	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	2	3	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	178		
8	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	3	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	3	2	5	4	5	5	3	5	4	4	5	4	2	3	2	165	
9	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	3	4	5	4	5	4	5	3	4	4	5	4	3	3	5	3	4	4	5	4	5	3	3	4	4	5	4	5	4	5	171		
10	5	4	4	5	4	2	5	5	5	2	3	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	4	4	3	3	5	4	4	5	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	167		
11	4	4	5	4	4	4	5	3	5	4	4	5	4	3	4	5	4	5	4	5	4	5	3	1	3	4	2	5	5	4	4	4	5	2	3	3	3	3	3	3	155		
12	3	5	4	5	4	5	5	3	5	4	5	5	5	3	4	5	3	4	4	4	4	5	4	4	5	4	3	4	2	4	4	3	4	3	5	4	4	4	5	4	164		
13	4	3	3	4	3	4	5	4	4	3	4																																

Tabel R  
Untuk Uji Validitas Instrumen

Untuk tahu bagaimana cara menggunakan tabel r kita pakai contoh berikut: Kita meneliti dengan menggunakan sampel untuk uji kuesioner sebanyak 25 orang responden dengan signifikansi 5%, dari sini di dapat nilai  $df=n-2$ ,  $df=25-2=23$ . **Cara membaca tabel r** nya, kita lihat tabel r product moment pada signifikansi  $\alpha= 0,05$  atau tingkat kepercayaan 95%, didapatkan angka **r tabel= 0,3961**. Selanjutnya sobat hitung bandingkan nilai r yang di dapat dari tabel r dengan r hasil perhitungan. Jika  $r$  ditabel  $r < r$  hasil hitungan, maka pernyataan itu valid.

DF = n-2	Tingkat Signifikansi Untuk Uji 1 arah				
	0,05	0,025	0,001	0,005	0,0005
	Tingkat Signifikansi Untuk Uji 2 arah				
	0,1	0,05	0,02	0,01	0,001
1	0,9877	0,9969	0,9995	0,9999	1,0000
2	0,9000	0,9500	0,9800	0,9900	0,9990
3	0,8054	0,8783	0,9343	0,9587	0,9911
4	0,7293	0,8114	0,8822	0,9172	0,9741
5	0,6694	0,7545	0,8329	0,8745	0,9509
6	0,6215	0,7067	0,7887	0,8343	0,9249
7	0,5822	0,6664	0,7498	0,7977	0,8983
8	0,5494	0,6319	0,7155	0,7646	0,8721
9	0,5214	0,6021	0,6851	0,7348	0,8470
10	0,4973	0,5760	0,6581	0,7079	0,8233
11	0,4762	0,5529	0,6339	0,6835	0,8010
12	0,4575	0,5324	0,6120	0,6614	0,7800
13	0,4409	0,5140	0,5923	0,6411	0,7604
14	0,4259	0,4973	0,5742	0,6226	0,7419
15	0,4124	0,4821	0,5577	0,6055	0,7247
16	0,4000	0,4683	0,5425	0,5897	0,7084

17	0,3887	0,4555	0,5285	0,5751	0,6932
18	0,3783	0,4438	0,5155	0,5614	0,6788
19	0,3687	0,4329	0,5034	0,5487	0,6652
20	0,3598	0,4227	0,4921	0,5368	0,6524
21	0,3515	0,4132	0,4815	0,5256	0,6402
22	0,3438	0,4044	0,4716	0,5151	0,6287
23	0,3365	0,3961	0,4622	0,5052	0,6178
24	0,3297	0,3882	0,4534	0,4958	0,6074
25	0,3233	0,3809	0,4451	0,4869	0,5974
26	0,3172	0,3739	0,4372	0,4785	0,5880
27	0,3115	0,3673	0,4297	0,4705	0,5790
28	0,3061	<b>0,3610</b>	0,4226	0,4629	0,5703
29	0,3009	0,3550	0,4158	0,4556	0,5620
30	0,2960	0,3494	0,4093	0,4487	0,5541
31	0,2913	0,3440	0,4032	0,4421	0,5465
32	0,2869	0,3388	0,3972	0,4357	0,5392
33	0,2826	0,3338	0,3916	0,4296	0,5322
34	0,2785	0,3291	0,3862	0,4238	0,5254
35	0,2746	0,3246	0,3810	0,4182	0,5189
36	0,2709	0,3202	0,3760	0,4128	0,5126
37	0,2673	0,3160	0,3712	0,4076	0,5066
38	0,2638	0,3120	0,3665	0,4026	0,5007
39	0,2605	0,3081	0,3621	0,3978	0,4950
40	0,2573	0,3044	0,3578	0,3932	0,4896
41	0,2542	0,3008	0,3536	0,3887	0,4843
42	0,2512	0,2973	0,3496	0,3843	0,4791
43	0,2483	0,2940	0,3457	0,3801	0,4742
44	0,2455	0,2907	0,3420	0,3761	0,4694

45	0,2429	0,2876	0,3384	0,3721	0,4647
46	0,2403	0,2845	0,3348	0,3683	0,4601
47	0,2377	0,2816	0,3314	0,3646	0,4557
48	0,2353	0,2787	0,3281	0,3610	0,4514
49	0,2329	0,2759	0,3249	0,3575	0,4473
50	0,2306	0,2732	0,3218	0,3542	0,4432
51	0,2284	0,2706	0,3188	0,3509	0,4393
52	0,2262	0,2681	0,3158	0,3477	0,4354
53	0,2241	0,2656	0,3129	0,3445	0,4317
54	0,2221	0,2632	0,3102	0,3415	0,4280

## Lampiran I Tabel Z

### A. Pendahuluan

Uji Z adalah salah satu uji statistika yang pengujian hipotesisnya didekati dengan distribusi normal. Menurut teori limit terpusat, data dengan ukuran sampel yang besar akan berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji Z dapat digunakan untuk menguji data yang sampelnya berukuran besar. Jumlah sampel 30 atau lebih dianggap sampel berukuran besar. Selain itu, uji Z ini dipakai untuk menganalisis data yang varians populasinya diketahui. Namun, bila varians populasi tidak diketahui, maka varians dari sampel dapat digunakan sebagai penggantinya.

### B. Kriteria Penggunaan uji Z

1. Data berdistribusi normal
2. Variance ( $\sigma^2$ ) diketahui
3. Ukuran sampel ( $n$ ) besar,  $\geq 30$
4. Digunakan hanya untuk membandingkan 2 buah observasi.

### C. Contoh Penggunaan Uji Z

#### Contoh kasus

Sebuah pabrik pembuat bola lampu pijar merek A menyatakan bahwa produknya tahan dipakai selama 800 jam, dengan standar deviasi 60 jam. Untuk mengujinya, diambil sampel sebanyak 50 bola lampu, ternyata diperoleh bahwa rata-rata ketahanan bola lampu pijar tersebut adalah 792 jam. Pertanyaannya, apakah kualitas bola lampu tersebut sebaik yang dinyatakan pabriknya atau sebaliknya?

#### Hipotesis

$H_0 = \mu$  (rata ketahanan bola lampu pijar tersebut sama dengan yang dinyatakan oleh pabriknya)

$H_A \neq \mu$  (rata ketahanan bola lampu pijar tersebut tidak sama dengan yang dinyatakan oleh pabriknya)

#### Analisis

$Z_{\text{tabel}} = Z_{\alpha/2} =$  Nilai  $Z_{\text{tabel}}$  dapat diperoleh dari Tabel 1. Dengan menggunakan Tabel 1, maka nilai  $Z_{0,025}$  adalah nilai pada perpotongan  $\alpha$  baris 0,02 dengan  $\alpha$  kolom 0,005, yaitu 1,960. Untuk diketahui bahwa nilai  $Z_{\alpha}$  adalah tetap dan tidak berubah-ubah, berapapun jumlah sampel. Nilai  $Z_{0,025}$  adalah 1,960 dan nilai  $Z_{0,05}$  adalah 1,645.

**Tabel 1. Nilai Z dari luas di bawah kurva normal baku**

$\alpha$	0	0.001	0.002	0.003	0.004	0.005	0.006	0.007	0.008	0.009
<b>0.00</b>		3.090	2.878	2.748	2.652	2.576	2.512	2.457	2.409	2.366
<b>0.01</b>	2.326	2.290	2.257	2.226	2.197	2.170	2.144	2.120	2.097	2.075
<b>0.02</b>	2.054	2.034	2.014	1.995	1.977	<b>1.960</b>	1.943	1.927	1.911	1.896
<b>0.03</b>	1.881	1.866	1.852	1.838	1.825	1.812	1.799	1.787	1.774	1.762
<b>0.04</b>	1.751	1.739	1.728	1.717	1.706	1.695	1.685	1.675	1.665	1.655
<b>0.05</b>	<b>1.645</b>	1.635	1.626	1.616	1.607	1.598	1.589	1.580	1.572	1.563
<b>0.06</b>	1.555	1.546	1.538	1.530	1.522	1.514	1.506	1.499	1.491	1.483
<b>0.07</b>	1.476	1.468	1.461	1.454	1.447	1.440	1.433	1.426	1.419	1.412
<b>0.08</b>	1.405	1.398	1.392	1.385	1.379	1.372	1.366	1.359	1.353	1.347
<b>0.09</b>	1.341	1.335	1.329	1.323	1.317	1.311	1.305	1.299	1.293	1.287
<b>0.10</b>	1.282	1.276	1.270	1.265	1.259	1.254	1.248	1.243	1.237	1.232

Titik Persentase Distribusi t (df = 41 - 80)

**Kriteria Pengambilan Kesimpulan**

Jika  $|Z_{hit}| < |Z_{tabel}|$ , maka terima  $H_0$ , Jika  $|Z_{hit}| \geq |Z_{tabel}|$ , maka tolak  $H_0$  alias terima  $H_A$

Lampiran J  
Tabel T

<b>Pr df</b>	<b>0.25 0.50</b>	<b>0.10 0.20</b>	<b>0.05 0.10</b>	<b>0.025 0.050</b>	<b>0.01 0.02</b>	<b>0.005 0.010</b>	<b>0.001 0.002</b>
41	0.68052	130.254	168.288	201.954	242.080	270.118	330.127
42	0.68038	130.204	168.195	201.808	241.847	269.807	329.595
43	0.68024	130.155	168.107	201.669	241.625	269.510	329.089
44	0.68011	130.109	168.023	201.537	241.413	269.228	328.607
45	0.67998	130.065	167.943	201.410	241.212	268.959	328.148
46	0.67986	130.023	167.866	201.290	241.019	268.701	327.710
47	0.67975	129.982	167.793	201.174	240.835	268.456	327.291
48	0.67964	129.944	167.722	201.063	240.658	268.220	326.891
49	0.67953	129.907	167.655	200.958	240.489	267.995	326.508
50	0.67943	129.871	167.591	200.856	240.327	267.779	326.141
51	0.67933	129.837	167.528	200.758	240.172	267.572	325.789
52	0.67924	129.805	167.469	200.665	240.022	267.373	325.451
53	0.67915	129.773	167.412	200.575	239.879	267.182	325.127
54	0.67906	129.743	167.356	200.488	239.741	266.998	324.815
55	0.67898	129.713	167.303	200.404	239.608	266.822	324.515
56	0.67890	129.685	167.252	200.324	239.480	266.651	324.226
57	0.67882	129.658	167.203	200.247	239.357	266.487	323.948
58	0.67874	129.632	167.155	200.172	239.238	266.329	323.680
59	0.67867	129.607	167.109	200.100	239.123	266.176	323.421
60	0.67860	129.582	167.065	200.030	239.012	266.028	323.171
61	0.67853	129.558	167.022	199.962	238.905	265.886	322.930
62	0.67847	129.536	166.980	199.897	238.801	265.748	322.696
63	0.67840	129.513	166.940	199.834	238.701	265.615	322.471
64	0.67834	129.492	166.901	199.773	238.604	265.485	322.253
65	0.67828	129.471	166.864	199.714	238.510	265.360	322.041
66	0.67823	129.451	166.827	199.656	238.419	265.239	321.837

<b>67</b>	0.67817	129.432	166.792	199.601	238.330	265.122	321.639
<b>68</b>	0.67811	129.413	166.757	199.547	238.245	265.008	321.446
<b>69</b>	0.67806	129.394	166.724	199.495	238.161	264.898	321.260
<b>70</b>	0.67801	129.376	166.691	199.444	238.081	264.790	321.079
<b>71</b>	0.67796	129.359	166.660	199.394	238.002	264.686	320.903
<b>72</b>	0.67791	129.342	166.629	199.346	237.926	264.585	320.733
<b>73</b>	0.67787	129.326	166.600	199.300	237.852	264.487	320.567
<b>74</b>	0.67782	129.310	166.571	199.254	237.780	264.391	320.406
<b>75</b>	0.67778	129.294	166.543	199.210	237.710	264.298	320.249
<b>76</b>	0.67773	129.279	166.515	199.167	237.642	264.208	320.096
<b>77</b>	0.67769	129.264	166.488	199.125	237.576	264.120	319.948
<b>78</b>	0.67765	129.250	166.462	199.085	237.511	264.034	319.804
<b>79</b>	0.67761	129.236	166.437	199.045	237.448	263.950	319.663
<b>80</b>	0.67757	129.222	166.412	199.006	237.387	263.869	319.526

Lampiran K  
Tabel F

df2\df1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70	8.69	8.68	8.67	8.67
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86	5.84	5.83	5.82	5.81
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62	4.60	4.59	4.58	4.57
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94	3.92	3.91	3.90	3.88
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51	3.49	3.48	3.47	3.46
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22	3.20	3.19	3.17	3.16
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01	2.99	2.97	2.96	2.95
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85	2.83	2.81	2.80	2.79
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72	2.70	2.69	2.67	2.66
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62	2.60	2.58	2.57	2.56
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53	2.51	2.50	2.48	2.47
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46	2.44	2.43	2.41	2.40
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40	2.38	2.37	2.35	2.34
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35	2.33	2.32	2.30	2.29
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31	2.29	2.27	2.26	2.24
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27	2.25	2.23	2.22	2.20
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23	2.21	2.20	2.18	2.17
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.23	2.20	2.18	2.17	2.15	2.14
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15	2.13	2.11	2.10	2.08
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11	2.09	2.07	2.05	2.04
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07	2.05	2.03	2.02	2.00
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04	2.02	2.00	1.99	1.97
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01	1.99	1.98	1.96	1.95
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.08	2.04	2.01	1.99	1.96	1.94	1.92	1.91	1.89
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92	1.90	1.89	1.87	1.85
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89	1.87	1.86	1.84	1.82
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87	1.85	1.83	1.81	1.80
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.95	1.92	1.89	1.86	1.84	1.82	1.80	1.78	1.76
70	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.14	2.07	2.02	1.97	1.93	1.89	1.86	1.84	1.81	1.79	1.77	1.75	1.74
80	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.21	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.84	1.82	1.79	1.77	1.75	1.73	1.72
100	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.97	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77	1.75	1.73	1.71	1.69
200	3.89	3.04	2.65	2.42	2.26	2.14	2.06	1.98	1.93	1.88	1.84	1.80	1.77	1.74	1.72	1.69	1.67	1.66	1.64
500	3.86	3.01	2.62	2.39	2.23	2.12	2.03	1.96	1.90	1.85	1.81	1.77	1.74	1.71	1.69	1.66	1.64	1.62	1.61
1000	3.85	3.00	2.61	2.38	2.22	2.11	2.02	1.95	1.89	1.84	1.80	1.76	1.73	1.70	1.68	1.65	1.63	1.61	1.60
>1000	1.04	3.00	2.61	2.37	2.21	2.10	2.01	1.94	1.88	1.83	1.79	1.75	1.72	1.69	1.67	1.64	1.62	1.61	1.59
df2\df1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19

20	22	24	26	28	30	35	40	45	50	60	70	80	100	200	500	1000	>1000	df1/df2
8.66	8.65	8.64	8.63	8.62	8.62	8.60	8.59	8.59	8.58	8.57	8.57	8.56	8.55	8.54	8.53	8.53	8.54	3
5.80	5.79	5.77	5.76	5.75	5.75	5.73	5.72	5.71	5.70	5.69	5.68	5.67	5.66	5.65	5.64	5.63	5.63	4
4.56	4.54	4.53	4.52	4.50	4.50	4.48	4.46	4.45	4.44	4.43	4.42	4.42	4.41	4.39	4.37	4.37	4.36	5
3.87	3.86	3.84	3.83	3.82	3.81	3.79	3.77	3.76	3.75	3.74	3.73	3.72	3.71	3.69	3.68	3.67	3.67	6

3.44	3.43	3.41	3.40	3.39	3.38	3.36	3.34	3.33	3.32	3.30	3.29	3.29	3.27	3.25	3.24	3.23	3.23	<b>7</b>
3.15	3.13	3.12	3.10	3.09	3.08	3.06	3.04	3.03	3.02	3.01	2.99	2.99	2.97	2.95	2.94	2.93	2.93	<b>8</b>
2.94	2.92	2.90	2.89	2.87	2.86	2.84	2.83	2.81	2.80	2.79	2.78	2.77	2.76	2.73	2.72	2.71	2.71	<b>9</b>
2.77	2.75	2.74	2.72	2.71	2.70	2.68	2.66	2.65	2.64	2.62	2.61	2.60	2.59	2.56	2.55	2.54	2.54	<b>10</b>
2.65	2.63	2.61	2.59	2.58	2.57	2.55	2.53	2.52	2.51	2.49	2.48	2.47	2.46	2.43	2.42	2.41	2.41	<b>11</b>
2.54	2.52	2.51	2.49	2.48	2.47	2.44	2.43	2.41	2.40	2.38	2.37	2.36	2.35	2.32	2.31	2.30	2.30	<b>12</b>
2.46	2.44	2.42	2.41	2.39	2.38	2.36	2.34	2.33	2.31	2.30	2.28	2.27	2.26	2.23	2.22	2.21	2.21	<b>13</b>
2.39	2.37	2.35	2.33	2.32	2.31	2.28	2.27	2.25	2.24	2.22	2.21	2.20	2.19	2.16	2.14	2.14	2.13	<b>14</b>
2.33	2.31	2.29	2.27	2.26	2.25	2.22	2.20	2.19	2.18	2.16	2.15	2.14	2.12	2.10	2.08	2.07	2.07	<b>15</b>
2.28	2.25	2.24	2.22	2.21	2.19	2.17	2.15	2.14	2.12	2.11	2.09	2.08	2.07	2.04	2.02	2.02	2.01	<b>16</b>
2.23	2.21	2.19	2.17	2.16	2.15	2.12	2.10	2.09	2.08	2.06	2.05	2.03	2.02	1.99	1.97	1.97	1.96	<b>17</b>
2.19	2.17	2.15	2.13	2.12	2.11	2.08	2.06	2.05	2.04	2.02	2.00	1.99	1.98	1.95	1.93	1.92	1.92	<b>18</b>
2.16	2.13	2.11	2.10	2.08	2.07	2.05	2.03	2.01	2.00	1.98	1.97	1.96	1.94	1.91	1.89	1.88	1.88	<b>19</b>
2.12	2.10	2.08	2.07	2.05	2.04	2.01	1.99	1.98	1.97	1.95	1.93	1.92	1.91	1.88	1.86	1.85	1.84	<b>20</b>
2.07	2.05	2.03	2.01	2.00	1.98	1.96	1.94	1.92	1.91	1.89	1.88	1.86	1.85	1.82	1.80	1.79	1.78	<b>22</b>
2.03	2.00	1.98	1.97	1.95	1.94	1.91	1.89	1.88	1.86	1.84	1.83	1.82	1.80	1.77	1.75	1.74	1.73	<b>24</b>
1.99	1.97	1.95	1.93	1.91	1.90	1.87	1.85	1.84	1.82	1.80	1.79	1.78	1.76	1.73	1.71	1.70	1.69	<b>26</b>
1.96	1.93	1.91	1.90	1.88	1.87	1.84	1.82	1.80	1.79	1.77	1.75	1.74	1.73	1.69	1.67	1.66	1.66	<b>28</b>
1.93	1.91	1.89	1.87	1.85	1.84	1.81	1.79	1.77	1.76	1.74	1.72	1.71	1.70	1.66	1.64	1.63	1.62	<b>30</b>
1.88	1.85	1.83	1.82	1.80	1.79	1.76	1.74	1.72	1.70	1.68	1.66	1.65	1.63	1.60	1.57	1.57	1.56	<b>35</b>
1.84	1.81	1.79	1.77	1.76	1.74	1.72	1.69	1.67	1.66	1.64	1.62	1.61	1.59	1.55	1.53	1.52	1.51	<b>40</b>
1.81	1.78	1.76	1.74	1.73	1.71	1.68	1.66	1.64	1.63	1.60	1.59	1.57	1.55	1.51	1.49	1.48	1.47	<b>45</b>
1.78	1.76	1.74	1.72	1.70	1.69	1.66	1.63	1.61	1.60	1.58	1.56	1.54	1.52	1.48	1.46	1.45	1.44	<b>50</b>
1.75	1.72	1.70	1.68	1.66	1.65	1.62	1.59	1.57	1.56	1.53	1.52	1.50	1.48	1.44	1.41	1.40	1.39	<b>60</b>
1.72	1.70	1.67	1.65	1.64	1.62	1.59	1.57	1.55	1.53	1.50	1.49	1.47	1.45	1.40	1.37	1.36	1.35	<b>70</b>
1.70	1.68	1.65	1.63	1.62	1.60	1.57	1.54	1.52	1.51	1.48	1.46	1.45	1.43	1.38	1.35	1.34	1.33	<b>80</b>
1.68	1.65	1.63	1.61	1.59	1.57	1.54	1.52	1.49	1.48	1.45	1.43	1.41	1.39	1.34	1.31	1.30	1.28	<b>100</b>
1.62	1.60	1.57	1.55	1.53	1.52	1.48	1.46	1.43	1.41	1.39	1.36	1.35	1.32	1.26	1.22	1.21	1.19	<b>200</b>
1.59	1.56	1.54	1.52	1.50	1.48	1.45	1.42	1.40	1.38	1.35	1.32	1.30	1.28	1.21	1.16	1.14	1.12	<b>500</b>
1.58	1.55	1.53	1.51	1.49	1.47	1.43	1.41	1.38	1.36	1.33	1.31	1.29	1.26	1.19	1.13	1.11	1.08	<b>1000</b>
1.57	1.54	1.52	1.50	1.48	1.46	1.42	1.40	1.37	1.35	1.32	1.30	1.28	1.25	1.17	1.11	1.08	1.03	<b>&gt;1000</b>
20	22	24	26	28	30	35	40	45	50	60	70	80	100	200	500	1000	>1000	<b>df1\df2</b>

## RIWAYAT HIDUP



Fariyah Ulinnuha, lahir di Jakarta, 7 April 1997. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Drs. H. Ali Hazim dan Dra. Hj. Nur Faridah. Teman-teman disekitarnya biasa memanggilnya dengan nama “Haha”. Ia memulai pendidikannya di TK Cendrawasih Ciputat pada tahun 2001, kemudian melanjutkan pendidikannya di SD Islam Ruhama Cirendeu, selepas lulus dari SD pada tahun 2008, ia memilih untuk melanjutkan pendidikannya di MTsN

Tambakberas Jombang (lulus tahun 2011), dan MA Al-I’dadiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (lulus tahun 2014). Ketika melanjutkan pendidikannya di Jombang, ia mendapatkan pendidikan nonformal di Pondok Pesantren As-Sa’idiyyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang, Jawa Timur di bawah asuhan KH. Ach. Hasan, M. Pd. I selama 6 tahun.

Setelah lulus dari Aliyah, ia melanjutkan studinya di Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta Fakultas Tarbiyah dengan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam. Semasa kuliah, selain aktif menjadi mahasiswa, ia juga aktif dalam beberapa kegiatan organisasi mahasiswa. Ia pernah menjabat selaku sekretaris Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah (DEMA-FT) Institut Ilmu Al-Qur`an periode 2017/2018, menjadi bagian pengajar dari Lembaga Bahasa IIQ Jakarta (LBI) selama 2 periode, menjabat sebagai koord. Pengembangan kajian intelektual dan agama dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan aktif dalam Himpunan Mahasiswa Alumni Bahrul Ulum Ibu Kota (HIMABI).

Lulus dari IIQ Jakarta pada tahun 2018, ia langsung melanjutkan pendidikan pascasarjananya di Institut PTIQ Jakarta. Selain itu kegiatannya diisi dengan mengajar di RA. Labschool IIQ Jakarta dari tahun 2016 hingga sekarang.

## PENGARUH KEPEMIMPINAN PENGASUH DAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI PONDOK PESANTREN AS-SA'IDIYYAH 2 BAHRUL ULUM JOMBANG

### ORIGINALITY REPORT

<b>30%</b>	<b>30%</b>	<b>9%</b>	<b>10%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b> Internet Source	<b>5%</b>
<b>2</b>	<b>www.scribd.com</b> Internet Source	<b>4%</b>
<b>3</b>	<b>jurnalptiq.com</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>4</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>digilib.uinsby.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>www.syekh nurjati.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>digilib.uin-suka.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>repository.uinsu.ac.id</b>	